

**KONSTRUKSI KOMUNIKASITOKOH ANTARUMAT BERAGAMA DALAM
BINA DAMAI DIDUSUN NGGERU KOPA KECAMATAN DONGGO KAB.BIMA**



Oleh:

JAMALUDIN
NIM:210405025

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk mendapat gelar
Magister Komunikasi penyiaran Islam**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022**

**KONSTRUKSI KOMUNIKASI TOKOH ANTARUMAT BERAGAMA DALAM
BINA DAMAI DIDUSUN NGGERU KOPA KECAMATAN DONGGO KAB. BIMA**



Pembimbing:

Prof. Dr. H. Abdul Wahid, M, Ag, Mpd

Dr. Abdul Malik M, Pd

Oleh:

JAMALUDIN

NIM:210405025

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk mendapat gelar
Magister Komunikasi Penyiaran Islam**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022**

PENGESAHAN PENGUJI

Teris oleh: Jamaludin

NIM: 210402025 dengan judul, **Konstruksi Komunikasi Tokoh Antarumat Beragama Dalam Bina Damai Di Dusun Nggeru Kopa Kecamatan Donggo KAB. Bima** pada tanggal 26-12-2022

DEWAN PENGUJI

Dr. H. Moh. Fakhri, M.Pd
(Ketua Sidang)

Tanggal:

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA
(Penguji Utama)

Tanggal:

Prof. H. Dr. Abdul Wahid, M.Ag.
(Pembimbing I/Penguji)

Tanggal:

Dr. Abdul Malik, M.Pd, M.Ag
(Pembimbing II/Penguji)

Tanggal:

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram



Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA
NIP: 197512312005011010



KONSTRUKSI KOMUNIKASITOKOH ANTARUMAT BERAGAMA DALAM BINA DAMAI DIDUSUN NGGERU KOPA KECAMATAN DONGGO KAB.BIMA

Oleh

Jamaludin

Nim:210405025

ABSTRAK

Fakta tentang multikultural agama terkadang menjadi bumerang, karena dengan perbedaan kerap kali dijadikan alasan untuk menyulut permusuhan. Manusia sebagai makhluk sosial, maka persoalan dan permusuhan harusnya dihindari salah melalui kemampuan mengkonstruksi komunikasi yang baik antarsesama. Karena selama ini terjadinya disintegrasi sosial diakibatkan oleh minimnya komunikasi yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri. Ketergantungan antar manusia satu dengan yang lain, tentu komunikasi menjadi peran penting sebagai alat untuk menghubungkan keinginan antarindividu dalam kelompok sosial masyarakat ataupun dalam menyelesaikan permasalahan. Pada umumnya komunikasi merupakan salah satu aktivitas dasar manusia (berinteraksi), termasuk dalam merajuk kehidupan antarumat beragama, dalam upaya bagaimana mereka membangun dan membina kehidupan yang damai (*peace*) di tengah pluralitas beragama. Pentingnya komunikasi tokoh antarumat beragama khususnya dilakukan oleh *religion leaders* (pemimpin agama) bagi suatu masyarakat yang multi agama, salah satunya adalah mampu memberikan persepsi atau kesamaan di dalam pemahaman, menepis perbedaan sosial, membantu saling percaya, saling mengerti dan menghargai, dengan itu akan dapat membantu dalam menumbuhkan relasi yang kokoh antar umat beragama dalam menepis paham radikalisme berbalut agama.

Tesis ini merupakan hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Proses pengumpulan data dimulai dengan tehnik observasi, wawancara, dokumentasi. Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data, display data lalu verifikasi.

Tesis ini menyimpulkan bahwa, kemampuan komunikasi tokoh antarumat beragama (*interreligion leaders*) di dusun Nggeru Kopa dalam membina kedamaian (*peace buildng*) hal ini dapat dilihat melalui kesepakatan dalam mengkonstruksi nilai praktik sosial masyarakat yang sudah lama menjadi fakta empiris di tengah sosial masyarakat, seperti tradisi *ina riha* dalam acara do'a, pernikahan maupun hajatan dan agenda sosial lainnya. Serta adanya legitimasi yang tegas dari masing-masing tokoh agama seperti terkait dilarang membawa masuk babi dan mengolah babi di ruang terbuka bagi umat Kristen, *Mbolo weki*, di aspek lain prakti tradisi *karawi ulucempe* (gotong royong) antar sesama tetap dijalankan seperti dalam membangun rumah peribadatan (Gereja, Masjid) maupun rumah sesama warganya di dusun tersebut.

Kata Kunci: Konstruksi komunikasi, tokoh antarumat beragama, Bina

Damai

**COMMUNICATION CONSTRUCTION OF INTERRELIGIOUS LEADERS IN
PEACE DEVELOPMENT AT NGGERU KOPA VILLAGE, DONGGO DISTRICT,
BIMA REGENCY**

By

Jamaluddin

Name: 210405025

ABSTRACT

Facts about multicultural religion sometimes backfire, because differences are often used as an excuse to ignite hostility. Humans as social beings, of course all problems and hostility must be avoided, one of which is through the ability to construct good communication strategies between people. Because so far social disintegration has been caused by a lack of communication built by the community itself. The dependence between humans on one another, of course communication plays an important role as a tool to connect the desires between individuals in social groups or in solving problems. In general, communication is one of the basic human activities (interact), including in sulking in inter-religious life in an effort to how they build and foster a peaceful life (peace) in the midst of religious plurality. The importance of communication between religious leaders especially carried out by religious leaders for a multi-religious society, one of which is being able to provide perceptions or similarities in understanding, dismissing social differences, helping each other trust, understand and respect each other, with that will be able assist in cultivating strong relations between religious communities in eliminating radicalism clad in religion.

This thesis is the result of research in the field using qualitative research with a phenomenological approach. The data collection process begins with observation techniques, interviews, documentation. The data analysis process begins with data collection, data display and then verification.

This thesis concludes that, we can see the communication skills of interreligious leaders in the hamlet of Nggeru Kopa in fostering peace (peace building) we can see through agreements in constructing the values of community social practices which have long been empirical facts in the midst of social society, such as traditions *ina riha* in prayer events, weddings and celebrations and other social agendas. As well as the existence of strict legitimacy from each religious figure, such as regarding the prohibition of bringing in pigs and processing pigs in open spaces for Christians, *Mbolo weki*, in another aspect, the practice of the Karawi tradition of *ulucempe* (*gotong royong*) between people is still carried out, such as in building houses of worship (Churches, mosques) as well as the homes of fellow residents in the hamlet.

Keywords: Communication construction, interreligious figures, Peace Building



البناء الاتصالي للأرقام بين الأديان في تنمية السلام في قرية نجيرو كوبا ، منطقة دونغو ، منطقة بيما ريجنسي بواسطة

جمال الدين

الاسم: 210405025

نُبذة مختصرة

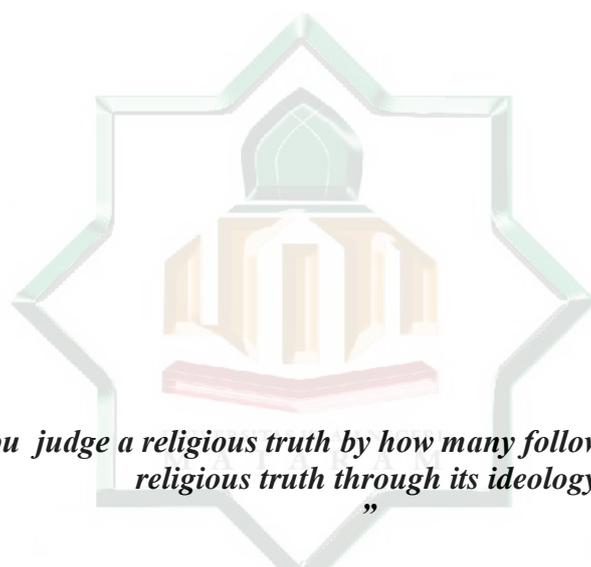
تأتي الحقائق حول التعددية الثقافية الدينية في بعض الأحيان بنتائج عكسية ، لأن الاختلافات غالبًا ما تستخدم كذريعة لإشعال العداء. البشر ككائنات اجتماعية ، بالطبع يجب تجنب جميع المشاكل والعداء ، أحدها من خلال القدرة على بناء استراتيجيات تواصل جيدة بين الناس. لأنه حتى الآن كان سبب التفكك الاجتماعي هو نقص التواصل الذي بناه المجتمع نفسه. الاعتماد بين البشر على بعضهم البعض ، بالطبع ، يلعب التواصل دورًا مهمًا كأداة لربط الرغبات بين الأفراد في المجموعات الاجتماعية أو في حل المشكلات بشكل عام ، يعد التواصل أحد الأنشطة البشرية الأساسية (التفاعل) ، بما في ذلك في العيوس. في الحياة بين الأديان في محاولة لكيفية بناء وتعزيز حياة سلمية (سلام) في خضم التعددية الدينية. أهمية التواصل بين الزعماء الدينيين بشكل خاص من قبل القادة الدينيين لمجتمع متعدد الأديان ، أحدها هو القدرة على تقديم تصورات أو أوجه تشابه في الفهم ، ونبذ الاختلافات الاجتماعية ، ومساعدة بعضهم البعض على الثقة ، وفهم واحترام بعضهم البعض ، مع من شأنها أن تساعد في تنمية علاقات قوية بين المجتمعات الدينية في القضاء على التطرف في الدين.

هذه الأطروحة هي نتيجة بحث في المجال باستخدام البحث النوعي بمنهج ظاهري. تبدأ عملية جمع البيانات بتقنيات المراقبة والمقابلات والتوثيق. تبدأ عملية تحليل البيانات بجمع البيانات وعرضها ثم التحقق منها.

تخلص هذه الأطروحة إلى أنه يمكننا أن نرى مهارات الاتصال للقادة بين الأديان في قرية نجيرو كوبا في تعزيز السلام (بناء السلام) يمكننا أن نرى من خلال الاتفاقيات في بناء قيم الممارسات الاجتماعية المجتمعية التي طالما كانت حقائق تجريبية في الدولة. وسط المجتمع الاجتماعي ، مثل التقاليد في الراحة في مناسبات الصلاة وحفلات الزفاف والاحتفالات وغيرها من الأجناس الاجتماعية. فضلًا عن وجود شرعية صارمة من كل شخصية دينية ، مثل ما يتعلق بحظر جلب الخنازير ومعالجتها في الأماكن المفتوحة للمسيحيين ، مبولو ويكي ، من ناحية أخرى ، ممارسة تقليد الكراوي في أولوسيمي ، بين الناس لا يزال ينفذ ، كما هو الحال في بناء دور العبادة (كنائس ، مساجد) وكذلك منازل الزملاء المقيمين في القرية. الكلمات المفتاحية: بناء اتصالات ، شخصيات بين الأديان ، بناء السلام



MOTTO



“ Don't you judge a religious truth by how many followers it's. But look the religious truth through its ideology ”

Artinya, jangan kau menilai sebuah kebenaran agama dari seberapa banyak pengikutnya. Tapi lihatlah kebenaran agama itu melalui ideologinya.

(Jamaludin)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk;

Orang tuaku tercinta

Bpk Abbas & Ibu Umiyati.

Adik –adikku tercinta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Yunus, Ilham, Annas Al-Hafidz

Keluarga besar dari .

H. Ndano & H. Nuruddin.

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Maha suci Allah yang telah memberikan taufik serta hidayah kepada Makhluknya, dengan penuh kasih sayang dan limpah rahmat, salah satunya masih diberikan kesehatan, kesempatan dan kemampuan sehingga apa yang menjadi kewajiban dapat terlaksana atas izinNya. Amiin.

Shalawat serta salam terlayangkan kepada pahlawan revolusioner dunia Baginda Nabi Muhammad SAW. Yang mampu merubah peradaban dunia dari perilaku biadab manusia menuju perilaku biadab. Begitu ternilai tetesan keringat dan perjuangan Beliau dalam memperjuangkan Islam, sehingga Islam masih dapat dirasakan dengan begitu indah dan akan selalu menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta.

Selama proses penulisan skripsi penulisan menyadari bahwa dalam proses tersebut tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini saya menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Wahid. M.Ag. M.Pd sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Abdul Malik, M.Ag. M.Pd sebagai dosen pembimbing II yang meluangkan waktunya guna memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi..
2. Ketua jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan sekretaris jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
3. Prof. Fahrurrozi selaku Direktur Pascasarjana UIN Mataram
4. Prof. Dr. H. Masnun Tohir. selaku Rektor UIN Mataram yang telah banyak membina dan membimbing selama peneliti melaksanakan studi di UIN Mataram.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih terdapat kesalahan serta kekeliruan baik dalam penulisan maupun dalam penyusunan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyusunan karya ilmiah lainnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca bukunya, serta tercatat sebagai amal ibadah sisiNya. Amin Ya Robbal 'alamin

Mataram,
Peneliti,



Jamaludin
NIM: 170602071

DAFTAR ISI

KOVER LUAR	ii
LEMBAR LOGO.....	iii
COVER DALAM.....
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
LEMBARAN PENGECEKAN PLAGIARISME	vi
ABSTRAK.....	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan manfaat	6
D. Ruang lingkup dan <i>setting</i> penelitian	6
E. Penelitian yang terdahulu yang relevan	7
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode penelitia	16
1. Jenis penelitian	16
2. Kehadiran peneliti.....	17
3. Lokasi peneliti	17
4. Subjek peneliti	18
5. Sumber data.....	18
6. Prosedur pengumpulan data	19
7. Analisis data	20
8. Pengecekan keabsahan data.....	22
H. Sistematika pembahasan	23
BAB II: Komunikasi Yang Dibangun Tokoh Antarumat Beragama Dalam Bina Damai Di Dusu Nggeru Kopa	25
A. Gambaran umum wilayah dusun Nggeru Kopa	25

B. Paparan data, temuan dan pembahasan	28
1. Komunikasi yang dibangun tokoh antarumat beragama dalam bina damai di dusun Nggeru kopa	28
a. Komunikasi sebagai mediasi antarumat beragama	28
b. Komunikasi sebagai penguatan nilai keagamaan	31
c. Komunikasi sebagai bina sosial	33
2. Pemahasan	34
a. mbolo weki sebagai komunikasi mediasi antarumat beragama.	35
b. Komunikasi sebagai penguatan nilai keagamaan	38
c. Komunikasi sebagai bina sosial	40
BAB III: Transformasi Nilai Bina Damai Oleh Tokoh Antarumat Beragama .	44
A. Paparan Data Dan Temuan Terkait Transformasi Nilai Bina Damai Oleh Tokoh Antaraumat Beragama	44
1.komitmen sosial	44
2. kerja sama sosial	46
B. Pembahasan	51
1.komitmen sosial	51
2. kerja sama sosial	55
BAB IV: Faktor Pendorong Terjadinya Bina Damai Antarumat Beragama Di Dusu Nggeru Kopa	61
A. Paparan Data Dan Temuan Terkait Faktor Pendorong Terjadinya Bina Damai Antarumat Beragama Di Dusun Nggeru Kopa	61
1. penerapan komunikasi yang inklusif	61
2. menumbuhkan rasa persaudaraan	64
3. legitimasi tokoh antarumat beragama	66
B. Pembahasan.....	67
1. penerapan komunikasi yang inklusif	67
2. menumbuhkan rasa persaudaraan	69
3. legitimasi tokoh antarumat beragama	71
BAB V: Penutup.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Implikasi teori	74
C. Saran	74

DAFTAR TABLE

- Tabel 1.1 Tabel Data Jumlah Konflik Agama Di Dusun Nggeru Kopa, 25.
 Tabel 2.2 Tabel Data Kepala Keluarga,25.
 Tabel 2.3 Tabel Data Jumlah Agama Di Dusun Nggeru Kopa,26.
 Tabel 2.5 Tabel Fasilitas Agama Dan Kesehatan Di Dusun Nggeru kopa,26.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar1.1 Tentang Pemetaan Konsep Pengumpulan Data Menurut Huberman Dan Miles,24.
 Gambar 2.1 Acarapelayanan jemaah Tuhan di Gereja Protestan,28.
 Gambar 2.2 Kegiatan *Mbolo Weki*Di Dusun Nggeru Kopa,36.
 Gambar 2.3 Potret suasana ibadah yang damai Orang Kristen,31.
 Gambar2.4 Bentuk Kegiatankegiatan penyuluhan yang dihadiri oleh Kemenag Kab, Bima di Gereja Protestan,42.
 Gambar 2.5 Bentuk potret umat Islam setelah sholat jumaat,43.
 Gambar 2.6 Kebersamaan dalam *mbolo weki*,48.
 Gambar 3.1 Gambar kegiatan *tekara ne'e*Masyarakat,50.
 Gambar 3.2 Gambar tradisi *karawi ulu cempe* (gotong royong),52.
 Gambar 3.3 Gambaran kegiatan kebersamaan dalam pemotongan hewan qurban, 48
 Gambar 3.4 Gambar kebersamaan tokoh antarumat bergama di dalam Gereja Protestan.48
 Gambar 4.1 Gambar Spanduk Prototyping Desa Sadar Kerukunan.61
 Gambar 4.2 Gambar 4.2Potret kebersamaan masyarakat dalam acara *ngaji jama*.Kedua ibu yang mengenakan sarung di atas kepala adalah beragamakan Kristen. Nggeru Kopa 10 Juli 2022.62
 Gambar 4.3 Potret keterbukaan komunikasi antara umat Kristen dan Islam, (bapak yang berkumis ini dengan anaknya yang baju hitam

beragama kristen) ketika *doho kaboro* (duduk bersama) dalam persiapan acara, Nggeru Kopa 10 Juli 2022.⁶³

Gambar 4.4

Saudara yang berbeda agama seperti bapak Ndeas dengan ibu yang mengenakan Jilbab hitam. Dan ibu Hawsyah mualaf tapi orang tuanya Kristen, Dusun Nggeru Kopa 12 Juli 2020.⁶⁵



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fakta tentang multikultural agama terkadang menjadi bumerang, karena dengan perbedaan kerap kali dijadikan alasan untuk menyulut permusuhan. Manusia sebagai makhluk sosial, segala persoalan dan permusuhan harusnya dihindari salah satunya melalui dengan kemampuan mengkonstruksi strategi komunikasi yang baik antar sesama. Karena selama ini terjadinya disintegrasi sosial diakibatkan oleh minimnya komunikasi yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri. Ketergantungan antar manusia satu dengan yang lain, maka komunikasi menjadi peran penting sebagai alat untuk menghubungkan keinginan antara individu dalam kelompok sosial masyarakat ataupun dalam menyelesaikan permasalahan. Pada umumnya komunikasi merupakan salah satu aktivitas dasar manusia (berinteraksi), termasuk dalam merajuk kehidupan antarumat beragama, dalam upaya bagaimana mereka membangun dan membina kehidupan yang damai (*peace*) di tengah pluralitas beragama. Pentingnya komunikasi tokoh antarumat beragama khususnya dilakukan oleh *religion leaders* (pemimpin agama) bagi suatu masyarakat yang multi agama, salah satunya adalah mampu memberikan persepsi atau kesamaan di dalam pemahaman, menepis perbedaan sosial, membantu saling percaya, saling mengerti dan menghargai, dengan itu akan dapat membantu dalam menumbuhkan relasi yang kokoh antar umat beragama dalam menepis paham radikalisme berbalut agama.

Meingternalisasi nilai-nilai kerukunan antarumat beragama dapat dimulai dengan cara membangun nilai komunikasi khususnya di kalangan tokoh antar umat beragama itu sendiri. Pola kehidupan antarumat beragama saat ini perlu kita harus memperhatikan kembali lebih khususnya mengenai membangun dan membina kedamaian (*peace building*) terutama di tengah masyarakat multi agama. Karena konflik antar umat beragama sering terjadi, contoh kasus konflik yang terjadi seperti Islam-Kristen yang pernah terjadi di Bima Kecamatan Donggo 1969, Hindu-Islam di Lombok Utara 2007¹, Sumbawa, Kalimantan, Poso, Maluku. Bahkan konflik secara intra-agama pun juga terjadi di Parung, Bogor dan bahkan di NTB.² Dan hal ini menjadi tugas kita bersama baik tingkat pemerintah maupun masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang damai, kondusif dan harmonis. Konflik yang melibatkan perbedaan keyakinan berpotensi sangat tinggi terhadap disintegrasi sosial hingga dapat terjadi tindakan kekerasan bahkan pembunuhan. Oleh sebab itu, masalah

¹ Wirawan, *konflik dan kekerasan komunal: pada komunitas Hindu di nusa Tenggara Barat Pasca Otonomi daerah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016) hlm 5. Dan liha juga tulisan profesor. Suprpto tentang *religious leaders and peac building the rules of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok-Indonesia*, bawa konflik internal agama seperti (sindu dan tohpati dimulai dari 1980, 2000, 201 dan 2013).

² Dewi Chandra Hazani, "pola komunikasi antar budaya dalam membangun harmonisasi masyarakat heterogen di Kota Mataram," jurnal pendidikan dan ilmu sosial, Volume 1, Nomor 2, (Desember 2019)

kerukunan hidup antarumat beragama bukan hanya menjadi tanggungan dielemen pemerintah semata, akan tetapi jauh lebih untuk menyadari itu adalah kesadaran tokoh ataupun pemimpin-pemimpin agama (*religion leaders*) sebagai *stakeholder* dalam membina masyarakat atau umatnya itu sendiri.

Dusun Nggeru Kopa desa Palama Kecamatan Donggo salah satu contoh wilayah yang ada di Kabupaten Bima yang sadar dalam menjalin kehidupan antarumat beragama serta mampu membangun kedamaian (*peace building*) dengan baik. Kemampuan mereka dalam hidup berdampingan antarumat beragama tidak terlepas dari peran penting tokoh antaragama sebagai pemimpin agama (*religion leaders*) dalam membina dan mengarahkan mereka ke arah kehidupan yang sesuai tuntunan firman Tuhan yang mereka percayai salah satunya tentang pentingnya membangun kedamaian (*peace building*) di tengah kehidupan yang multi agama. Lebe adalah salah satu tokoh agama Islam (*religion leader*) yang memegang peranan penting dalam agama Islam di dusun Nggeru Kopa sebagai pemimpin agama, Lebe ini merupakan istilah yang melekat pada diri seseorang yang dikenal memiliki pemahaman agama yang baik di tengah masyarakat serta di dijadikan tokoh atau figur sebagai panutan umat layaknya seperti ustad atau tuan guru. Sedangkan dikalangan umat Kristen sebagai *religion leaders* pada umumnya diperankan oleh Pastor dan Pendeta di dusun Nggeru Kopa.

Kemampuan komunikasi tokoh antarumat beragama (*interreligion leaders*) di dusun Nggeru Kopa dalam membina kedamaian (*peace building*) dapat kita lihat melalui kesepakatan dalam mengkonstruksi nilai praktik sosial masyarakat yang sudah lama menjadi fakta empiris di tengah sosial masyarakat, seperti tradisi *ina riha* dalam acara do'a, pernikahan maupun hajatan dan agenda sosial lainnya. Serta adanya komitmen bersama atau legitimasi yang tegas dari masing-masing tokoh agama seperti terkait dilarang membawa masuk babi dan mengolah babi di ruang terbuka bagi umat Kristen, *Mbolo weki*, di aspek lain prakti tradisi *karawi ulucempe* (gotong royong) antarsesama tetap dijalankan seperti dalam membangun rumah peribadatan (Gereja, Masjid) maupun rumah sesama warganya di dusun tersebut.

Dari kemampuan komunikasi tokoh antarumat beragama (*interreligion leaders*) di dusun Nggeru Kopa dalam membina kedamaian, outputnya ditandai dengan kehidupan berdampingan masyarakat antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa tanpa ditandai dengan adanya sekalipun konflik yang terjadi selama ini, hal ini dikarenakan secara internal masyarakat di dusun Nggeru Kopa sadar dan mampu membaca fitur keberagaman dengan baik, serta menekan perbedaan kearah sistem sosialkultural atau sistem budaya yang mereka miliki sebagai faktor pendorong dalam mempererat nilai persaudaraan mereka seperti dalam acara *mbolo weki*, keterbukaan dalam berkomunikasi, *tekarane'e*, *ina riha* serta tradisi lainnya.

Berdasarkan observasi awal peneliti, Dusun Nggeru Kopa adalah wilayah yang ditempati oleh penduduk yang dominan beragama Kristen. Dusun ini terletak

di desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, di dusun ini masyarakatnya cukup heterogen dalam beragama, ada yang beragamakan Kristen Katolik dengan jumlah 37 KK, Protestan 48 KK, dan Islam 23 KK. Dengan melihat data tersebut maka Islam di dusun Nggeru Kopa berlaku secara minoritas. Kendatipun demikian relasi sosial antar umat beragama yakni relasi sosial minoritas muslim di kalangan mayoritas Kristen mampu terjaga dengan baik dan harmonis. Jika pada umumnya kita melihat dimana ada titik perbedaan pasti ada titik konflik, paradigma ini telah diubah oleh masyarakat dan para pemimpin atau tokoh agama setempat sebagai *religion leaders* di dusun tersebut melalui interaksi *interreligion leaders* (komunikasi tokoh antarumat beragama) dengan paradigmanya, bahwa dimana perbedaan disitu ada kata persatuan yang sesungguhnya yang diyakini oleh masyarakat setempat. Hal inilah yang disampaikan oleh bapak Andreas selaku tokoh agama Kristen Katolik di dusun tersebut.³

Dusun Nggeru Kopa merupakan salah satu masyarakat yang multikultural agama yang ada di desa Palama Kecamatan Donggo. Selain dari desa Mbawa, desa Sangari dan Tolonggeru. Secara garis besar Kecamatan Donggo ini merupakan satu-satunya Kecamatan yang terdapat masyarakatnya yang ragam keyakinan khususnya di Kabupaten Bima. Dengan jumlah pemeluk agama di kecamatan Donggo selain dari Islam dengan jumlah pemeluknya 17432, Protestan 964, Katolik 188.⁴ Populasi agama Kristen dan Katolik terdampar di tiga desa tersebut. Namun masyarakat yang ada di dusun Nggeru Kopa desa Palama berbeda dengan masyarakat yang di desa Mbawa, Sangari dan Tolonggeru, dimana masyarakatnya Kristen menjadi minoritas. Sedangkan di dusun Nggeru Kopa Kristen berlaku secara mayoritas dan Islam berlaku secara minoritas. Kendatipun demikian, sekalipun Islam menjadi umat minoritas ditengah mayoritas Kristen, pada fakta sosialnya tokoh antarumat beragama dalam hidup bermasyarakat di dusun Nggeru Kopa sejauh ini mampu membina dan mengkonstruksi kedamaian (*peace bulding*) dengan harmonis. Sehingga kementerian agama Kabupaten Bima menempatkan dusun ini sebagai dusun “sadar kerukunan”.⁵ Hal ini yang memantik peneliti ingin meneliti lebih mendalam melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Ditinjau dari sosiokultural masyarakat di dusun Nggeru Kopa dengan fenomena kehidupan yang rukun, damai dan harmonis. Selain peran penting tokoh antar umat beragama sebagai pemimpin agama seperti lebe, pastor, dan pendeta sebagai *religion leards*, tidak terlepas juga dari dukungan nilai-nilai sosial budaya yang lama dikonstruksikan dan dipertahankan di tengah masyarakat yang menjadi sumber pijakan mereka dalam kehidupan dan bertindak sebagai alat kontrol sosial. Sebut saja misalkan dalam tradisi *mbolo weki* dimana masyarakat antar umat

³ Andreas, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa Desa Palama, tgl 17 Agustus 2020

⁴ Badan Pusat statistik Kabupaten Bima 2015 di akses melalui <https://bimakab.bps.go.id> diakses pada tanggal 11 April 2022 jam 15:03

⁵ Dr. H. Amunir, *wawancara*, Nggeru Kopa 12 Juli 2022. Dalam acara penyuluhan agama Kristen di Gereja Katolik, sebagai KEMENAG Kabupaten Bima, Pencanaan Desa palama Sebagai Prototyping desa sadar kerukunan 2021.

beragama mampu membuka ruang demokratis antar umat beragama dalam menciptakan relasi melalui interaksi atau komunikasi. Tradisi ini dapat juga dimanfaatkan oleh para pemimpin agama seperti “Lebe, Pastor dan Pendeta” sebagai *religion leaders* dalam membina kedamaian (*peace buliding*) berupa komunikasi antar kelompok, interpersonal berupa diskusi, musyawarah dan mufakat dalam setiap mau mengambil sebuah keputusan dan tindakan. Bahkan dijadikan wadah dalam menyelesaikan persoalan sosial.

Jika praktik kehidupan antarumat beragama yang ada di desa Mbawa sebagai desa asal masyarakat Nggeru Kopa dimasa lampau, dulunya pernah terjadi konflik peregeseran sosial antarumat bergama yang terjadi di tahun 1969 yang dipicu oleh isu pencurian sandal milik umat Islam, bahkan peristiwa tersebut merambat sampai ke konflik berbaur sara, hingga penghancuran gedung Gereja dan pastinya diusir keluar dari desa Mbawa tersebut.⁶ Ini justru berbanding terbalik dengan praktik kehidupan antarumat beragama yang ada di dusun Nggeru Kopa yang saat ini, sesuai dengan pengakuan bapak Ibrahim selaku Kepala dusun dan sekaligus Pastor, bahwa di dusun Nggeru Kopa sejak dari nenek moyang mereka hingga sekarang tidak pernah terjadi konflik sekalipun di wilayah tersebut.⁷ Kalaupun ada permasalahan mereka akan membangun komunikasi berupa musyawarah dan mufakat dalam mencari solusi bersama.

Kasus konflik antarumatberagama biasanya dipicu oleh sikap intoleranserta cara pandang bahwa ajaran yang lain (*the other*) adalah salah, karena dimanifestasikan oleh pemahaman yang saling *truth claim* (mengklaim kebenaran).Serta memandang keyakinan sendiri adalah manifestasi keselamatan (*salvation*) yang sesungguhnya.⁸ Selain dari itu, aspek lain juga kurangnya peran dan kesadaran masing-masing masyarakat, lebih-lebih pemimpin agama (*religion leaders*) dalam membina umatnya lebih khususnya mengkomunikasikan firman Tuhan tentang pentingnya kedamaian antar kehidupan beragama, seperti saling menghargai atas perbedaan, saling menolong. Ketikamerujuk pada konflik yang terjadi di desa Mbawa di masa lampau pada tahun 1969 itu terjadi kurangnya membangun komunikasi yang baik antar umat beragama, khususnya antarpemimpin agama itu sendiri sebagai figur dan pelopor, sehingga konflik yang dipicu oleh hal yang spele sampai merambat kearah kekerasan dan bahkan sampai pengusiran. Padahal kasus awalnya cukup sepele atas hilang sebuah sandal.

Belajar dari pengalaman sosial yang terjadi di desa Mbawa sebagai desa asal masyarakat di dusun Nggeru Kopa yang dulu.Untuk menompang kekuatan suatu kehidupan yang cukup multikultural agama di dusun Nggeru Kopa, salah satunya dapat diperkuatkan melaluimenciptakan strategi komunikasi antara

⁶I Made Purnama, “ Kearifan lokal masyarakat Desa Mbawa dalam mewujudkan toleransi beragama” Jurnal pendidikan dan kebudayaan, vol.1, Nomr 2, Agustus 2016. Hlmn 262

⁷Ibrahim, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, 17 Agustus 2020

⁸Abdul wahid, *Pluralisme agama ,paradigma dialog untuk mediasi konflik dan dakwah.* (Mataram : LEPPIM IAIN MATARAM, 2016) hlm :1

masing-masing *religion leaders* dalam mengkonstruksi sebuah kesepakatan kolektif sebagai *rule-model* dalam kehidupan. Seperti keterbukaan dalam berkomunikasi, membina antarmasing umat untuk saling menghargai, saling tolong menolong, saling mengingatkan dalam kebaikan, serta kemampuan mereka dalam mengkonstruksi nilai-nilai komunikasi dalam kehidupannya, baik itu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan lainnya. Komunikasi antar *religion leaders* (antar tokoh agama) sangatlah dibutuhkan dalam menunjang kehidupan sosial bermasyarakat multikultural. Dengan membangun komunikasi yang baik, tentu dapat melahirkan sebuah peradaban dan relasi yang baik pula di tengah masyarakat. Karena pada hakikatnya komunikasi adalah sebuah alat bagi setiap individu dalam melangsungkan kehidupannya, baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal.

Merekonstruksi kehidupan yang damai (*peace building*), salah satu usaha yang nyata adalah ditandai dengan bagaimana cara kita menghargai perbedaan, saling menghormati sesuatu yang berbeda di luar diri kita, menghargai hak orang lain, tidak mendiskriminasi dan intoleransi. Keharusan bagi masyarakat yang hidup antarumat beragama mampu menghindari namanya konflik. Salah satunya dengan menerapkan keterbukaan terutama dalam berkomunikasi, serta peran tokoh antarumat beragama (*religion leaders*) dalam menyelesaikan setiap permasalahan dengan membangun komunikasi antara sesama. Dengan mengkonstruksi komunikasi yang baik akan mampu menciptakan relasi dan harmonisasi yang baik pula di tengah masyarakat pluralitas beragama, sehingga terlihat damai. Hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Dusun Nggeru Kopa, terlebih peran tokoh antarumat beragama (*religion leaders*) yang memiliki legitimasi yang kuat untuk mengatur dan membina masyarakat sehingga outpunya, jauh dari kata konflik sekalipun hidup dilatar belakang oleh perbedaan agama yang sangat menonjol.

Mengkonstruksi komunikasi tokoh antarumat beragama (*religion leaders*) dalam bina perdamaian (*peace building*) bukan hanya menginformasikan mengenai agama yang diyakini masing-masing tokoh agama. Jauh dari pada itu semua komunikasi antar-*religion leaders* adalah sebuah bentuk proyeksi atau konstruksi empiris antara pemimpin agama sebagai bentuk kerja sama yang nyata dalam mencapai kebenaran dalam kepentingan bersama. Kehidupan antarumat beragama pasti menginterpretasikan fakta sosial secara subjektif, maka untuk menghindari dari kekeliruan dalam bertindak dan memahami dalam konteks kehidupan yang *multireligion* maka diperlukan sebuah kesepakatan kolektif pula sebagai pegangan bersama dalam kehidupan tersebut. Tentunya dalam hal ini aktornya adalah tokoh antarumat beragama sebagai orang yang dianggap memiliki pemahaman dan kemampuan lebih dalam membuat sebuah keputusan dan legitimasi menuntun bagi semua anggota agama ke arah hidup yang damai.

Sesuai penjelasan di atas, maka pertanyaan ilmiah yang diajukan oleh peneliti adalah, seperti apa konstruksi komunikasi tokoh antarumat beragama yang digunakan oleh *religion leaders* (pemimpin agama) dalam bina damai (*peace*

building) di dusun Nggeru Kopa Desa Palama Kec.Donggo.Maka dari itu dapat peneliti merumuskan beberapa lokus kajian permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya:

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk komunikasi yang dibangun tokoh antarumat beragama dalam bina damai pada masyarakat di dusun Nggeru Kopa kecamatan Donggo?
2. Bagaimana transformasi nilai bina damai oleh tokoh antarumat beragama kepada umatnya di dusun Nggeru Kopa kecamatan Donggo?
3. Apa saja faktor pendorong terjadinya bina damai antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan:

- a. Untuk mengetahui komunikasi tokoh antarumat beragama dalam bina damai pada masyarakat di dusun Nggeru Kopa Kecamatan Donggo.
- b. Untuk mengetahui transformasi nilai bina damai pada masyarakat multi agama di dusun Nggeru Kopa kecamatan Donggo.
- c. Untuk mengetahui faktor pendorong terjadinya bina damai antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Dari sisi teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah kepada ilmu khususnya dalam bidang ilmu komunikasi penyiaran Islam, mengenai konstruksi strategi komunikasi antar *religion leaders* dalam *peace building* pada masyarakat multi agama di Dusun Nggeru Kopa Desa Palama Kecamatan Donggo.

b. Praktis

Secara praktis, diharapkan pada hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan terutama dalam berpikir masyarakat dan sarjana khususnya mahasiswa pascasarjana ilmu komunikasi khususnya mengenai konstruksi komunikasi tokoh antarumat beragama dalam bina damai pada masyarakat multi agama di Dusun Nggeru Kopa Desa Palama Kecamatan Donggo Kab, Bima.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

1. Ruang Lingkup

Dalam penelitian, hanya membahas tentang hal-hal yang terkait fokus penelitian tentang komunikasi dan harmonisasi antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa Desa Palama Kec.Donggo.

2. Setting penelitian

Adapun yang menjadi *setting* penelitian ini adalah di dusun Nggeru Kopa Desa Palama Kec.Donggo.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya serta bertujuan untuk menghindari dari duplikasi dengan penelitian yang pernah ada, serta disatu sisi ingin memberika gambaran dimana letak perbedaan dan persamaan jika terdapat penelitian terdahulu dengan sekarang. Suatu karya ilmiah yang baik dapat lihat dimana ada titik relevansi dengan apa yang terajadi atau persoalan disuatu tempat yang peneliti melakukan penelitian. Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti sekarang diantaranya sebagai berikut;

1. Jurnal oleh Haidlor Ali Muhammad, "Revitalisasi Kearifan Lokal dan Pengembangan Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Provinsi NTB."⁹

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang konflik dan tradisi kerukunan saja di tengah kehidupan umat beragama serta untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. dan tidak mampu menjelaskan secara lebih dalam tehnik penyelesain konflik masyarakat tersebut. Titik Perbedaan peneliti sekarang dengan penelitian sebelumnya terdapat dari tehnik pengumpulan data, pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terdahulu hanya seputar dokumentasi dan wawancara, sedangkan peneliti sekarang lebih terstruktur mulai dari observasi, wawancara dokumentasi. tempat dan objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Haidlor Ali Muhammad dilakukan di desa Mbawa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini di dusun Nggeru Kopa desa Palama Kecamatan Donggo.

Serta titik pembeda lainnya, penelitian sekarang lebih memfokuskan penelitian dengan mengkaji kehidupan antarumat beragama melalui perspektif komunikasi yang dibangun. sehingga terkait judul yang diangkat oleh peneliti adalah mengenai konstruksi startegi komunikasi antar *religion leaders* dalam *peace building* pada masyarakat multi agama di Dusun Nggeru Kopa Desa Palama Kecamatan Donggo. Namun titik persamaan dengan peneliti sebelumnya terdapat di satu Kecamatan yang sama, dan menggunakan metode kualitatif.

2. Rini Fitriani, "Komunikasi multikultural dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Bengkulu Tengah"¹⁰

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu bahwa di Desa Sunda Kab. Bengkulu Tengah, bahwa toleransi umat beragama disana lebih mengedepankan toleransi, menghargai, dan menjaga serta tolong

⁹Haidlor Ali Muhammad, "Revitalisasi Kearifan Lokal Dan Pengembangan Kerukunan Dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Provinsi NTB" *Jurnal Multikultural dan multireligius*, Vol.12 , Agustus 2013, hlm 122

¹⁰Rini Fitriani, "komunikasi multikultural dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Bengkulu tengah," *jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat* vol 3, no.2 , 2018

menolong tetap dilakukan. Namun disisi lain penelitti terdahulu belum mampu menemukan secara detail terkait penerapan komunikasi yang dibangun oleh masyarakat di wilayah tersebut. Terdapat beberapa aspek perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, mulai dari lokasi, bahwa peneliti terdahulu dilakukan di desa Sunsa Kab.Bengkulu Tengah, sedangkan peneliti sekarang di dusun Nggeru Kopa Kec.Donggo, Kab.Bima. dan yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih memfokuskan penelitian terhadap komunikasi yang dibangun oleh pemimpin agama dan masyarakat yang berujung pada membangun perdamaian (*peace building*), harmonis antar umat beragama terutama melalui budayanya. Serta pendekatan peneliti sekarang lebih tearah dan jelas yakni dengan menggukan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Sedangkan titik persamaan terdapat objek masyarakat yang dikaji, yakni masyrakat yang multikultural dan sama-sama mengkaji terkait dengan komunikasi yang dibangun oleh para masyarakat yang multikultural ini. serta pendekatan penelitian digunakan yakni penelitian kualitatif, serta memperoleh data dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. I Made Purnama dengan judul,“Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam MewujudkanToleransi Beragama.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu melakukan secara singkat terkait kehidupan masyarakat dengan kearifan lokal budaya, serta tanpa mereka kaji dampak dari hal tersebut.Serta hasil dari penelitian ini hanya menggambarkan beberapa kearifan lokal masyarakat sebagai alat dalam menunjang sikap toleransi antar umat beragama di desa Mbawa. Maka titik perbedaan dengan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang.Meskipun yang dilakukan oleh peniliti lama dilakukan di kecamatan yang sama dan sifat masyarakatnya pula pluralitas dalam beragama. Namun, Penelitian tersebut hanya mengkaji tentang keraifan lokal dalam skop yang terbatas, konflik di masyarakat Mbawa.¹¹ Namun titik perbedaan dengan penelitian pada kali ini adalah, peneliti kali ini akan jauh lebih mefokuskan kepada komunikasi antar *religion leaders* (pemimpin agama) sebagai konstrukski perdamaian (*peace building*) yang terjadi di dusun Nggeru Kopa Kecamatan Donggo. Serta pendekatann dalam penelitian, peneliti sekarang lebih menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnografis, sedang peneliti terdahulu menggunakan eksplorasi.

Dan tehnik pengambilan data masih sama dengan menggunakan dokumentasi, wawancara dan dokumentasi. Serta jenis penelitian masih mennggunakan kualitatif. Dan masih dalam satu wilayah yakni sama-sama berada di kecamatan yang sama yakni Kecamatan Donggo.

¹¹ I Made Purnama, “kearifan lokal Masyrakat Desa Mbawa dalam mewujudkan toleransi beragama (*jurnal pendidikan dan kebudayaan*) “, Vol,1 Nomor 2, Agustus 2016 , hlm.263

F. Kerangka Teori

1. Bentuk Komunikasi

Komunikasi menurut Effendy adalah peristiwa penyampaian ide manusia. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa komunikasi adalah proses pertukaran atau penyampaian ide dan gagasan yang dituangkan melalui pesan, ide, emosi serta keterampilan simbol lainnya. Sedangkan menurut Stanly Deetz komunikasi adalah kendaraan makna yang artinya adalah komunikasi sebagai alat pengantar dan yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan terkait dengan siklus kehidupan umat manusia.¹² Menurut G.R. Miller dalam mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan nilai indikator serta berdasarkan konteks dan tingkatannya, maka komunikasi berdasarkan bentuk:¹³

1. Komunikasi intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah sebuah bentuk komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Komunikasi intrapribadi di dalam ilmu komunikasi belum dikupas secara komprehensif, namun komunikasi ini mengindekasikan bagaimana kita sebagai personal komunikasi mampu mempersiapkan dan memastikan makna pesan orang lain. Sederhanya komunikasi intrapersonal bagaimana kita bisa membangun intraksi di dalam diri baik dalam memutuskan sesuatu hal sebelum kita mengeluarkan atau mengucapkan sebuah kalimat.

2. Komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang yang secara tatap muka, bentuk komunikasi ini merupakan diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan orang-orang yang sangat dekat dengan kita seperti, suami istri, teman sejawat, guru dan murid. Sifat dari komunikasi ini bersifat simultan dan spontan baik untuk mengirim (*sender*) maupun penerima pesan (*receiver*) baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

3. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang memiliki tujuan dan harapan yang sama, yang berinteraksi satu sama lain dalam menyapai tujuan yang sama (*goals*) serta saling bergantung satu sama lain (*depend each others*) serta peserta komunikasi saling mengenal antara satu dengan yang lain. komunikasi ini mudah kita lihat seperti dalam keluarga, teman geng dan sebagainya. Komunikasi kelompok ini bersifat tatap muka, umpan balik antara komunikasi dengan komunikator masih saling menanggapi secara langsung.

¹²Hakis, komunikasi antarumat beragama di Kota Ambon, Jurnal komunikasi Islam, Volume 05, no.1 Juni 2015 hlm 104

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019) hlm, 80-83

4. Komunikasi publik

Komunikasi publik atau yang dikenal dalam ilmu komunikasi yakni (*public communicatio*) adalah sebuah komunikasi yang dibangun oleh seorang komunikator dengan sejumlah besar orang atau khalayak publik yang sifatnya dimana komunikator tidak mengenal bagi peserta komunikatornya. Komunikasi ini biasanya jauh lebih bersifat formal dan sulit ketimbang komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok, karena secara esensialnya komunikator harus mampu menyusun sedemikian rupa isi pesan yang hendak di sampaikan agar menghasilkan sebuah komunikasi yang efektif dalam hal ini para komunikan terpengaruh oleh isi pesan yang disampaikan. Komunikasi ini dapat kita lihat seperti Ustad Abdul Somad ketika berkhotbah ataupun sedang ceramah atau tabligh akbar.

5. Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi (*organization communication*) yang terjadi dalam satu organisasi, komunikasi organisasi sangat berbeda dengan komunikasi kelompok karena sifatnya bisa berlaku secara formal atau informal, juga secara jaringan komunikasi ini jauh lebih luas. Juga komunikasi ini bersifat diadik. Komunikasi formal dalam hal ini adalah komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal. Sedangkan komunikasi informal adalah komunikasi yang tidak bergantung dengan struktur seperti teman satu leting, antarsejawat.

Jadi, secara bentuk komunikasi ini dengan konsep masalah yang hendak di kaji oleh peneliti yakni tentang konstruksi komunikasi antarumat beragama dalam bina damai, adalah terletak pada komunikasi intrapribadi tokoh agama, antarpribadi tokoh agama dan komunikasi secara kelompok agama, yang ada di dusun Nggeru Kopa, hal ini bagaimana kemampuan komunikasi tokoh antarumat beragama dalam membina damai pada masyarakat multi agama melalui komunikasi.

2. Konstruksi sosial (*Social Construction* Peter Berger)

Menciptakan kehidupan yang harmonis bagi sebuah masyarakat yang majemuk adalah sebuah keniscayaan yang harus diaplikasikan dan diwujudkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dalam hal ini terkait dengan konstruksi strategi komunikasi antar umat beragama di dusun Nggeru Kopa termasuk dalam kategori paradigma sosiokultural dalam ilmu komunikasi, karena hal ini ditandai dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti yakni meliputi pengertian, makna, norma, peran, interaksi, dan proses komunikasi.¹⁴ Serta penekanan dalam teori sosiokultural lebih terfokus pada pola-pola interaksi antar manusia daripada hal-hal yang berkaitan dengan sifat atau jiwa yang dimiliki oleh individu. Karena komunikasi atau interaksi

¹⁴Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlmn 51.

adalah proses dan tempat di mana berbagai makna, peran, aturan, dan nilai budaya saling bekerja.

Dalam penelitian ini peneliti menekankan terlebih dahulu dalam kerangka teori ini, sebagai alat analisis dalam memecahkan persoalan di lapangannya nanti, peneliti menggunakan teori “konstruksi sosial” (*social constructionism*) yang ditemukan oleh Peter Berger dan Thomas Luckman.¹⁵ Karena peneliti menilai bahwa masalah yang akan diteliti dengan teori yang digunakan ini sangatlah relevan, yakni mengkaji interaksi dan komunikasi masyarakat antar umat beragama yang ujungnya bisa melahirkan harmonisasi sosial. Dalam perspektif konstruksi sosial tersebut dinyatakan, bahwa individu dengan institusinya adalah sebuah dialektika yang terekspresikan dalam tiga kategori, yaitu masyarakat sebagai produk individu, kedua masyarakat sebagai realitas objektif dan ketiga adalah individu produk masyarakat atau sosial.

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat beragam kebiasaan dalam melakukan interaksi antar sesama. Terutama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk tentu komunikasi dan interaksi adalah sebuah keharusan dalam menunjang kehidupan sosial masyarakat, dengan hal demikian tentu ragam interaksi yang akan lahir akibat dari interaksi sosial antar umat beragama. Asumsi dari teori ini adalah, realitas merupakan hasil konstruksi atau diciptakan oleh manusia, realita tidak terjadi secara alamiah (*natural*) melainkan dikonstruksikan atau diciptakan oleh manusia.

Teori konstruksi sosial melihat realitas dalam sistem sosial diciptakan melalui interaksi timbal balik yang menghasilkan sistem nilai dan keyakinan. Sistem nilai dan keyakinan tersebut dipraktikkan dan diperankan berulang-ulang oleh aktor sosial sehingga melekat dalam sistem yang kemudian dianggap sebagai realitas. Realitas tersebut masuk ke dalam individu-individu melalui proses internalisasi, dipraktikkan berulang melalui proses yang disebut eksternalisasi hingga melekat dalam institusi sistem sosial. Proses institusionalisasi membawa pengetahuan dan konsepsi manusia tentang realitas melekat dalam struktur masyarakat yang telah diciptakan. Realitas tersebut dianggap sudah demikian adanya padahal diciptakan. Oleh karena itu, teori konstruksi sosial melihat realitas disebut sebagai produk dari konstruksi sosial.

Dengan pendekatan tiga paradigma utama dalam teori konstruksi sosial di antaranya;

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Serta pada tahap eksternalisasi ini adalah bagaimana masyarakat atau individu melakukan proses dengan dunia

¹⁵Goerge ritzer. *Modern Sociological Theory: Teori sosiologi modern edisi ketujuh*, terj. Triwibowo B.S, (Jakarta: Kencana, 2014), edisi ke-7 hlm. 224

luar atau realitas di luar dirinya.¹⁶ Terkait dengan dinamika kehidupan masyarakat yang ada di dusun Nggeru Kopa yang ragam keyakinan, maka terutama individu dan peran aktif *religion leaders* dalam membangun kedamaian (*peace building*) seperti bagaimana memahami konsep multikultur beragama, seperti bertindak saling menghargai atas perbedaan agama, mengayomi dan lainnya. Maka tindakan masing-masing individu tersebut pada dasarnya bersifat subjektif terhadap objektivitas sosialnya, maka dengan komunikasi antar *religion leaders* akan berusaha menemukan kesepakatan bersama untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang multikultural. Pada tahap ini juga masyarakat ataupun individu akan menciptakan sebuah konsep atau mengkonstruksikan sesuatu yang dapat bersifat kolektivitas atau kesepakatan bersama.

2. Obyektivitas

Objektivitas adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. Dalam arti lain bahwa objektivitas ini bagaimana masyarakat atau individu akan melakukan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif atau antar individu.¹⁷ Yang menjadi penekanan pada tahap objektivitas ini bagaimana toko antarumat beragama tetap melakukan komunikasi antar sesamanya di tengah masyarakat terkait konsep realitas sosialnya yang ada, terutama konsep terkait dalam mengkonstruksi sesuatu yang menjadi nilai kesepakatan bersama atau kolektif. Dalam hal ini juga masyarakat yang berada di dusun Nggeru Kopa akan memahami konsep kehidupan yang multikultural beragama sehingga untuk menciptakan kehidupan yang damai, rukun dan harmonis tentu harus memahami realitas sosial yang telah ada yang akan terus dilanjutkan atau *contiunitas*.

3. Internalisasi

Adalah individu mengidentifikasi diri dari tengah lembaga sosial di mana individu itu berada sebagai menjadi anggotanya.¹⁸ Yang artinya pada tahap internalisasi ini bagaimana individu memaknai realitas itu sudah masuk dalam diri individu atau direalisasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Masyarakat yang ada di dusun Nggeru Kopa pada tahap ini tidak hanya memahami dan memaknai bagaimana menjalankan roda kehidupan sosial antar umat beragama yang ada dilingkungan masyarakat, tetapi yang jauh lebih ditekankan adalah bagaimana mereka harus mampu merealisasikan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk realitas sosial yang empiris.

¹⁶ Ferry Ahdi Dharma, Konstruksi realitisa sosial: pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial” the social construction of reality: Peter L. Berger’s Thoughts about social reality . kanal: jurnal komunikasi, Vol, 7. September 2018. Hlm, 4

¹⁷Ferry Ahdi Dharma,,Konstruksi 4-5

¹⁸Ferry Ahdi Dharma,, Konstruksi hlmn, 4

Dalam paradigma konstruktivis, proses dialetika antara tiga poin utama di atas yakni eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi selalu berinteraksi antara satu dengan yang lain. Karena asumsi teori konstruksi sosial pada esensinya merupakan konstruksi yang telah diciptakan oleh individu. Individu itu sendiri merupakan manusia yang bebas melakukan hubungan antar manusia satu dengan manusia lain serta individu adalah penentu dalam konstruktivis sosial. Dalam teori ini memandang bahwa ada fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi sosial sebagai bentuk ciptaan manusia dalam interaksi intersubjektif.

Serta pandangan teori konstruksi sosial ini (*social constructionism*) adalah suatu identitas suatu objek merupakan hasil dari bagaimana kita membicarakan objek yang bersangkutan, bahasa yang digunakan untuk menuangkan konsep kita, dan cara bagaimana kelompok sosial memberikan perhatiannya kepada pengalaman bersama mereka, dengan demikian bahwa urgensi dari teori ini, keadaan atau sifat (*nature*) dari dunia menjadi kurang penting dibandingkan dengan bahasa yang digunakan untuk menamakan, mendiskusikan serta mendekati dunia luar.

Maka dari itu terkait komunikasi dan harmonisasi antar umat beragama di dusun Nggeru Kopa adalah sebuah konstruksi yang dibangun oleh masyarakat bagaimana mereka tetap hidup rukun dan harmonis meskipun dilatar belakangi oleh perbedaan yang menonjol. Dengan kondisi fakta sosial masyarakat di dusun tersebut yang jauh dari kata konflik, itu menandakan bahwa masyarakat mampu mengkonstruksi nilai-nilai tertentu yang dipegang dalam kehidupan sosial bermasyarakat sehingga tetap terlihat damai dan rukun.

3. Tokoh antar umat bragama (*interreligion leaders comunication*)

Interreligion leaders comunication adalah proses komunikasi antar pemimpin atau tokoh antar umatagama. Menurut Prof. Suprpto dalam tulisan mengenai *religious leaders and peace building* dalam menggambarkan *efforts made by Tuan Guru and Pedanda to establish peace in Lombok as the religious leaders*. Menjelaskan bahwa Tuan Guru dan Pedandasebagai tokohagama adalah mereka yang memiliki peran penting dalam membangun kondisi yang damai, serta memiliki otoritas yang vital untuk mempengaruhi kedamaian antara umat Hindu dan Muslim.¹⁹ Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa peran *interreligious leaders* ini memiliki peran, dapat kita lihat diantaranya dalam mekanisme internal dalam komunitas agama dan etnis, mereka mencoba menciptakan kondisi yang damai dan tentram dalam masyarakatnya masing-masing. Serta peran

¹⁹Suprpto, "religious leaders and peace building the rules of tuan Guru and Pedanda in conflict resolution in Lombok-Indonesia" Al-jamai'ah: Jurnal Of Islamic Studies, vol,53, No.1. hlm, 226

religious leaders juga dapat dilihat sebagai “*they conveyed religious leaders massage containing peace and harmony*”.²⁰

Sedangkan menurut Jack Barentsen, dalam bukunya *Practising religious leadership*. Menjelaskan lebih dalam bahwa *religious leaders as spiritual guidance. And focus of religous leaders to motivating people to participate by engaging in their spiritual journey. And focusing on spiritual exprience and life meaning trough participation*²¹. (pemimpin agama sebagai pembimbing dalam keagamaan, serta fokusnya adalah untuk memotivasi umatnya dalam meningkat keimanan, agar pengalaman hidupnya bermakna). Sejalan dengan yang dipaparkan Mariasusai Dvemony dalam bukunya *phenomenology of religion*²² menjelaskan bahwa pemimpin agama adalah orang paham dalam agama, bertakwah, menjadi teladan bagi masyarakat, membaur dengan masyarakat, aktif dalam masyarakat serta memiliki sifat yang terpuji dalam dirinya agar dapat dijadikan figur bagi suatu masyarakat.

Merujuk pada pengertian di atas bahwa *interreligion leaders comunication* adalah bagaimana komunikasi antar tokoh atau pemimpin agama guna mencapai tujuan yang hendak dicapai bersama dalam kehidupan antar umat beragama, dengan kharismatik yang baik di tengah masyarakat tentu dapat mempengaruhi para jamaahnya dalam segala kebijakan dan arahnya. Dalam hal ini tentu dialog antar umat beragama yang mempunyai tujuan untuk menciptakan kerukunan dan membangun perdamaian dalam kehidupan sosial masyarakat. Komunikasi yang dilakukan oleh tokoh agama bukan hanya menginformasikan mengenai agama yang diyakini. Melainkan komunikasi antar pemimpin agama adalah sebuah konstruksi antar pemimpin agama dalam bentuk kerja sama dalam mencapai kebenaran dan kepentingan bersama.

Dengan demikian asumsi dasar komunikasi antar pemimpin agama tentu harus melalui proses komunikasi baik itu melalui pendekatan pemimpin kelompok kepada setiap anggotanya dengan cara-cara persuasive. Sehingga dengan hal demikian, kiranya dapat menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis.

4. Konsep Bina Damai (*Peace Building*)

Peacebuilding adalah sebuah gagasan dan konsep baru yang terus berkembang dan dikaji oleh para ahli sosial. Menurut Betram, konsep *peace building* ini digunakan secara luas oleh masyarakat dalam membuat kebijakan baru pada awal dekade 1992.²³ Konsep *peacebuilding* pada dasarnya menggambarkan perubahan yang sangat signifikan dalam kaitannya

²⁰ Suprpto, hlm 247

²¹ Jack Barentsen, *Practising Religous Leadership*, Routledge companion to leadership, 2016, 260-277. Hlm, 263 diakses melalui <https://scholar.google.com>

²² Mariasusai Dvemony, *Fenomenologi agama* (Yogyakarta: penerbitan Kansius, 1995) hlm, 6

²³ Muhadin sugiono, *peacebuilding dan resolusi konflik dalam perspektif PBB*, academia Accelerating the worlds research. Hlm 2-4

dengan penanganan konflik serta berorientasi pada upaya untuk membangun perdamaian. Atau yang bisa kita pandang bahwa *peace building* ini berangkat dari wacana perdamaian daripada konflik. Sehingga *peacebuilding* merupakan sebuah proyeksi masyarakat dalam membangun sebuah arti perdamaian dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Sedangkan pandangan Mohammed Abu-Nimer dalam tulisannya *Toward a training model of interreligious peacbuilding*. Mengatakan bahwa membangun perdamaian dapat dilakukan melalui menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan agama. Karena nilai-nilai agama dan norma merupakan aspek sentral dari budaya. menginternalisasikan nilai-nilai agama dan budaya dapat memotivasi orang untuk melakukan perdamaian, serta dapat menjadialat yang ampuh dalam menyelesaikan segala permusuhan.²⁴ Lebih lanjut Cynthia Sampson dalam tulisannya *Religion And Peacebuilding*,²⁵ memandang bahwa memainkan peranan agama dan tokoh agama adalah salah satu jembatan terbaik dalam membangun perdamaian dalam kehidupan yang multi agama. Karena membangun perdamaian (*peacebuilding*) *on bassic religious* adalah sesuatu hal yang terpenting dalam menata masyarakat yang *multifaith* guna terciptanya kehidupan yang damai (*peace*).

Dari paparan para ahli di atas, sangatlah relevan dengan keadaan situasi masyarakat di dusun Ngeru Kopa yang multi agama, tentu yang menjadi harapan besar masyarakat tetap berada dalam zona kedamaian. Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa peran pemimpin agama (*religou leaders*) sangat vital dalam menciptakan suasana yang damai (*peace*) hingga harmonis.

5. Komunikasi Antarumat Beragama (*Intercultural Comunication*)

Sebagai *setting* penelitian, peneliti melakukan penelitian di tengah masyarakat yang multi agama ditinjau dari komunikasi masyarakatnya. Pada aspek ini peneliti menggunakan teori *intercultural communication* atau yang akrab dikenal dalam ilmu komunikasi pada isu ini adalah komunikasi antar budaya. Menurut Deddy Mulyana mengartikan bahwa komunikasi antar budaya sebagai komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda agama, ras, bangsa, bahasa, serta tingkat pendidikan, status sosial bahkan jenis kelamin. Pada esensialnya komunikasi dan budaya adalah sesuatu hal yang tidak bisa dipisahkan kedua unsur ini saling mempengaruhi, budaya tidak hanya menentukan siapa yang menjadi pembicara dengan siapa tentang bagaimana dan apa yang sedang dikomunikasikan, tetapi budaya juga berperan penting dalam membentuk pesan yang disampaikan oleh seseorang. Pada aspek kita pahami bahwa jika pada dasarnya kita memiliki ragam budaya

²⁴Muhammad Abu-Nimer, conflict resolution,culture,and religion: Toward a training model of interreligious peacebuilding. *Journal of peace research*,28(6),685-704, volume 38, number 6,(november 2011).Hlm,686

²⁵Chyntia Sampson, Religion and Peacebuilding. Peacemaking in international conflict: Method and techniques,2007,273-3232. Diakses melalui, <https://scolar.google.co.id>

salah satunya dengan ragamnya keyakinan tentu ragam pula komunikasi yang dibangun dan dibentuk.²⁶

Sedangkan menurut Josep A. Devito pengertian komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang berbeda kultur, yakni orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai dan cara berperilaku kultur yang berbeda.²⁷ Selain dari pengertian dan defenisi dari komunikasi antar budaya dalam hal ini antar umat beragama diantaranya memiliki asumsi dasar sebagai berikut:

1. Komunikasi antar budaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikan dan komunikator.
2. Dalam komunikasi antar budaya terkandung isi dan relasi antar pribadi
3. Gaya personal mempengaruhi komunikasi antar budaya
4. Komunikasi antar budaya mengurangi angka ketidakpastian
5. Komunikasi terpusat pada kebudayaan
6. Efektivitas antarbudaya merupakan tujuan dari komunikasi antar budaya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara atau prosedur yang digunakan sebagai alat yang digunakan dalam mencari jawaban atas masalah-masalah yang sedang diteliti..

1. Jenis penelitian dan pendekatan penelitian

Dalam tradisi ilmu komunikasi persamalahan yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini termasuk dalam paradigma sosiokultural. Sehingga peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Guna untuk memahami kondisi dan realitas serta kondisi alamiah yang terjadi di lapangan, serta dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen kunci. Di dalam tradisi kualitatif-fenomenologi ini peneliti menguraikan dan menafsirkan pola bersama dan belajar nilai-nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari berbagai kelompok.²⁸ Dengan melalui pendekatan fenomenologi ini peneliti mencoba mencermati secara mendalam terkait unit individu maupun kelompok, peneliti mencoba menemukan hal yang penting melatar belakangi timbulnya serta perkembangan suatu masalah. Serta pada prinsip dasar fenomenologi untuk digunakan dalam menggambarkan bagaimana individu-individu menggunakan budaya untuk memaknai sebuah realita.²⁹

²⁶ Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, Komunikasi Antar budaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005)h, 5

²⁷ Josep A. Devito, Komunikasi antar manusia, (Tangerang: Kharisma Publishing Group, 2011), h. 535

²⁸ Rizal Mawardin, penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, (Education iedas student papers 2019) diakses pada tanggal 11 April 2022 jam 13:55 melalui <https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-etnografis>

²⁹ Rachmat Kriyatono. Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif (Jakarta:Kencana, 2021) hlm, 193-194

Alasan besar kenapa peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini, karena untuk memahami tentang konsep alamiah yang di alami oleh subyek yang akan diteliti, seperti perilaku, persepsi, motivasi maupun tindakan.³⁰ Yang dibangun oleh masyarakat tentunya melalui budaya yang holistik. Dan dalam etnografis di tekankan dari peneliti adalah: (a) mengkaji budaya dalam masyarakat yang merupakan konstruksi peneliti dari pelbagai informasi yang diperoleh, (b) dalam konteks kebudayaan ini yang tergambar adalah tingkah laku sosial masyarakat yang dilihat sebagaimana adanya (c) bagaimana ia bertindak dan bereaksi terhadap lingkungannya.³¹

Denzin dan Lincoln dalam Juliansyah menjelaskan bahwa kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.³²

Peneliti kualitatif memiliki beberapa sifat yakni menekan kearah lingkungan yang alamiah (*natural setting*), induktif (*inductive*), pengalaman hidup (*direct experince*), kedalaman (*indept*), proses menangkap arti (*versthen*), keseluruhan (*wholeness*), partisipan aktif dan penafsiran (*interpretation*). Serta menekan pada lingkungan yang alamiah (*natural setting*).³³

Jadi, fokus Penelitian ini lebih banyak menyimak dan mencari tentang perilaku masyarakat dalam menghidupkan nilai-nilai komunikasi yang bisa menciptakan tatanan sosial masyarakat yang harmonis yang ada di desa tersebut. Serta mendeskripsikan komunikasi dan harmonisasi diantara umat beragama.

2. Kehadiran penelitian

Pada tahap ini, kehadiran penelitian di lapangan yakni bertujuan untuk mendapatkan dan memperoleh data yang sesuai dibutuhkan. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting salah satunya adalah bagaimana bisa memperoleh atau menentukandata yang benar, sekaligus menjadi obsever dalam mengamati gejala permasalahan di lapangan.³⁴ Untuk mendapatkan atau memperoleh sebuah data sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti, maka langkah peneliti adalah membutuhkan instrumen atau alat antara lain:

- a. Mengadakan observasi kepada objek penelitian atau ke lokasi penelitian.

³⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.), hlm. 6.

³¹Suharsimi, Arikunto, *manajemen penelitian*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2009.) hlm. 239

³²Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2013.), hlm. 32

³³J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, jenis, karakter dan keunggulan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.), hlm. 42

³⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: BPF, 2006.), hlm. 59.

- b. Menentukan wawancara atau *interview* langsung terkait dengan pihak-pihak yang diinginkan sebagai instrumen peneliti
- c. Dan yang paling penting pencatatan dan (dokumentasi) untuk data terkait dengan penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti .

3. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Nggeru Kopa kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut yaitu, sebagai mana yang kita ketahui bahwa masyarakat khususnya di Kabupaten Bima pada umumnya mayoritas muslim, namun bertolak belakang dengan daerah yang ada di dusun Nggeru Kopa Kecamatan Donggo. Apalagi masyarakatnya yang hidup dalam pluralitas beragama dan biasanya masyarakat yang hidup lebih dari satu agama sering ada konflik dan permasalahan. Namun itu semua bertolak belakang dengan kehidupan masyarakat yang ada di dusun Nggeru Kopa tersebut, apalagi masyarakatnya minoritas muslim, namun kehidupan dalam keseharian tetap aman dan damai. Dari siklus kehidupann yang damai dan jauh dari permasalahan oleh sebab itu peneliti menilai bahwa sangat tertarik terkait fenomena masyarakat tersebut untuk dikaji dan untuk meneliti bagaimana komunikasi tokoh antarumat beragama dalam bina damai pada masyarakat mkulti agama serta perilaku masyarakat serta prinsip dan budaya yang mereka pegang dalam menciptakan harmonisasi sosial baik antara minoritas muslim maupun di tengah mayoritas Kristen.

4. Subjek penelitian

Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden atau partisipan, yaitu orang yang memberi respon atau suatu perlakuan yang diberikan. Peneliti dalam menentukan informan menggunakan *porposive sampling*, yakni peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, melalui teknik *porposive sampling*, pengambilan sampel sesuai dengan kebutuhan dan kategori tertentu serta mempertimbangan bahwa kridebel instrumen itu penting dalam mengungkapkan data yang diinginkan peneliti

Peneliti sebagaipenentu(*key-information*) atau informan kunci, cara tersebut akan dapat mengarahkan seorang peneliti untuk mencari data dari informan lainnya. Sehingga yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh antar agama (lebe, pastor,biara wati,*fahter*). Kepala Dusun Nggeru Kopa, tokoh masyarakat dan budaya, dimana mereka yang akan membawa peneliti ke informan lainnya, serta dipercayai mampu mengungkap data yang dibutuhkan oleh peneliti, seperti masyarakat biasa yang berbeda-beda agama.

5. Sumber data

Sebagai penelitian yang Ilmiah adapun sumber data penelitian ini yakni *primery data* (sumber data primer) serta data sekunder.

- a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh seorang peneliti kepada objek yang ia teliti tanpa melalui media perantara. Dalam hal ini peneliti harus ditekankan untuk terjun langsung ke lapangan. Data yang didapatkan atau diperoleh melalui tehnik observasi langsung dan wawancara semi struktur di lapangan erta patisipan atau informan yang dipilih serta yang kiranya bisa dipercaya dalam memberikan terkait informasi dan data yang akurat dan detail dan benar. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer yakni tokoh antaragama (lebe, pastor, biara wati, *fahter*, tokoh pemuda, tokoh masyarakat dan masyarakat) tokoh masyarakat dan tokoh pemuda lainnya. Serta tokoh agama di dusun Nggeru Kopa sebagai informan utama dalam penelitian ini.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yakni sumber data yang tidak langsung, yang berperan hanya sebagai pendukung atas data primer tadi, yang berperan hanya memperkuat terhadap data penelitian. Seshingga yang menjadi sumber data sekunder yakni jurnal, penelitian terdahulu yang terkait, buku, majalah ataupun internet yang terkait.

6. Prosedur pengumpulan data

Dalam peneelitian pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis. Karena tujuan dari penelitian pada dasarnya adalah mengumpulkan masalah serta menjawab dan memecahkan masalah tersebut (*solving prblem*) serta mencari solusi atas masalah itu. Untuk memperoleh informasi atau data yang benar, valid, dan relevan danyang sesuai yang diharapkan, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode observasi

Metode observasi adalah sebuah metode dalam pengumpulan data dari lapangan. Data observasi bisa berupa gambar tentang sikap, kelakuan dan perilaku objek. Tindakan, keseluruhan antarintegrasi dan antarmanusia.³⁵

Menurut Sugiyono, dari segi proses pelaksanaan, maka metode observasi ini dibagi dalam dua bagian, yaitu:

a. Observasi berperan (*participat observation*) yakni observasi terlibat langsung dengan objek penelitian.

b. Observasi *non participant*

yakni observasi tidak terlibat langsung.³⁶ Jadi, observasi yang digunakan dalam penelitian adalah observasi partisipan di mana peneliti terlibat langsung dalam bentuk aktivitas masyarakat. Hal demikian dilakukan agar observasi yang dilakukan dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan.

³⁵J.R.Raco, *Metode...*, hlm.111

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011.), hlm.

Peneliti mengobservasi tentang bagaimana masyarakat dalam membangun komunikasi dan harmonisasi antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa

2. Metode wawancara

Wawancara adalah suatu metode untuk mendapatkan dalam penelitian kualitatif data tidak boleh melalui kuesioner. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan langsung kepada partisipan. Menanyakan tentang pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala serta fakta dan realita.³⁷ Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil menatap muka antara peneliti dengan partisipan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).³⁸

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara sifat pertanyaanya *open ended*, fleksibel atau semi struktur namun bukan berarti tidak terstruktur, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana partisipan dimintai pendapatnya, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, sedangkan peneliti hanya perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat point-point apa yang dikemukakan oleh partisipan tersebut serta tidak ikut campur dalam argumentasi atau pendapat responden tersebut.

Wawancara ini dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait dengan menyediakan informasi yang diperlukan dalam peneliti yaitu dari masyarakat dusun Nggeru Kopa Desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima tentang komunikasi dan harmonisasi antar umat beragama, yang dilihat dari bentuk-bentuk komunikasi dan bentuk harmonisasi dari perilaku sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial masyarakat di dusun tersebut.

3. Metode Dokumentasi

Dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda, aktivitas sosial masyarakat. Tulisan seperti buku-buku, majalah, artefak, jurnal, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dalam penyelidikan atau penelitian yang berbentuk dokumen-dokumen untuk memperoleh berbagai keterangan dan informasi yang dibutuhkan, seperti sejarah, cerita atau memori dan sebagainya.³⁹

³⁷J.R.Raco, *Metode....*, hlm.119

³⁸Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 193

³⁹Satori Djam'an, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014 cet.6), hlm. 145

7. Teknik analisis data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bodgan menyatakan bahwa "analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain".⁴⁰ Suatu data tidak akan bisa disajikan bila keadaannya mentah tanpa adanya suatu analisis secara cermat dan sistematis. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa analisis data tersebut adalah mengorganisasikan dan mengelola data secara sistematis baik yang berupa transkrip wawancara, catatan lapangan dan sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman sebagai berikut:⁴¹

a. *Collection data* (pengumpulan data)

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data baik dari sumber data maupun dari proses pengambilan data. Data secara primer dan sekunder akan dikumpulkan terlebih dahulu lalu dilakukan analisis. Pada tahap ini semua data yang berhasil dikumpulkan akan dilakukan proses filterisasi agar memperoleh data yang lebih akurat dan detail sesuai rumusan permasalahan peneliti.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi Data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan dalam hal-hal yang penting, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti mereduksi data dengan memilih data-data hasil observasi, wawancara dan mengelompokkan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang diungkap.

c. *Display* (Penyajian Data)

Setelah direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan dan mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴²

d. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakannya masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian ...*hlm. 334

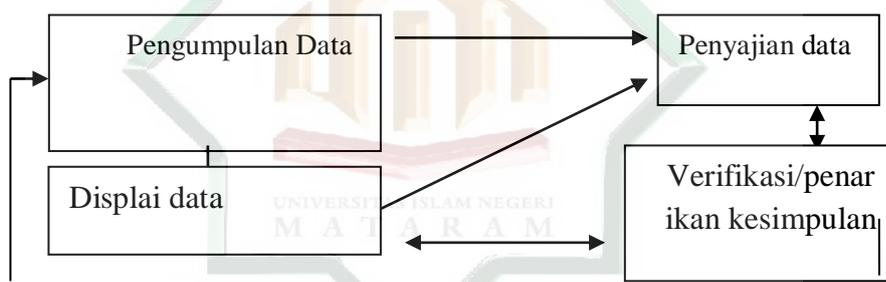
⁴¹Sugiyono, *Memahami Penelitian...*hlm: 91.

⁴²*Ibid.*,hlm. 95

bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan berupa kesimpulan yang kredibel.⁴³

Dalam penelitian ini, kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah semua rangkaian pengumpulan data selesai dilakukan. Setelah data direduksi kemudian di display menggunakan deskripsi naratif, kemudian ditarik satu tema dalam bentuk kesimpulan yang berupa deskripsi atau temuan yang bersifat umum untuk keperluan pengembangan lebih lanjut terkait komunikasi dan harmonisasi antar umat beragama di dusun Nggeru Kopa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Secara skematis proses analisis data model analisis data Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 1.1

Pemetaan konsep pengumpulan data menurut Miles dan Huberman

8. Pengecekan keabsahan data

Keabsahan data pada sebuah penelitian bertujuan untuk membuktikan apakah data yang diperoleh dari lapangan betul-betul valid atau tidak, yakni memadukannya dengan landasan teori yang menjadi landasan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan. Untuk mendapatkan keabsahan (*validity*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*comfirtibility*).⁴⁴

Keabsahan data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati sesuai dengan kenyataan dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia kenyataan sesuai dengan apa yang terjadi. Untuk memperoleh

⁴³Sugiyono, *Memahami Penelitian*, ... hlm.99

⁴⁴Lexy Moleong. *Metodologi* ... hlm: 324

data yang valid diperlukan teknik pemeriksaan yang tepat. Salah satu cara yang paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode dan teori.

a. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Hal tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Membandingkan hasil observasi dengan wawancara.
2. Membandingkan data hasil observasi, wawancara dengan dokumentasi.
3. Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain.
4. Membandingkan apa yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Contoh triangulasi sumber data. Pada saat penelitian, dalam mengumpulkan data peneliti memilih sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi atau data, kemudian membandingkan data dari sumber yang berbeda tersebut seperti, untuk mengetahui relasi minoritas muslim dengan mayoritas Kristen. Untuk mendapatkan data atau informasi dari masing-masing responden, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data yang sama yaitu dengan wawancara.

b. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan strategi :

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode wawancara sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika wawancara. Begitu pula teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika diwawancara dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda, maka harus dapat dijelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.

H. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan pada proposal ini membahas tentang bab-bab, yang dimana penelitian kualitatif ini terdiri dari empat bab yang mendeskripsikan rasionalitas isi dan hubungan antar bab dengan sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Poin penting yang peneliti buat dalam bab I ini merupakan. Sebagai pendahuluan sebuah penelitian kualitatif Pada bab ini peneliti

merencanakan dan menyiapkan strategi-strategi penelitian yang benar demi mendapatkan hasil yang terbaik ketika meneliti. Tesis pada bagian ini dijelaskan mulai dari judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan hingga rencana jadwal kegiatan.

Bab II yang menyajikan paparan data dan temuan, peneliti akan mengungkapkan seluruh data dan temuan dilapangan selama peneliti melakukan penelitian dan semaksimal mungkin tidak keluar dari apa yang peneliti rencanakan dan ajukan pada bab sebelumnya. Dalam hal ini tentunya peneliti akan memaparkan data apa adanya sehingga peneliti tidak mencampuri fakta yang ada dilapangan.

Bab III ini merupakan bab pembahasan, pada bab ini peneliti tidak akan menulis ulang data-data atau temuan yang telah peneliti ungkap pada Bab II, namun pada bab ini peneliti akan mengungkapkan hasil analisis terhadap temuan penelitian sebagaimana dipaparkan pada Bab II berdasarkan pada perspektif penelitian atau yang disebut sebagai kerangka teoritik yang telah dibuat pada Bab I Pendahuluan.

BAB IV sebagai bab terakhir atau bab penutup, pembahasan yang akan peneliti uraikan di sini adalah penarikan kesimpulan dari analisis terkait data-data yang sesuai dengan masalah yang telah peneliti rumuskan pada Bab I sebagai rumusan masalah. Semaksimal mungkin peneliti tidak akan menyimpulkan sesuatu yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Bukan hanya kesimpulan, namun pada bagian ini peneliti juga akan menulis saran-saran kepada stakeholder yang terkait yang peneliti anggap penting untuk dilakukan dikemudian hari.

BAB II

Komunikasi Yang Dibangun Tokoh Antarumat Beragama Dalam Bina Damai Pada Masyarakat Di Dusun Nggeru Kopa Kecamatan Donggo

A. Gambaran Umum Wilayah Dusun Nggeru Kopa

1. Letak geografis Wilayah Penelitian

Kabupaten Bima secara administratif seluas 1.376 km² yang di dalamnya terdiri atas delapan kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Donggo. Secara geografis kecamatan Donggo terletak di atas bukit berbatasan langsung dibagian timur kecamatan Soromandi, sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Bolo, sedangkan sebelah barat berbatasan langsung dengan kecamatan Madapangga. Sedangkan secara administratif luas kecamatan Donggo itu sendiri 183,50 km. Lokasi penelitian ini terletak di dusun Nggerukopa Desa Palama yang secara geografisnya berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah berikut:

- a. Bagian Utara berbatasan langsung dengan Desa Mbawa.
- b. Bagian Timur berbatasan langsung dengan Desa Mada Pangga
- c. Sedangkan pada bagian Selatan berbatasan langsung dengan Desa Bumi Pajo
- d. Bagian Barat berbatasan langsung dengan Desa Ndano

Secara kondisi geografis masyarakat di dusun Nggeru Kopa terletak di atas bukit dengan ketinggian 400-650 meter dpl. Dengan posisi wilayah yang mempunyai medan yang berbukit dan sebagian landai, dengan posisi ketinggian tersebut secara pendapatan masyarakat di dusun Nggeru Kopa lebih didominasi oleh masyarakat yang berprofesi petani, karena dengan posisi alam yang sangat strategis seperti bertanam jagung, padi, kedelai. Namun disatu sisi, masyarakat juga disana disamping bertani juga ada yang berpeternakan dan perkebunan.

2. Jumlah angka konflik

Tabel 2.1
Angka Konflik di Dusun Nggeru Kopa

No	Jenis Konflik	Jumlah
1	Konflik antarumat beragama	0
2	Konflik Internal umat beragama	0

3. Data Kepala Keluarga (KK)

Tabel 2.2
Jumlah KK berdasarkan agama

No	Jumlah KK	Agama
1	48	agama Kristen Katolik
2	37	Agama Kristen Protestan
3	23	Agama Islam

4. Jumlah agama

Tabel 2.4
Data Agama di Dusun Nggeru Kopa

5.

No	Agama	Jumlah
1	Katolik	102
2	Protestan	160
3	Islam	69
4	Hindu dan budha	0
	Jumlah	331

6. Keagamaan

Tabel 2.5
Fasilitas Agama, Pendidikan dan Kesehatan di Dusun Nggeru Kopa

Fasilitas	Bentuk fasifasilitas	Jumlah
Fasilitas pendidikan	SDN Inpres Nggeru Kopa	1
Fasilitas keagamaan	Gereja katolik	1
	Gereja Protestan	1
	Masjid	1

7. Keadaan penduduk sejarah singkat

Penelitian ini dilakukan di salah satu dusun yang ada di Desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima yakni Dusun Palama Dua atau yang lebih dikenal dengan Dusun Nggeru Kopa. Secara *historis* Dusun Nggeru kopa ini masyarakatnya berasal dari Desa Mbawa Kecamatan Donggo bagian timur, pada awalnya mereka datang hanya bercocok tanam di sawah yang bernama Nggeru Kopa, namun karena jarak tempuh antara dua lokasi di Desa Mbawa dengan *Tolo Nggeru Kopa* tersebut cukup jauh. Akhirnya banyak masyarakat yang merasa kecapean dan lelah dan tak mampu untuk bolak balik, akhirnya mereka membentuk inisiatif untuk menetap di tempat tersebut. Seperti apa yang di jelaskan oleh bapak Idrus H. Abdullah mengatakan :

Sekitar tahun 1990 awalnya masyarakat mulai menetap di dusun Nggeru Kopa ini, nama Nggeru Kopa itu sendiri berasal dari nama sawah (*tolo*) yang berada di sebelah dusun ini sendiri. Alasan masyarakat dulu menetap disini karena titik tempuh antara Desa Mbawa dengan *Tolo Nggeru* ini cukup jauh akhirnya mereka lebih memilih untuk menetap, dan lama

kelamaan akhirnya banyak juga yang ikut netap sampai dapat membentuk salah satu dusun seperti ini.⁴⁵

Kalau kita melihat perkembangan masyarakat di Dusun Nggeru Kopa ini dapat kita menilai sangat baik, secara profesi semua masyarakat bekerja lebih dominan jadi petani dengan hal demikian tidak sedikit anak dari mereka yang banyak menumpuh pendidikan bahkan keikutsertaan dalam membela negara atau menjadi TNI, POLRI.

8. Budaya dan agama

Sebagai mana mestinya, Indonesia tidak lepas dari kekayaan budaya dan tradisi yang dimiliki oleh setiap daerah, begitupun yang terjadi sampai ke pelosok Nggeru Kopa. Budaya yang ada di Indonesiapun semakin lama semakin pudar dan hilang termakan oleh zaman, begitupun juga yang terjadi di masyarakat yang ada di dusun Nggeru Kopa. Sebut saja budaya dan tradisi yang masih di pertahankan oleh masyarakat dusun Nggeru Kopa Sampai saat ini seperti budaya *Mbolo Weki*, *Tekara Ne'e*, *Karawi Ulu Cempe*, *Ina Riha* dalam Acara Orang Kristen . sedangkan budaya-budaya yang mulai pudar misalkan budaya *Raju*, *Cempe kanefe*. Dan hal ini selaras dengan pernyataan Kepala Dusun Nggeru Kopa yakni bapak Ibrahim yang mengatakan bahwa:

Semakin lama dan semakin majunya ranah kehidupan di masa kini, tidak sedikit membuat generasi muda lupa akan jati diri dan budayanya, sekiranya budaya kita harus mempertahankan apapun alasannya. Salah satu yang membuat budaya raju tidak lagi diselenggarakan karena kurangnya regenerasi, dan banyak tokoh adat yang tinggal di luar dusun Nggeru Kopa ini sendiri.⁴⁶

Namun di sisi lain, Dusun Nggeru Kopa cukup dipandang sebagai masyarakat majemuk, karena di dalam dusun ini terdapat tiga keyakinan yang berbeda-beda yakni agama Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Islam. Meskipun demikian, tidak menjadi sebuah penghalang bagi mereka dalam menjalin relasi sosial antar sesama. Dapat kita lihat dari aspek sosial mereka misal dalam nilai gotong royong dan lain-lain. Secara kolektif bahwa masyarakat yang beragamaan Kristen Protestan jauh lebih mendominasi di dusun tersebut ketimbang agama lain seperti Islam. Sedikit dari itu, mereka mampu menggabungkan nilai-nilai (*values*) dari budaya dan tradisi tadi menjadi alat untuk menjalin relasi sosial yang baik antar sesama.

⁴⁵ Idrus H. Abdullah, *wawancara*, Nggeru Kopa 17 Agustus 2020.

⁴⁶ Ibrahim, *wawancara*, Nggeru Kopa, 17 Agustus 2020.

B. Paparan Data, Temuan dan Pembahasan

1. Komunikasi Yang Di Bangun Tokoh Antarumat Beragama Di Dusun Nggeru Kopa Dalam Bina Damai

a. Komunikasi sebagai mediasi antarumat beragama

Komunikasi tokoh antarumat beragama di dusun Nggeru kopa merupakan komunikasi yang melibatkan tokoh antarumat beragama itu sendiri dalam membicarakan berbagai aspek sosial kehidupan tentang sosial kehidupan yang ada di dusun tersebut. Komunikasi ini dilakukan di mana saja, hal ini dapat kita lihat aktivitas kebersamaan tokoh antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa dalam menjalin komunikasi.



Gambar 2.1

Kegiatan Pelayanan Jemaah Tuhan, yang mengenakan baju hijau bapak Pastor Syam Latinus, di Dusun Nggeru Kopa 8 Juli 2022

Komunikasi tokoh antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa itu sangat penting. Terlebih lagi di dusun Nggeru Kopa secara personal yang menjadi tokoh agamanya adalah orang bukan asli masyarakat setempat, tapi orang di luar daerah Bima tepatnya mereka adalah orang di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini bisa kita lihat dalam pemimpin agama Protestan yakni bapak Pdt, Syam Latinusa. Beliau menjadi pemimpin agama Protestan di wilayah tersebut sudah empat tahun. Dengan keadaan seperti ini, maka secara internal tokoh agama harus mampu membangun komunikasi dengan dunia luarnya, terutama menjalin komunikasi dengan tokoh agama yang suku asli disana seperti Lebe,⁴⁷ maupun tokoh agama Katolik terkait mekanisme membina damai pada masyarakat multi agama. Sebagaimana pengalaman

⁴⁷Lebe adalah istilah yang dilekatkan kepada seseorang yang memiliki pemahaman agama, serta tugas mereka adalah di desa atau di dusun yang diangkat oleh Kepala Desa yang dilakukan musyawarah dan mufakat, tugas pokok mereka adalah untuk memandikan jenazah, memimpin do'a, memimpin suatu acara sekaligus menjadi pemimpin di tengah sosial masyarakat karena dengan pemahaman agama, dan lihat juga Maulana Akbar, dalam perkawinan menurut hukum adat Mbojo (nikah ro neku,) yang memebrikan pengertian bahwa Lebe adalah orang menjalanka fungsi dan tugasnya seperti mencatat buku pernikahan serta orang yang memiliki pemahaman agama yang baik.

bapak Syam Latinusa selama menjadi tokoh agama di dusun Nggeru Kopa tentang bina damai sebagai berikut;

Bentuk konstruksi komunikasi yang kami bangun sebagai tokoh agama di dusun ini pengalaman saya dalam bina damai pada masyarakat seperti membangun komunikasi yang baik misalkan terdapat warga yang menikah antaragama, maka peran tokoh antaragama menjadi moderator atau sebagai mencari jalan tengah atas masalah tersebut. Ini juga yang sering dilakukan oleh masyarakat sebelumnya disini, kami mengutamakan musyawarah dan mufakat bersama agar terhindar dari namanya kekerasan dan pemaksaan. Dan saya memandang masyarakat ini ibaratkan 3 batu tungkul yang tidak bisa terpisahkan, makna ini meliputi hukum negara, agama dan adat.⁴⁸

Hal tersebut diperkuat kembali oleh bapak Pendeta Syam Latinusa mengatakan sebagai berikut;

Komunikasi yang kami bangun ketika hendak ada masyarakat yang menikah lintas agama, kami akan mendiskusikan seperti saling mendengarkan apa kemauan dan keinginan masing-masing kedua belah pihak tanpa ada unsur pemaksaan masing-masing. Kami selaku tokoh agama hanya mencari solusi yang tepat agar menghindar dari konflik. Baik itu konflik internal keluarga maupun konflik antar agama.⁴⁹

Komunikasi yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama dalam bina damai di susun Nggeru Kopa seperti yang disampaikan oleh Pendeta Syam Latinusa di atas, juga disampaikan oleh bapak Ahmad

Di ade mori ra woko kai ore agama ta ake, nami sebagai Lebe atau pemimpin agama yang lain, wara si ma mpa'e ba di eda santika nikah bedah agama, ataupun bhune wara si masalah nami akan selalu adakan diskusi bhune cara di loa kai wara jalan keluar ataupun wara si masalah bhune ngango ra ngora,⁵⁰(di dalam kehidupan kami yang banyak agama ini, kami sebagai Lebe ataupun pemimpin agama lain, kalau ada misalkan masalah seperti pernikahan anatarumat beragama ataupun permasalahan sosial lainnya seperti berkali dan lain sebagainya maka mereka akan memusyawarah bagaimana mencari solusi dan memecahkan masalah tersebut.)

Hal yang senada juga diutarakan oleh bapak Andreas terkait komunikasi yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa

Kami dipercaya sebagai tokoh agama, tentu dalam menjalankan kehidupan yang multi agama ini kami semaksimal mungkin, kami bisa

⁴⁸Pdt, Syam Latinusa, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.

⁴⁹ Syam Latinusa *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.

⁵⁰Ahmad, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.

memastikan masyarakat antarberagama yang ada di dusun ini bisa tetap mempertahankan nilai-nilai kehidupan lama yang telah diwariskan untuk tetap menjalin hubungan antar sesama, kami sering mengingatkan antar satu dengan yang lain, kalau ada masalah kami akan memecahkan secara bersama-sama.⁵¹

Hal yang sama juga dilakukan oleh Lebe, maupu tokoh agama lain seperti Pendeta agama Protestan. Sedangkan pada tahap eksternal, komunikasi yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama sering kita jumpai pada kegiatan-kegiatan sosial seperti acara *mbolo weki*.



Gambar 2.2
tradisi *mbolo weki*, Dusun Nggeru Kopa, 8 Juni 2021

Pada acara *mbolo weki* keluarga, acara pernikahan dan sebagainya, seperti membicarakan permasalahan ketika ada umatnya yang menikah lintas agama. Para tokoh agama di dusun Nggeru Kopa menjadikan agenda atau kegiatan-kegiatan sosial sebagai mimbar mereka dalam melakukan komunikasi. Seperti dalam acara *mbolo weki*, pada tradisi ini terdapat juga komunikasi yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama misalkan dalam acara pernikahan, khitanan dan lain sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Ahmad Abdullah sebagai berikut;

Dalam acara *mbolo weki* tokoh antarumat beragama selalu hadir dalam menyukseskan acara tersebut. Misalkan *mbolo weki* keluarga yang hendak menikahkan anaknya, semua tokoh agama akan hadir, baik mereka menjadi sambutan pada acara tersebut maupun menjadi penasehat sekaligus pengarah agar acara itu bisa diselesaikan secara bersama-sama. Terlebih misalkan jika terjadi pernikahan antar agama. Tokoh antarumat agama menjadi gardan terdepan dalam mencari solusi atas masalah tersebut. Apakah kedua orang yang berbeda keyakinan ini harus menikah dengan status agama apa? Kami selaku tokoh agama akan mendiskusikan kir-kira apa jalan tengah yang terbaik.⁵²

⁵¹Andreas, wawancara, dusun Nggeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.

⁵²Ahmad Abdullah, wawancara, dusun Nggeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.

b. Komunikasi sebagai penguatan keagamaan

Dalam komunikasi tokoh antarumat beragama gagasan atau ide utama yang harus dibicarakan adalah tentang kedamaian. Dengan itu penting bagi tokoh antarumat beragama sebagai pelopor dan pemersatu di tengah masyarakat melakukan komunikasi dalam menentukan kebijakan dan kesepakatan untuk mengkonstruksi nilai-nilai yang bisa diaplikasi secara bersama-sama di tengah kehidupan yang multi agama seperti tidak menyampaikan komunikasi yang berbaur radikal.



Gambar 2.3
Jemaat agama Katolik sedang berdoa di Gereja Imanuel Ngeru Kopa, 16 Juli 2022

Seperti yang dikatakan oleh Pendeta Protestan yakni bapak Pdt, Syam Latinusa:

Peranan kami sebagai tokoh agama yang ada di dusun ini dalam bina damai, tidak lebih sebagai penerus firman Tuhan untuk para hambanya. Dan kami sebagai terpilih atas jalan Tuhan harus mampu mengajak para saudara-saudari yang ada diluar sana agar dapat lebih mendekatkan diri pada Tuhannya. Dalam setiap kami berkhotbah selalu mengajak para jamaah meningkatkan keimanan mereka serta tetap menjalankan perintah Tuhan agar menjadi hamba tuhan yang taat. Serta tetap saling tolong menolong, saling menghargai serta tetap menjadi penebar cinta kasih sesuai anjuran agama yang kami anut.⁵³

Paparan yang disampaikan oleh tokoh agama Protestan yakni bapak Syam Latinusa di atas juga disampaikan oleh bapak Andrea selaku tokoh agama Kristen Katolik

Mendidik masyarakat baik itu, bisa dilakukan dengan komunikasi biasa yang kita lakukan di ruang lingkung sosial, juga yang tak kalah penting kami sebagai peran tokoh agama, khususnya saya selaku tokoh agama Katolik tetap mengajarkan kepada umat kami yang Katolik untuk tetap senantiasa hidup dengan ketaatan sesuai yang diajarkan oleh agama seperti tidak saling menyakiti dan mengkhianati, hal ini bisa kami sampaikan melalui khutbah di dalam Gereja.⁵⁴

⁵³Pdt, Syam Latinusa, *wawancara*, dusun Ngeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.

⁵⁴Andreas, *wawancara*, dusun Ngeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.



Gambar 2.4
Suasa jemaah gereja ketika
Pendeta menyampaikan Khutbah, Dusun Nggeru Kopa, 8 Juli 2022

Di kalangan umat Islam selaku umat beragama yang minoritas di dusun tersebut juga tetap melakukan hal yang sama seperti tokoh agama lain dalam bina damai sebagai mana yang disampaikan oleh Lebe bapak Ahmad Abdullah

Dalam menciptakan masyarakat yang damai tentu kami kami selaku tokoh agama akan tetep memberikan pengajaran kepada masyarakat, baik sesama agama maupun berbeda agama seperti tetap mengajarkan kepada masyarakat hidup bersama (*mori sama atau mori ncore*), juga di dalam pencampain dakwah saya selaku Lebe selalu mengajak umat Islam khususnya untuk meningkatkan ketakwaan.



Gambar 2.5
Potret bersama setelah jumaatan di Masjid
babul hijrah Nggeru Kopa, 8 Juli 2022

c. Komunikasi sebagai bina sosial

Peran komunikasi tokoh antarumat beragama tidak hanya membangun komunikasi secara internal dalam umat agama yang mereka anut, namun yang harus jauh lebih ditekankan adalah bagaimana mereka mampu memaknai dunia kehidupan di luar yang penuh keragaman. Maka dari itu dapat kita lihat komunikasi yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama seperti

yang dijelaskan oleh bapak Ahmad Abdulla, sebagai *lebe* (tokoh umat agama Islam) sebagai berikut;

Kami melakukan komunikasi bersama pemuka agama lain, misalkan dalam membicarakan tentang bagaimana bisa tetap menjalankan kehidupan bersama baik itu akriktivitas berupa *rawi mori* maupun *rawi made*. Dan kami biasanya melakukan perkumpulan misalkan ada hari-hari besar dalam agama, kamin sering akan memusyawarakan bagaimana cara pelaksanaan dan sebagainya, misalkan umat Islam hari raya idul qurban dan idul adha, bulan puasa, mereka juga dalam merayakan hari natalnya. Kami akan membahas seputar itu seperti teman-teman dari tokoh agama lain akan mengingatkan kepada umatnya misalakan dalam bulan puasa melarang makan sembarang tempat, dan begitupun ketika ada kegiatan dalam agam Kristen dalam acara natalnya kami akan menjaganya dan melarang teman-teman muslim untuk ribut dan berusaha menciptakan suasana yang damai.⁵⁵

Komunikasi tokoh antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa tidak terlepas dari tujuan pokok mereka sebagai tokoh sekaligus pelopor bagi umatnya di dusun tersebut dalam membina dan mendidik umatnya agar menjadi masyarakat yang damai. Komunikasi yang dibangun tokoh antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa dapat kita lihat pada dua aspek, yakni aspek internal dan eksternal. Pada tahap internal mereka akan membangun komunikasi di atas mimbar keagamaan mereka masing-masing seperti pada hari Jumaat, Minggu. Tokoh antarumnat beragama pada tahap internal komunikasinya tetap mengajak dan mendidik umat atau jamaahnya seperti tetap saling menghormati, dan menjadi insan yang tetap menebarkan kasih sayang tanpa melihat status perbedaan keyakinan (*faith*). Seperti yang dikatakan oleh bapak Andreas selaku tokoh agama Katolik.

Ketika kami melakukan khotbah di Gereja, selalu mengajarkan kepada para jamaah kami agar tetap selalu berperilaku baik, saling membantu dan menebarkan kasih sayang, karena dengan itu Tuhan akan mengasihi dan mencintai kita. Dan kami tegaskan juga agar saling tolong menolong sesama manusia. Serta bagi kami sebagai tokoh agama dalam hal ini berupaya terus dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan tanpa melihat arti perbedaan. Karena kami pahami perbedaan mengajarkan kami arti persatuan.⁵⁶

Paparan yang disampaikan oleh bapak Andreas di atas adalah komunikasi yang berupa secara internal yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa, hal yang sama juga dilakukan oleh Lebe, maupu tokoh agama lain seperti Pendeta agama Protestan. Sedangkan pada tahap eksternal, komunikasi yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama sering kita jumpai pada kegitan-kegiatan sosial seperti acara Mbolo Weki.

⁵⁵Ahmad Abdullah, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.

⁵⁶Andreas, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.



Gambar 2.6
Tradisi *mbolo weki*,

Pada acara Mbolo weki keluarga, Seperti dala acara Mbolo weki, pada tradisi ini terdapat juga komunikasi yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama misalkan dalam acara pernikahan, khitanan dan lain sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Ahmad Abdullah sebagai berikut;

Dalam acara Mbolo Weki tokoh antarumat beragama selalu hadir dalam menyuksesakan acara tersebut. Misalkan mbolo weki keluarga yang hendak menikahkan anaknya, semua tokoh agama akan hadir dalam memusyawarahkan, misalkan membicarakan dalam menentukan kapan *kalondo fare oha*, tanggal pernikahan dan lain sebagainya.⁵⁷

2. Pembahasan

Untuk mencairkan hambatan dalam pluralitas beragama, diperlukan sebuah komunikasi (dialog) tokoh antaragama, dalam hal ini bagaimana mereka bisa mengkomunikasikan terkait perbedaan, sekaligus menjadi wadah untuk pertukaran pemikiran antarumat, dan menampilkan suatu sistem budaya yang produktif dan sehat dari masing-masing tokoh agama sehingga dapat membuka pintu toleransi. Dengan komunikasi tokoh antarumat beragama akan mampu menampilkan spirit multikultural yang baik, dengan harapan bersama dari komunikasi tokoh antarumat beragama mampu menata atau mengelolah perbedaan tersebut dengan adanya konstruksi komunikasi dari tokoh antarumat beragama yang pada gilirannya mampu menyatukan kesadaran kolektif setiap pihak yang berbeda serta untuk menikmati perbedaan secara damai.⁵⁸

Komunikasi pada hakikatnya secara istila ia diambil dari kata “*communication*” dalam bahasa Inggris dari bahasa Latin “*communis*” yang bermakna “membuat bersama” (*to make common*),⁵⁹ serta pada prinsip komunikasi menyarankan suatu pikiran, suatu makna, suatu pesan dianut secara bersama. Sehingga, ketika agama beririsan dengan istilah kata komunikasi, maka prosesnya tidak sesederhana ketika kita mengkomunikasi dengan orang-orang pada umumnya, atau komunikasi

⁵⁷Ahmad Abdullah, wawancara, dusun Ngeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.

⁵⁸Asep saeful muhtadi, *Komunikasi Lintas Agama*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019) hlm, 55

⁵⁹ Deddy Mulyana, *Komunikasi suatu pengantar* hlm, 46 dan lihat juga dalam tulisan Morissa tentang teori komunikasi Massa hingga individu pada halaman, 8

biasa (*habitualcommunication*). Komunikasi dan agama aspek ketidaksederhanaanya ketika melibatkan substansi pesan baik itu verbal maupun yang non-verbal. Pesan-pesan tidak sekedar hasil rumusan logika yang diabstraksi oleh akal manusia. Pesan agama bukan hanya bersumber terkait pesan-pesan wahyu yang bersifat sakral, melainkan dapat juga melibatkan variabel lain seperti variabel kehidupan bersama-sama yang profan. Bahkan dalam menjalankan komunikasi yang beririsan agama memiliki peluang atau tingkat sensitivitas yang besar yang dapat mengurangi kualitas komunikasi yang efektif yang diperankan.

Sehingga untuk mengurangi ruang sensitivitas antarumat beragama diperlukan ada titik kesamaan dan kesetaraan pemahaman dan tindakan dalam kehidupan yang majemuk tersebut. Maka komunikasi yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama dalam bina damai di dusun Nggeru kopaseperti membangun komunikasi yang berorientasi sebagai mediasi atau mediator antarumat beragama, komunikasi sebagai penguatan keagamaan, komunikasi sebagai bina sosial.

a. *Mbolo Weki* sebagai Komunikasi Mediasi antarumat

Dalam kehidupan antarumat beragama sebagai representasi kehidupan yang multikultural, maka pola kehidupan selalu dihadapkan dengan permasalahan sosial keagamaan yang cukup kompleks dan sensitive, terutama permasalahan antarumat beragama kerap kali muncul seperti tindakan intoleransi dan sebagainya, baik itu terkait disintegrasi sosial maupun disharmonisasi sosial. Sehingga dalam realitas sosial masyarakat yang ada di dusun Nggeru Kopa yang notabene masyarakat yang multi agama tidak menutup kemungkinan suatu saat akan terjadi konflik dan sebagainya. Sehingga kemampuan tokoh antarumat beragama di dusun tersebut bentuk komunikasi yang dibangun dalam bina damai pada masyarakat adalah komunikasi sebagai mediasi, seperti menggunakan tradisi *mbolo weki* sebagai media untuk menyelesaikan beberapa permasalahan. Seperti ketika ada pernikahan masyarakat yang berbeda agama. Maka proses penyelesaiannya selalu dimusyawarahkan dengan istilah *mbolo weki* ini. Seperti yang diutarakan oleh Syam Latinusa bahwa bentuk konstruksi komunikasi yang kami bangun sebagai tokoh agama di dusun ini pengalamannya dalam bina damai pada masyarakat seperti membangun komunikasi yang baik misalkan terdapat warga yang menikah antaragama, maka peran tokoh antaragama menjadi moderator atau sebagai mencari jalan tengah atas masalah tersebut. Ini juga yang sering dilakukan oleh masyarakat sebelumnya disini, kami mengutamakan musyawarah dan mufakat bersama agar terhindar dari namanya kekerasan dan pemaksaan. Dan saya memandang masyarakat ini ibaratkan 3 batu tungkul yang tidak bisa terpisahkan, makna ini meliputi hukum negara, agama dan adat.⁶⁰

Sehingga komunikasi yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama berorientasi sebagai mediasi antarumat beragama dalam menjumpai permasalahan. Salah satu media yang mereka gunakan sebagai bentuk komunikasi mediasi ini yakni tradisi *mbolo weki*, *mbolo weki* tidak selalu identik dengan kegiatan

⁶⁰Pdt, Syam Latinusa, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.

pernikahan semata, tapi *mbolo weki* juga yang dilakukan oleh tokoh agama di dusun Nggeru Kopa dapat dijadikan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik dan permasalahan sosial lainnya. Karena di dalam tradisi *mbolo weki* ini terdapat nilai sosial yang positif, yakni memutuskan sebuah prakara melalui sistem musyawarah dan mufakat. Secara istilah dan makna, *Mbolo weki* ini dalam bahasa Bima terdiri dua suku kata yakni *Mbolo* artinya bundar, atau melingkar, sedangkan *weki* ini meliputi masyarakat, atau massa.⁶¹ Sehingga *mbolo weki* ini dapat diartikan sebagai wadah diskusi masyarakat dalam memutuskan sebuah prakara secara kebersamaan dan kekeluargaan.

Dan di dalam tradisi *mbolo weki* sesuai dengan defenisi di atas, sudah pasti memiliki nilai komunikasi yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama dalam membina damai pada masyarakat yakni memutuskan sebuah permasalahan dengan sistem terbuka dan demokrasi. Serta tanpa ada unsur kekerasan dan intoleransi, terutama misalkan dalam memutuskan permasalahan warga yang menikah beda keyakinan. Serta juga dalam memutuskan kegiatan-kegiatan sosial (agenda *rawi mori*) seperti menentukan tanggal pernikahan masyarakat agar teratur dan sebagainya agar bisa menentukan dengan pasti agar tidak bentrokkan dengan acara-acara atau kegiatan sosialnya. Fungsi tradisi *mbolo weki* dibangun agar tidak hanya berfungsi konsep tetapi menentukan praktiknya yang tepat dilapangan.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Ahamad Abdullah misalkan dalam membicarakan tentang bagaimana bisa tetap menjalankan kehidupan bersama baik itu akriivitas berupa *rawi mori* maupun *rawi made*. Dan yang biasanya dilakukan oleh masyrakat atau tokoh agama akan adakanperkumpulan misalkan ada hari-hari besar dalam agama, kamin sering akan memusyawarakan bagaimana cara pelaksanaan dan sebagainya, misalkan umat Islam hari raya idul qurban dan idul adha, bulan puasa, mereka juga dalam merayakan hari natalnya. Kami akan membahas seputar itu seperti teman-teman dari tokoh agama lain akan mengingatkan kepada umatnya misalakan dalam bulan puasa melarang makan sembarang tempat, dan begitupun ketika ada kegiatan dalam agam Kristen dalam acara natalnya kami akan menjaganya dan melarang teman-teman muslim untuk ribut dan berusaha menciptakan suasana yang damai.⁶²

Komunikasi sebagai mediator antarumat beragama melalui tradisimbolo *weki* ini adalah sebuah bentuk realitas konstruksi sosial yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama dalam bina damai di masyarakat Nggeru Kopa. Aspek konstruksinnya adalah bahwa adanya tradisi ini tidak terlepas dari nilai kesepakatan tokoh antarumat beragama dan tidak terjadi secara alami begitu saja. Ketika merujuk pada asumsi dasar teori konstruksi sosial oleh Petter L. Berger bahwa menyatakan bahwa realitas sosial adalah dibentuk dan rakit oleh masyarakat itu sendiri dan tidak terjadi secara alamiah.⁶³ Kenapa komunikasi sebagai mediasi antarumat beragama. Hal ini hadir atau dibentuk, menurut teori konstruksi

61

⁶²Ahmad Abdullah, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.

⁶³BURhan Bungi, *sosiologi komunikasi...*,h.206

sosial bahwa secara eksternalisasi bagaimana tokoh antarumat agama sebagai realitas subjektif memandang dan memaknai bahwa secara realitas objektif masyarakat Nggeru Kopa itu adalah masyarakat yang multi agama, dalam hal ini diperlukan ada titik adaptasi dan proses penyesuaian serta untuk menghindari pemaknaan yang salah, maka diperlukan ada titik kesamaan nilai dan pemahaman dalam aspek realitas kehidupan. Sehingga tradisi *mbolo weki* ini dibentuk sebagai nilai atau bagian dari institusional masyarakat setempat yang termuat nilai komunikasi yang berorientasi pada mediasi atau mediator, musyawarah dan mufakat. Sehingga pada tahap eksternalisasi dalam perspektif teori konstruksi sosial terkait *mbolo weki* ini sebagai media musyawarah dan mufakat karena ketika setiap tokoh agama hendak mengadakan kegiatan, baik kegiatan agama maupun kegiatan bermasyarakat harus melakukan *mbolo weki* terlebih dahulu, karena di dalam tradisi *mbolo weki* ini terdapat nilai kebersamaan seperti musyawarah dan mufakat.

Karena *mbolo weki* ini sudah bagian menjadi realitas objektif bahkan bisa dikatakan menjadi tradisi, hal ini dikarenakan dilakukan berulang-ulang oleh setiap tokoh antarumat beragama maupun masyarakat ketika mengadakan acara maupun dalam menyelesaikan konflik dan persengketaan, sehingga pada tahap objektif menurut teori konstruksi sosial dimana individu ataupun dalam hal ini tokoh antarumat beragama ketika akan mengadakan agenda sosial harus melalui *mbolo weki*, seperti dalam menentukan tanggal dan hari acara pernikahan, bahkan dalam menyelesaikan konflik seperti adanya masyarakat yang menikah antaragama media yang digunakan dalam menyelesaikan konflik itu adalah harus musyawarah dan mufakat, tindakan tersebut dituangkan lewat tradisi *mbolo weki*. Serta dari proses pembiasaan itu maka diinternalisasi oleh tokoh antarumat beragama ketika ada gejala permasalahan atau persoalan di tengah masyarakat.

Ketika kita membaca terkait aspek komunikasi sebagai mediasi antarumat beragama yang termuat pada tradisi *mbolo weki* ini sebagai bentuk komunikasi yang dibangun oleh tokoh agama dengan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger secara ilmu komunikasi ini sangatlah relevan, dikarenakan bahwa dimensi fungsi komunikasi menurut Rudolph F. Vardaber adalah salah satu untuk mengambil keputusan.⁶⁴ Maka ini senada dengan eksistensi *mbolo weki* sebagai media yang dijadikan atau dibangun untuk dilakukan mufakat dan musyawarah dalam mengambil keputusan. Sejalan dengan fungsi utama *mbolo weki* ini sebagai media musyawarah dan mufakat maka dalam aspek ini sekaligus merealisasikan nilai-nilai bina damai itu sendiri berupa sistem demokratis ketika dalam mengambil keputusan.

Maka dari itu, sudah saatnya masyarakat hidup dalam bingkai multi agama di manapun itu harus mampu membaca dan membina fitur keberagaman itu dengan baik. Seperti apa yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama dalam

bina di masyarakat multi agama di dusun Nggeru Kopa mereka mampu membangun komunikasi dalam rangka membina damai pada masyarakat dengan

⁶⁴Deddy Mulyana, ilmu komunikasi..., hl.5

megkonstruksi sebuah tradisi yang dikenal dengan *mbolo weki*, meskipun budaya *mbolo weki* ini lumrah dilakukan oleh masyarakat Bima pada umumnya, namun masyarakat di dusun Nggeru Kopa tetap menyepakati di tengah kehidupan mereka tradisi ini adalah sudah bagian dari dalam hidup mereka atau yang dikenal (institusional), hal dikarenakan tradisi ini terus diwarisi dari generasi ke-generasi, terutama diperkuatkan dan diperkokohkan oleh tokoh antarumat beragama sebagai wadah yang harus dihidupkan di tengah sosial masyarakat, terlebih masyarakat yang notabene multi agama.

Sehingga, ketika peneliti menelaah perilaku dan pemahaman masyarakat dan tokoh antarumat beragama di dusun tersebut lewat teori konstruksi sosial oleh Petter L. Berger itu sangatlah relevansi dengan sosial kehidupan masyarakat yang multi agama, dimana tradisi yang dibentuk dan diwarisi oleh masyarakat, maka komunikasi yang bangun oleh tokoh antarumat beragama dalam bina damai di dusun Nggeru Kopa menyepakati bahwa tradisi *mbolo weki* ini tepat untuk diterapkan dan teruskan dari generasi ke generasi dalam upaya membangun nilai bina damai untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan rukun di tengah multicultural agama.

b. Komunikasi sebagai penguatan keagamaan

Fakta multikultural memang terkadang menjadi bumerang di tengah sosial masyarakat, karena kerap kali perbedaan dijadikan alasan untuk menyulut permusuhan dan perselisihan. Maka dari itu, diperlukan hadirnya tokoh antarumat beragama sebagai pemimpin untuk memotifasi para anggota agamanya untuk meningkatkan keimanan masing-masing agama. Sehingga, potret kehidupan antarumat beragama yang digagas bersama adalah saling *suport-sistem* (saling mendukung) guna terciptanya realitas yang damai di tengah kehidupan yang multi agama. Alasan yang paling urgen dengan komunikasi sebagai penguatan keagamaan yakni dikonstruksi sebagai bentuk inklusif masing-masing agama dalam melihat kebenaran atas agama lain.

Dalam membangun sebuah komunikasi yang bermuatan bina damai yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa salah satunya adalah adanya komunikasi sebagai penguatan keagamaan, komunikasi ini kerap kali dilakukan oleh tokoh antarumat beragama ketika mereka mendidik masing-masing anggota jemaahnya secara internal keagamaan, seperti memberikan nasehat dan motivasi kepada jemaah atau anggota agamanya ketika hari jumaat bagi umat Islam dan minggu bagi umat Kristen. Seperti yang disampaikan oleh bapak Syam Latinus dalam setiap kami berkhotbah selalu mengajak para jemaah meningkatkan keimanan mereka serta tetap menjalankan perintah Tuhan agar menjadi hamba Tuhan yang taat. Serta tetap saling tolong menolong, saling menghargai serta tetap menjadi penebar cinta kasih sesuai anjuran agama yang kami anut.”⁶⁵

Komunikasi sebagai penguatan keagamaan ini bagaimana bentuk usaha nyata dari masing-masing tokoh agama dalam menciptakan kehidupan sosial

⁶⁵Pdt, Syam Latinus, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.

masyarakat damai, salah satunya adalah mereka membangun komunikasi secara internal keagamaan (*intrafaith communicatio*). Dengan hal demikian sekaligus merepresentasikan tugas suci mereka sebagai tokoh antarumat beragama dalam memberikan ajaran dan pendidikan kepada masyarakat, agar terbentuk cara berfikir dan berperilaku yang baik pula sesuai nilai dan ajaran agama masing-masing. Karena tokoh agama adalah orang dianggap kredibel bagi masyarakat mampu membimbing dan membawah masyarakat atau anggota agamanya ke jalan yang baik, salah satunya adalah melihat kebenaran agama orang lain dengan menerima sikap terbuka antar sesama serta menanam nilai-nilai toleransi kepada jemaah agamanya.

Komunikasi pada poin kedua ini, sebagai penguatan nilai masing-masing agama yang dibentuk oleh tokoh antarumat beragama, dan dilakukan secara internal oleh masing-masing agama kepada anggota agamanya. Di dalam membangun komunikasi tersebut secara internal masing-masing agama, ketika kita mengkaji melalui teori konstruksi sosial oleh Petter L, Berger bahwa komunikasi yang dibangun berupa penguatan keagamaan ini, secara eksternal tokoh antarumat beragama menyadari bahwa realitas objektif masyarakat Dusun Nggeru Kopa adalah masyarakat yang multi agama, sehingga perlu ada penguatan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh masing-masing tokoh antarumat beragama dalam menciptakan nilai sosial yang damai yang akan di taati oleh anggota agamanya baik untuk beradaptasi maupun diinternalisasikan. Seperti pada tahap eksternalisasi ini para tokoh antarumat beragama akan memberikan edukasi kepada anggota jemaahnya seperti untuk meningkatkan keimanan dan tetap mengamalkan hal-hal yang bernuansa kebajikan.

Sedangkan pada tahap objektivasi menurut teori konstruksi sosial terkait komunikasi sebagai penguatan nilai keagamaan ini, memandang bahwa perbedaan keyakinan yang dianut oleh masing-masing masyarakat adalah sebuah keniscayaan, maka mustahil untuk disatukan. Karena perbedaan keyakinan tersebut maka akan membentuk cara berpikir dan bertindak yang berbeda pula. Maka pentingnya dalam menyikapi tersebut diperlukan hadirnya tokoh antarumat bergama untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakatnya. Yang mudah kita lihat pada praktik tokoh agama dalam membangun komunikasi sebagai penguatan keagamaan ini seperti mereka menyesuaikan isi teks ceramah agama seperti tidak mengandung unsur kebencian, menghina keyakinan agama lain dan sebagainya. Cukup mereka mengajak dan membahas meningkatkan kualitas keimanan masing-masing tanpa menyetil keyakinan orang lain. Sehingga pada tahap internalisasi masing-masing masyarakat bisa berperilaku sesuai yang diharapkan dalam kehidupan antarumat beragama seperti mengaplikasikan nilai kebersamaan, saling membantu dan sebagainya.

Sehingga ini selaras dengan pandangan Van de Berger menjelaskan bahwa terkait sifat dasar masyarakat yang ragam tidak selalu menyajikan kehidupan yang harmonis dan rukun, terkadang akan muncul sikap-sikap yang negatif seperti terjadinya segmentasi, konflik diakibatkan saling merasa mendominasi. Maka dari

itu harus ada titik yang sentral dan netral yang menjadi panduan dan arah kehidupan bersama. Maka dari itu peneliti merasa bahwa sangat tepat dengan adanya peran tokoh agama dalam membangun komunikasi berupa penguatan agaman ini, yang dikonstruksi oleh tokoh antarumat bergama tersebut berupa megajarkan nilai keterbukaan, saling menghormati, saling menyayangi dan sebagainya. Dengan kemampuan komunikasi yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama ini sangat membantu dalam membawah dan membina masyarakat antarumat beragama tetap rukun dan harmonis, serta ini sekaligus merepresentasikan tugas suci tokoh antarumat beragama, selain dari mereka menjadi orang yang dipercayai dengan pengetahuan keagamaanya yang memumpuni, juga yang diharapkan adalah mereka mampu memotivasi dan mendorong anggota agamanya untuk meningkatkan daya spiritualitasnya termasuk menyikapi keberagaman agama.

c. Komunikasi sebagai bina sosial

Mewujudkan nilai kebersamaan pada kehidupan bermasyarakat adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu dan masyarakat. terlebih pada masyarakat yang multi agama, tindakan yang bersifat kohesi sosial merupakan sebuah tindakan atau kemampuan suatu kelompok untuk menyatu, atau mempererat serta terbentuk dari solidaritas mekanik dengan munculnya inisiator yang berperan penting untuk menyetarakan seperti persamaan nilai, kesempatan serta mengerahkan kemampuan suatu kelompok masyarakat untuk membentuk solidaritas organik⁶⁶ seperti kemampuan saling memahami dan percayai guna terciptanya rasa keterikatan antara masyarakat satu dengan yang lain.

Komunikasi sebagai bina sosial ini sebagai upaya dalam mewujudkan tindakan kohesi sosial. Hal ini sangat penting dikonstruksikan oleh tokoh antarumat beragama dalam bina damai pada masyarakat multi agama, mengingat kehidupan yang multi agama salah satu untuk menghindari konflik dan rasa saling ingin mendominasi antar kelompok agama satu dengan yang lain, maka diperluka ada keseimbangan dan titik kesetaraan (*equalibrium*) dalam tatanan sistem sosial. Salah satu bukti nyata dari kemampuan komunikasi yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama dalam bina damai yang ada di dusun Nggeru Kopa membangun nilai kohesi sosial seperti ketika melakuka khutbah di tempat ibada masing-masing selalu mengingatkan kepada anggota jemaah agamanya untuk mewujudkan kasih sayang, ikut berpartisipasi berupa kegiatan *teka ra ne'e, ina rihadan karawi ulu cempe*.

Nilai komunikasi bina sosial salah satunya terdapat pada kegiatan yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama misalkan ada hari-hari besar dalam agama, sering akan memusyawarakan bagaimana cara pelaksanaan dan sebagainya, misalkan umat Islam hari raya idul qurban dan idul adha, bulan puasa, mereka juga

⁶⁶ George Ritzer. *Modern sociology theory: teori sosiologi modern*, edisi ke-tuju, terj. Tribowo B.S (Jakarta:Kencana,2014), Edisi k-7 h.224. teori sistem oleh Buckley tentang faktor-faktor yang mempengaruhi relasi sosial dalam tiga sistem yakni : sistem mekanis, sistem organis, sistem sosiokultural Karena defenisi dari kata sistem mekanik adalah sebuah kemampuan masyarakat dalam membangun relasi atau salihubungan dari bagian-bagian tersebut lebih di dasari oleh pertukaran informasi ketimbang pertukaran energi.

dalam merayakan hari natalnya. Tokoh antarumat beragama akan membahas seputar itu seperti teman-teman dari tokoh agama lain akan mengingatkan kepada umatnya misalkan dalam bulan puasa melarang makan sembarang tempat, dan begitupun ketika ada kegiatan dalam agama Kristen dalam acara natalnya tokoh agama seperti *Lebeakan* menjaganya dan melarang teman-teman muslim untuk ribut dan berusaha menciptakan suasana yang damai.⁶⁷

Jika kita merujuk pada teori konstruksi sosial terhadap komunikasi sebagai bina sosial ini secara eksternalisasi, dimana tokoh antarumat beragama memandang secara realitas subjektif terkait objektif sosial masyarakat bahwa masyarakat disana adalah masyarakat yang multi agama, sudah jelas bina damai menjadi misi utama yang harus direalisasikan oleh setiap orang lebih khususnya tokoh antarumat beragama. Dan ketika pada tahap objektivasi, bagaimana tokoh agama ini berperilaku sesuai nilai institusional masyarakat, khususnya dalam poin komunikasi sebagai bina damai maka tokoh antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa dapat kita melihat masing-masing tokoh agama akan selalu mengingatkan kepada anggota jemaah mereka untuk ikut serta dalam kegiatan sosial masyarakat, baik *rawi mori* maupun *rawi made*. Seperti kegiatan *ina riha* dan *tekara ne'e* sudah lama dilakukan sehingga secara objektivasi, masyarakat ketika hendak ada kegiatan *rawi rasa* atau agenda sosial *makatekara ne'e* dan *ina riha* ini dikonstruksikan sebagai modal sosial yang bermakna. Karena pemahaman yang mereka utarakan adalah bahwa untuk menghindari dari rasa ketidaknyamanan serta menumbuhkan rasa kekeluargaan yang kuat maka keluarga yang beragama Kristen menempatkan ibu-ibu dan bapak-bapak yang beragama Islam yang untuk mengolah makan tersebut, mulai dari menyembelih kambing, ayam atau lainnya harus secara Islam. Alasan yang paling urgen atas tindakan ini, apapun yang dimakan dan dimasak oleh orang muslim sudah pasti bisa dimakan oleh keluarga yang Kristen. Sedangkan yang dimasak dan dikelola oleh keluarga yang Kristen belum tentu bisa dikonsumsi oleh keluarga yang muslim. Tindakan tersebut terbentuk secara kohesi sosial untuk mempererat ikatan dan hubungan bersamaan.

Komunikasi tokoh antarumat beragama dalam bina damai, mengingatkan pentingnya sebuah bentuk tindakan yang mendeskripsikan seseorang untuk saling mencintai sesama manusia terutama menanamkan nilai-nilai kemanusiaan (*humanis values*), seperti saling membantu baik menyumbangkan uang, waktu dan tenaganya, dalam menolong antarsesama ini semua bentuk kohesi sosial berupa kesadaran mekanik. Mengingat hal demikian dapat kita lihat dari komunikasi yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama dalam bina damai berupa kohesi sosial dan filantropis pada masyarakat yang multi agama seperti *tekara ne'e* dan *karawi ulu cempe* dan *ina riha*. Kegiatan *karawi ulu cempe* ini kerap kali dikenal dengan istilah gotong royong oleh masyarakat. Kenapa *karawi ulu cempe* ini penting dikonstruksikan oleh tokoh antarumat beragama, karena secara realitas objektif sosial masyarakat setempat itu adalah masyarakat yang multi agama, sehingga ruang

⁶⁷Ahmad Abdullah, wawancara, dusun Nggeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.

untuk saling bekerja sama itu sangat memungkinkan sekali. Bahkan kegiatan *karawi ulu cempe* (gotong royong) ini bahkan dilakukan ketika membangun rumah peribadatan, seperti yang muslim ikut serta membangun gereja dan begitupun yang kristen ikut serta dalam membangun masjid dan bahkan ikut serta dalam acara MTQ dan lain sebagainya.

Memandang hal di atas, jika kita merujuk pada aspek teoritis konstruksi sosial terkait bentuk komunikasi berupa bina sosial yang ada nilai kohesi sosial yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama dalam bina damai di tengah sosial masyarakat ini secara eksternalisasi dan objektivasi terkait tradisi-tradisi lama yang telah diwariskan oleh tokoh antarumat agama akan terus dipertahankan sebagai wadah untuk bersatu, seperti, *teka ra ne'e*, serta *karawi ulu cempe* dan *ina riha* tetap mereka melakukannya dan ini menjadi pesan yang kuat yang selalu dikomunikasi oleh tokoh antarumat bergama.⁶⁸ Bahkan tradisi dan aktivitas sosial di atas sudah berada di tahap internalisasi yang dimana individu sudah menerapkan itu sejak lama.

Sehingga hemat peneliti di dalam komunikasi tokoh antarumat beragama dalam bina damai terdapat tradisi *tekara ne'e ini*, nilai bina damainya dapat kita lihat dari nilai kesadaran mereka untuk saling membantu dan meringankan beban antar sesama, sehingga saling menyumbang antar satu dengan yang lain kerap kali terjadi, baik itu yang acara keluarga yang beragama Kristen *teka ra ne'e* dan *karawi ulu cempe*-pun tetap dilakukan oleh keluarga yang beragama Islam begitupun sebaliknya. Pada tataran kehidupan sosial yang heterogen, terjadinya proses sosial yang bersifat asosiatif dan proses sosial yang disosiatif hal ini ditunjukkan ada atau tidaknya sebuah fasilitas sosial yang dapat menjembatani interaksi dan komunikasi baik antar individu, kelompok maupun antarumat beragama. Dalam kehidupan antarumat umat beragama yang menjadi harapan besar adalah bagaimana kemampuan tokoh antarumat beragama mampu menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang inklusif, toleransi, dan kooperatif. Menumbuhkan spirit kebersamaan atas perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan agar terciptanya tatanan sosial rukun. Maka dari itu dapat kita lihat komunikasi yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama seperti menyepakati terkait adanya *karawi ulu cempe* dan *ina riha*.

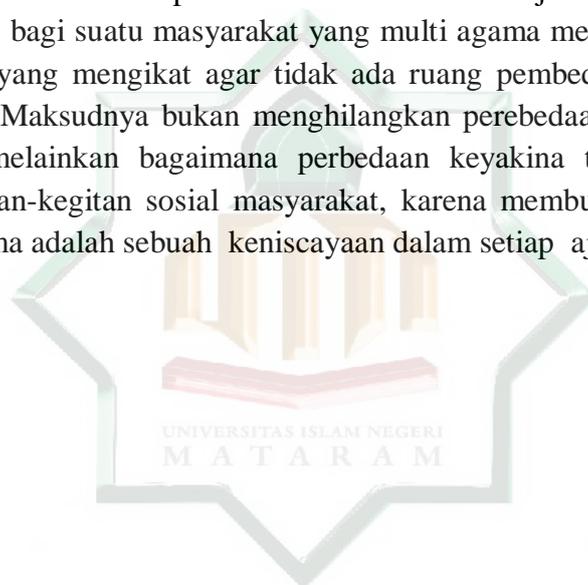
Teori konstruksi sosial di atas selaras dengan teori sistem sosial kultural yang dikemukakan oleh Buckley yang membagi atas tiga sistem yakni sistem mekanik yang bersifat mentrasfer energi, sedangkan pada sistem organik dimana lebih dipenting informasi ketimbang energi.⁶⁹ Pada tahap mekanis tataran *karawi ulu cempe* sebagai modal damai pada masyarakat yang ada di dusun Nggeru Kopa yang dibangun atau dibentuk oleh tokoh antarumat beragama, yang jauh lebih luar biasa lagi dalam membina damai pada masyarakat multi agama yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama mereka menetapkan orang Islam menjadi juru masak ketika ada agenda sosial berupa pernikahan pada keluarga Krsiten atau dikenal

⁶⁸M.Saleh, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.

⁶⁹George Ritzer, *Teori....*, h228

tradisi *Ina Riha*. Di dalam tradisi *ina riha* ini kerap kali dilakukan ketika ada keluarga yang Kristen yang menikah, maka keluarga tersebut cukup memberikan uang kepada keluarga yang Islam untuk memasak makanan, hal ini dilakukan agar semua keluarga yang ada atau tamu yang berasal dari agama Islam bisa menyantap makanan secara bersama. Alasan logisnya adalah sesuatu yang dimakan dan dimasak oleh orang Islam sudah pasti bisa dimakan oleh orang Kristen. Tapi belum tentu sesuatu yang diolah oleh keluarga yang Kristen bisa dimakan oleh umat Islam. Untuk menghindari prasangka tersebut dan sekaligus dalam menghadirkan nilai kebersamaan maka tokoh agama menyepakati dimana orang Islam yang mengelolanya.

Maka dari itu sangat tepat apa yang dibangun atau yang dibentuk oleh tokoh antarumat beragama di dsusun tersebut sebagai konstruksi komunikasi dalam bina damai. Karena hemat peneliti bahwa dalam memujudkan kehidupan yan damai dan harmonis bagi suatu masyarakat yang multi agama memang diperlukan adanya kesepakatan yang mengikat agar tidak ada ruang pembeda yang menghali untuk kita bersatu. Maksudnya bukan menghilangkan perebedaan agama dan keyakinan masyarakat, melainkan bagaimana perbedaan keyakinan tersebut dapat berlebu dalam kegiatan-kegiatan sosial masyarakat, karena membuka pintu toleransi antar umat beragama adalah sebuah keniscayaan dalam setiap ajaran agama.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB III

Transformasi Nilai Bina Damai Pada Masyarakat Multi Agama Di Dusun Nggeru Kopa Kecamatan Donggo

A. Paparan data dan temuan

Mentrasformasi nilai bina damai yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama tidak hanya mengandalkan dakwah berupa membangun komunikasi verbal (konvensional) dalam memberikan materi-materi agama kepada masyarakat yang memposisikan tokoh agama sebagai komunikator tunggal, jauh dari pada itu menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan yang riil dengan melakukan pendampingan kepada masyarakat. Dalam membina kehidupan masyarakat yang multi agama adalah sebuah keharusan yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama dalam menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan harmonis. Serta memberikan perubahan atau transformasi kearah yang jauh lebih progres. Dalam transformasi nilai bina damai yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa dilakukan dengan menggunakan kearifan lokal, sehingga terlihat ada dua bentuk transformasi nilai bina damai

1. Komitmen sosial

komunikasi tokoh antar umat beragama di dusun Nggeru kopa dalam bina damai pada masyarakatnya multi agama dapat kita lihat dari beberapa hasil kesepakatan tokoh antarumat beragama sebagai konstruksi sosial yang akan menjadi modal bersama dalam marajuk kehidupan sosial seperti tetap melestarikan tradisi *Ina Riha*, *Tekara Ne'e*, dan *karawi ulu cempa* (gotong royong), sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak M. Saleh yang telah menjabat sebagai Kepala Dusun dan sekaligus pernah menjadi Lebe di tahun 1996 di dusun tersebut ;

Yang menjadi modal utama kami disini khususnya bagi kami pemerintah desa, baik itu kepala dusun maupun para tokoh antarumat beragama khususnya di dusun Nggeru Kopa ini ada sebuah nilai yang kami sepakati seperti tidak mengadakan kegiatan pada hari-hari tertentu contohnya di hari jumaat, sabtu dan minggu. Alasan kami tidak mengadakan kegiatan mulai di malam hari di tiga hari yang disebutkan tadi agar kami bisa memfokuskan kegiatan ibadah, misalkan umat Islam hari jumaat harus fokus kekegitanya seperti pada malam hari membaca surah yasin, dan juga bagi teman-teman yang umat kristen tidak mengadakan kegiatan pada malam minggu, agar tidak terlambat untuk bangun buat ibadah ke-Gerejanya di pagi hari. Serta tradisi-tradis lama yang telah diwariskan kami sebagai tokoh agama akan terus pertahankan sebagai wadah kami untuk bersatu, seperti *mbolo weki*, *teka ra ne'e*, serta *karawi ulu cempe* kami tetap melakukannya.⁷⁰

⁷⁰M.Saleh, wawancara, dusun Nggeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.



Gambar 3.1
Tradisi *tekara ne'e*, Dusun Nggeru Kopa 6 Juli 2022

Hal ini juga dibenarkan oleh bapak Ibrahim sebagai Kepala dusun Nggeru Kopa sekarang tentang *ina riha*

Sudah menjadi kesepakatan kami bersama wabil khusus kami selaku tokoh agama di dalam menciptakan kehidupan yang damai, salah satu bentuk yang dapat kita lihat ketika ada acara pernikahan kami yang agama Kristen atau keluarga yang beragama Kristen, maka kami selalu menjadikan keluarga dari agama Islam yang akan menjadi juru masak (*ina riha*) yang akan mengelolah makanan, kenapa tindakan ini penting dilakukan, karena umat Islam adalah saudara kami, jadi apapun yang dimakan oleh keluarga kami yang Islam sudah pasti bisa dimakan oleh kami yang agama Kristen, begitupun sebaliknya, belum tentu apa yang kami makan akan dimakan juga oleh keluarga yang Muslim.⁷¹

Lebih lanjut bapak Ndeas selaku tokoh agama Katolik mengatakan sebagai berikut;

Apun bentuk kegiatan yang dilakukan di dusun ini, semua masyarakat tanpa terkecuali akan ikut serta. Lebih-lebih dengan keadaan sekarang lagi musim nikah, banyak bentuk-bentuk nilai damai yang kita lihat dan dipraktekkan oleh masyarakat seperti *tekara ra ne'e*, *mbolo weki*, saling membantu. Itu senantiasa yang dilakukan oleh kami. Kegiatan ini sudah menjadi kewajiban atau keharusan oleh setiap masyarakat.⁷²

Lebih lenajut beliau mengatakan terkait kesepakatan yang jauh lebih urgen adalah;

Sekalipun kami umat beragama Kristen pada umumnya sebagai mayoritas, bukan berarti kamin mengkerdilkan keluarga kami yang Islam, kami sangat melarang bagi umat Kristen misalkan membawah masuk babi dan mengelolah babi di ruang terbuka, karena kami menghargai keluarga kami yang beragama Islam yang tidak bisa

⁷¹Ibrahim, wawancara, dusun Nggeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.

⁷²Ndeas, wawancara, dusun Nggeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.

mengonsumsi barang tersebut. Dan ini sudah dilakukan oleh kami dari dulu, dan masyarakat kami sadar akan hal itu.⁷³

Sedangkan pada aspek lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Yusnian dan bapak Andreas sebagai berikut;

Ada beberapa hal yang kami sepakati bersama di dusun Nggeru Kopa ini dari hasil komunikasi bersama. Selain dari memanfaatkan budaya *tekara ne'e* dan budaya *mbolo weki* kami juga menyadari bahwa di dusun ini masyarakatnya banyak agama. Meskipun masyarakat Kristen pada umumnya jauh lebih mendominasi disini, bukan berarti masyarakatnya berlaku sewenang-wenang. Kami selaku tokoh agama melarang mereka untuk membawah hasil tangkapan (babi) secara terbuka, serta melarang juga mengolah secara terbuka dan diruang terbuka.⁷⁴

2. Kerjasama sosial

Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ibrahim sebagai Kepala dusun Nggeru Kopa sekarang tentang *karawi ulu cempe* (gotong royong)

Masyarakat yang ada di dusun Nggeru kopa selama ini terkait *mori ra wokodi ade mboto kai agama* (kehidupan di tengah multi agama) saling membantu antar sesama terus kami lakukan, seperti pada kegiatan membangun Gereja umat Islam ikut serta, ketika kegiatan umat Islam seperti membangun masjid kami juga umat Kristen akan membantu. Bahkan kami ketika ada kegiatan MTQ dalam agama Islam kami selaku tokoh masyarakat dan agama akan mensosialisasikan kepada umat kami yang non-Islam agar ikut menyukseskan acara tersebut. Seperti ikut menyumbang uang, maupun tenaga seperti ikut membangun podium MTQ bahkan sebagai keamanan. Itu semua kami lakukan adalah bentuk saling menghargai.⁷⁵

Karena secara struktural dan fungsional tokoh umat beragama di tengah masyarakat memiliki wewenang dan fungsi dalam membuat regulasi tentang kehidupan bersama, karena pada esensinya tugas mereka adalah mendidik, membina, memotivasi umatnya dalam meningkat daya spirit agamanya. Maka dari itu, dalam kehidupan yang multi agama, tokoh antarumat beragama di pandang sebagai orang cukup berkredibilitas dalam mengontrol dan sekaligus pemimpin bagi para jamaahnya seperti mengajarkan untuk meningkat nilai asosiatif (kerja sama).

⁷³Ndeas, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.

⁷⁴Andreas, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 29, Juni 2022.

⁷⁵Ibrahmi *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.



Gambar 3.2
***Karawi ulu cempe* (Kegiatan gotong royong)**

Narasi yang serumpun juga dipaparkan oleh bapak Yusnian selaku tokoh adat di dusun Nggeru Kopa mengatakan;

Dalam bina damai pada masyarakat kami disini dapat kita menyaksikan misalkan ada kegiatan pernikahan, umat Islam selalu menjadi gardan terdepan terutama misalkan memasak makanan ketika ada masyarakat Kristen yang menikah. Serta ketika ada kegiatan *ravi mori* (kegiatan yang bersifat kehidupan) seperti membangun rumah, ataupun gotong royong kami tetap melakukannya. *Karawi ulu cempe* ini tetap kami lakukan, baik itu membangun rumah ibadah maupun pekerjaan sosial lainnya. Dan ketika ada kegiatan keagamaan seperti (Idul adha, Idulq qurban dan hari Natal) kami juga ikut serta baik itu menjaga keamanan.⁷⁶

Dalam transformasi nilai bina damai di tengah masyarakat multi agama oleh tokoh antarumat beragama di dusun Nggeru kopa sebagaimana yang dilakukan oleh bapak Ahmad Abdullah:

Salah satu penerapan nilai damai pada masyarakat di dusun ini, yang dilakukan oleh saya khususnya sebagai tokoh agama Islam misalkan pada acara idul adha, kalau ada orang yang datang mau qurban disini, jadi saya akan membagikan kepada semua masyarakat terutama bagi teman-teman yang umat Kristen. Bahkan daging buat mereka harus lebih banyak dari pada porsi umat Islam itu sendiri. Karena bagi saya ini adalah cara kita menunjukkan bahwa agama kita ini damai serta saling mencintai satu sama lain.⁷⁷

⁷⁶Yusnia, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 29, Juni 2022.

⁷⁷Ahmad Abdullah, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 29, Juni 2022.



Gambar 3.3

Ikut serta dalam Proses pemotongan dan pembungkusan daging qurban, dusun Nggeru Kopa, 10 Juli 2022⁷⁸

Dari paparan yang disampaikan oleh bapak Ahmad Abdullah selaku lebe di susun Nggeru Kope tersebut bentuk komunikasi bina damai berupa tindakan (*nonverbal communcation*). Sedangkan dikalangan umat Kristen seperti yang dilakukan oleh bapak Pdt Syam Latinusa sebagai pendeta agama Kristen Protestan. Dalam mentransformasi nilai bina damai juga dilakukan ketika acara keagamaan atau jumaatan di Gereja seperti memberikan nilai pencerahan kepada umat berjamaah tentang arti penting hidup damai, saling menghormati dan menyayangi, sebagaimana yang diutarakan oleh beliau ketika dilakukan wawancara waktu bhakti sosial penyuluhan Kristen provinsi NTB di Gereja Jemaat Imanuel Nggeru Kopa;



Gambar 3.4

Foto bersama tokoh antraumat agama di dalam Gereja ketika kegiatan Bhakti sosial Kristen Provinsi NTB pada tanggal 08-10 Juni 2022, di Gereja Jemaat Imanuel Nggeru Kopa

Lebih lanjut beliau tegaskan kembali bahwa terkait transformasi nilai bina damai pada masyarakat di dusun Nggeru kopa

⁷⁸Data dokumentasi ini diambil ketika melakukan interview dan wawancara di dusun Nggeru Kopa pada tanggal 10 Juli 2022 bertepatan pada hari idul qurban masyarakat di wilayah tersebut.

Saya tidak hanya mengajak umat saya sendiri untuk kedamaian, saya rasa teman-teman dari agama lainpun punya pemahaman dan kesamaan dalam hal itu, dan saya sering menegur ketika ada keluarga yang sering jemur jagung di dekat gereka ketika adzan udah tiba saya suruh mereka untuk pergi ke Masjid untuk melakukan sholat. Dan juga sekarang lagi ada musim pernikahan atau kegiatan bermasyarakat, saya selalu ajak umat saya untuk ikut serta, misalkan ibu harus membantu seperi *teka ra ne'e* dan sebagainya. Dan dalam kegiatan bhakti penyuluhan ini, kami di agama Protestan akan mengadakan kegiatan seperti lomba memasak, *fashion show*. Nonton flim laya lebar tentang ketuhanan. Dan juga acara ini tidak hanya dinikmati umat kami aja, tapi teman agam Islam maupun yang lain kami akan ikut melibatkan.⁷⁹

Penjelasan yang disampaikan oleh bapak Pdt. Syam Latinusa di atas terlihat jelas dalam mentraformasi nilai bina damai pada masyarakat multi agama secara internal keagamaan kita harus taburi pemahaman dan arti kedamaian itu sendiri. Seperti memabaca kisa tuhan, menonton flim yang berbaur edukasi, serta lebih-lebih khutbah dalam Gereja diajarkan tentang arti penting kedamaian dan ilmu kehidupan bermasyarakat oleh tokoh agama masing-masing. Dari paparan yang disampaikan bapak Syam Latinusa di atas dua, baik transformasi lewat mimbar agama maupun di luar mimbar keagamaan.

Transformasi nilai bina damai yang dilakukan oleh tokoh agama sangat efektif karena ketika kita memahami secara prespektif komunikasi sudah memenuhi dimensi fungsi dan aspek kontek komunikasi itu sendiri. Fungsi komunikasi yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama sebagai fungsi sosial yakni merujuk kehidupan antarumat beragama dan sesama, serta pada aspek lain fungsi komunikasi yang dibangun juga berupa “komunikasi instrumental” yang artinya menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakina. Sedangkan pada tahap konteks komunikasi lingkungan keagamaan baik itu di dalam (Gereja, Masjid) maupun di luar ruang peribadatan.

⁷⁹Pdt, Syam Latinusa *wawancara*, dusun Ngeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022. Wawancara ini dilakukan ketika ada acara bhakti sosial agama Kristen Provinsi, dengan tema kegiatan mewujudkan moderasi beragama dalam karya pelayanan di tengah masyarakat yang plural

B. Pembahasan

Mentrasformasi nilai bina damai yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama tidak hanya mengandalkan dakwah berupa membangun komunikasi verbal (konvensional) dalam memberikan materi-materi agama kepada masyarakat yang memposisikan tokoh agama sebagai komunikator tunggal, jauh dari pada itu menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan oleh tokoh antarumat beragama ke dalam kehidupan yang riil dengan melakukan pendampingan kepada masyarakat secara langsung.⁸⁰

Dalam komunikasi sangat diharapkan terciptanya komunikasi yang efektif antara komunikator dan komunikan, maka dari itu untuk menentukan efektif atau tidaknya dalam sebuah percakapan tergantung bagaimana komunikator mentrasformasi isi pesan kepada komunikannya. Secara esensialnya komunikator harus memenuhi beberapa kriteria dasar seperti yang dikatakan oleh Aristoteles yakni harus memenuhi *pathos*, *ethos*, dan *logos*.⁸¹ Dalam hal ini tokoh antarumat beragama sebagai komunikator (*sender*) sedangkan umat beragama (masyarakat) adalah komunikan (*reciver*). Dengan misi mereka yang harus sampaikan adalah tentang misi kedamaian. Mentrasformasi nilai bina damai pada masyarakat multi agama yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama mengupayakan bagaimana mereka mampu menginternalisasikan nilai-nilai atau pesan agama ke dalam tindakan yang nyata (*riil*).

Peneliti meminjamkan istilah dakwah transformatif pada aspek ini untuk memudahkan pemahaman atas permasalahan mengenai transformasi nilai bina damai yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama yang ada di dusun Ngeru Kopa, di tengah masyarakat yang multi agama. Secara defenitif, dakwah transformatif selalu di indentikkan dengan usaha aktor (pelaku) agama mentrasformasi nilai bina damai yang tidak selalu mengandalkan verbal, namun yang jauh lebih ditekankan adalah kemampuan tokoh antarumat beragama mengabstraksikan pesan-pesan kedamaian dalam ajaran agama ke dalam bentuk tindakan yang nyata.⁸²

Membina damai pada masyarakat yang multi agama adalah suatu keniscayaan yang harus dilakukan. Salah satunya adalah tidak menajamkan perbedaan untuk menjadi alasan untuk menyulut permusahan. Maka dari itu untuk mengantisipasi terjadinya konflik kiranya peranan tokoh antarumat beragama harus mengambil peranan mereka sebagai pemimpin yang mengatur dan mengelolah masyarakatnya. Salah satu fungsi dan tugas pokoknya tokoh antarumat beragama adalah sebagai pembimbing atau panutan, serta fokusnya adalah untuk memotivasi umatnya dalam meningkatkan kualitas keimanan agar pengalaman hidupnya bermakna. Sedangkan menurut Mariasusai Dvamoniy tokoh agama adalah orang

⁸⁰ Abdul asoror, "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren dalam menghadapi tantangan kontemporer," Jurnal Dakwah 15, no.2 (12 Desember 2014):298, diakses melalui <http://doi.org/10.4421>

⁸¹ Dalam pandangan klasik terkait komunikator harus terpenuhi tiga aspek menurut Aristoteles yakni *pathos*, *ethos* dan *logos*, *pathos* yakni terkait dengan perilaku

⁸² Fahrurrozi Dahlan, Tuan Guru: *Eksistensi dan Tantangan Peran Dalam Transformasi Masyarakat*. (Jakarta: Sanabil, 2015). Cet. 1. H 28.

yang paham dalam agama, bertakwah, menjadi teladan bagi masyarakat, membaaur dengan masyarakat serta memiliki sifat yang terpuji di dalam dirinya agar dapat dijadikan figur di tengah masyarakat.⁸³ Maka dari itu peranan utama tokoh antarumat beragama adalah bagaimana mereka bisa mentransformasi nilai bina damai pada masyarakat. Sehingga terdapat beberapa cara proses transformasi nilai bina damai yang dilakukan oleh tokoh antar umat beragama di dusu Nggeru kopa di antaranya sebagai berikut;

1. Komitmen sosial

Semua agama memiliki dan mengandung arti penting tentang kedamaian, karena agama adalah sebuah keyakinan yang secara terstruktur dan terorganisir maka dalam menjalankan roda keagamaan setiap elemen memiliki fungsi dan peran yang berbeda. Terutama dalam hal ini yang bertugas untuk mentransformasikan nilai bina damai yang paling utama adalah para tokoh agama itu sendiri yang dianggap orang yang memiliki kemampuan dan pemahaman yang cukup. Dalam perspektif ilmu komunikasi tokoh agama dapat dijadikan sebagai komunikator ketika dalam proses transformasi nilai bina damai.

Ketika kita memahami terkait dengan transformasi, secara kamus besar bahasa Indonesia makna transformasi adalah mengubah rupa, fungsi, sifat, bentuk dan sebagainya.⁸⁴ menurut Zaeny mengatakan bahwa transformasi adalah berasal dari bahasa Inggris yakni *transformation* yang artinya mengendalikan suatu bentuk ke bentuk lain⁸⁵. Sedangkan menurut Husnawadi, bahwa transformasi adalah sebuah konsep yang mempunyai tujuan-tujuan mulia dalam mengajak masyarakat untuk mengadakan perubahan baik pada cara hidup, sikap, tingkah laku sehingga terwujud nilai-nilai yang lebih sempurna dan lebih mapan, bila tidak terjadi transformasi maka masyarakat itu akan punah.⁸⁶ Maka dari itu, peneliti memaknai transformasi nilai bina damai yang dimaksudkan dalam penelitian adalah bagaimana nilai-nilai bina damai yang termuat secara teks keagamaan mampu diabstraksikan oleh masing-masing penganut agama dalam bentuk praktik sosial. Sehubungan dengan hal demikian, transformasi nilai bina damai yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa mengkonstruksikan nilai tersebut melalui kearifan lokal yang mereka miliki, seperti tradisi *tekara ne'e*, *karawi ulu cempe* dan *ina riha*.

Sehingga salah satu kemampuan tokoh antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa dalam mentransformasi nilai bina damai yakni mampu menggunakan kearifan lokal masyarakat sebagai modal sosial (*capital sosial*)

⁸³ Jack Barentsen, dalam tulisan yang berjudul, *practicing religious* hlm, 260. Lihat juga tulisan Mariasusai Dvemony mengenai fenomenologi agama

⁸⁴ Departemen pendidikan Nasional, *kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008

⁸⁵ Handayani, (2015) Transformasi perilaku keagamaan (Analisis Terhadap upaya purifikasi aqidah melalui ruqiyah syri'iyah pada komunitas muslim jember), <http://sociologyuniej.blogspot.com> diakses pada tanggal 26-September 2022

⁸⁶ Husnawady, "transformasi sosial perspektif Al-Quraan (dimensi humanisme dalam gerakan kemasyarakatan)" (Disertasi, PTIQ Jakarta, 2021), 29

sebagai media untuk menanamkan nilai kedamaian, sehingga dengan hal demikian tampak secara objektivasi sosial masyarakat yang rukun dan damai. Kearifan lokal seperti *tekara ne'e*, *karawi ulu cempe*, *ina riha* ini sudah menjadi nilai institusional masyarakat berupa kesepakatan bersama yang dipandang sebagai kewajiban sosial. Ini senada dengan Sedangkan pandangan Mohammed Abu-Nimer dalam tulisannya *Toward a training model of interreligious peacebuilding*. Mengatakan bahwa membangun perdamaian dapat dilakukan melalui menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan agama. Karena nilai-nilai agama dan norma merupakan aspek sentral dari budaya. menginternalisasikan nilai-nilai agama dan budaya dapat memotivasi orang untuk melakukan perdamaian, serta dapat menjadi alat yang ampuh dalam menyelesaikan segala permusuhan.⁸⁷

Proses transformasi nilai bina damai yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama yang ada di dusun Nggeru kopa yang pertama adalah tidak hanya melalui mimbar keagamaan. Yang dimaksudkan tidak hanya melalui mimbar keagamaan adalah bagaimana para tokoh agama secara internal keagamaan tidak hanya mendidik dan membina masing-masing jamaah atau pengikutnya sesuai dengan ajarannya (*by contextual*). Yang jauh lebih ditekankan adalah tentang nilai-nilai kehidupan dalam agama itu masing-masing seperti saling mencintai antar sesama, tidak melakukan kekerasan dan penghinaan. Saling menghormati atas perbedaan yang ada dan lain sebagainya itu perlu diabstraksikan lewat tindakan. Sehingga terdapat beberapa transformasi nilai bina damai seperti adanya nilai komitmen sosial bersama seperti adanya hukum adat berupa pelarangan bagi umat Kristen untuk mengelolah dan membawah masuk babi di ruang terbuka. Serta tidak mengadakan kegiatan di malam hari tertentu seperti pada malam jumaat dan malam minggu, dengan alasan bahwa mereka untuk fokus ibadah seperti umat Islam malam jumaat untuk membaca yasin dan sebagainya.

Serta di dalam komitmen sosial bersama hadirnya juga kesepakatan berupa yang jadi juru masak (*ina riha*) dalam acara pernikahan ataupun hajatan bagi keluarga Kristen harusnya umat Islam yang memasak dan mengelolanya, dengan alasan yang cukup logis dari mereka adalah untuk melibatkan semua keluarga yang ada termasuk umat Islam maka dari itu perlu di perhatikan salah satunya terkait perihal konsumsi. Karena percaya bawa apa yang dimakan oleh orang Islam sudah pasti bisa di makan oleh mereka yang agama lain. Dan diaspek lain bahwa ada juga transformasi nilai damai dalam komitmen sosial seperti adanya *tekara ne'e*. di dalam tradisi ini bagaimana aplikasi nilai bina damai sangat jelas, meskipun tradisi ini diperankan oleh para ibu-ibu seperti membawah kebutuhan sembako berupa beras, uang, beras dan sebagainya. Ini merupakan bentuk tindakan yang damai yang nyata, praktik ini

⁸⁷Muhammad Abu-Nimer, conflict resolution,culture,and religion: Toward a training model of interreligious peacebuilding. *Journal of peace research*,28(6),685-704, volume 38, number 6,(november 2011).Hlm,686

tidak ada terkecuali, baik umat Islam maupun yang Kristen tetap akan mengadakan *tekara ne'e* jika ada ada hajatan keluarga.

Komitmen sosial ini sangat ditekan oleh tokoh antarumat beragama kepada para jemaah agamanya untuk direalisasikan, baik itu bersifat insidental (tiba-tiba) ataupun bersifat reguler (disengaja). Seperti tokoh agama Islam yakni bapak Abdullah maupun sebagai tokoh masyarakat tetap menyampaikan kepada masyarakatnya untuk tetap menjaga kedamaian, hal ini biasanya sampaikan ketika khotbah jumaat, maupun lagi berkumpul (*doho kaboro*) kami akan saling mengingatkan satu sama untuk beribadah, bahkan jangan seiman teman-teman kami yang kami yang Kristenpun kami akan ingatkan iuntuk beribadah jika waktunya untuk beribadah, begitu juga teman-teman yang Kristen.⁸⁸

Kenapa komitmen sosial ini hadir kalau kita menganalisa dengan teori konstruksi sosial secara eksternalisasi dan objektivasi bahwa memang realitas sosial masyarakat yang multi agama sensitive memang terkait memaknai suatu ajaran dan klaim masing-masing agama. Maka untuk mewujudkan sebuah tatanan sosial yang rukun dan damai terutama tokoh antarumat beragama di dalam menyampaikan atau mentransformasi nilai bina damai pada masyarakat salah satunya mengkonstruksi atau membangun sebuah nilai kesepakatan sosial yang akan dijadikan sebagai *rule of life* (pandangan hidup) seperti pada acara pernikahan keluarga yang beragama Kristen maka yang jadi juru masak yaitu umat muslim (*ina riha*), adanya prinsip *karawi ulu camped antekara ne'e*

Sedangkan pada tahap objektivasi terutama tokoh agama yang berasal dari dusun Nggeru Kopa tetap juga menyesuaikan diri mereka sebagai tokoh agama selaku realitas subjektif dalam berperan sebagai komunikator yang bertugas untuk mentransformasi nilai bina damai akan menyesuaikan isi pesan dan teks yang mereka gunakan dengan realitas objektif sosial masyarakat. Sehingga secara objektivasi memang hal ini dilakukan oleh tokoh antarumat beragama dalam transformasi nilai bina damai di atas mimbar keagamaan mereka akan menyesuaikan dengan kondisi realitas objektif masyarakat tersebut seperti tidak menyusun konsep khutbah yang radikal dan bernuansa eksklusif atau sesuatu yang membuat mudah tersinggung antarkepercayaan.

Tradisi ini sudah menjadi turun temurun yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama dalam misi mewujudkan atau mengkonstruksikan nilai bina damai di tengah sosial masyarakat. Karena hal tersebut seiring dengan fakta sosial kehidupan di dusun tersebut maka pada tahap internalisasi tokoh antarumat beragama mengaplikasikan dengan semaksimal mungkin. Hal ini dilakukan salah satu mengkampanyekan nilai kebersamaan atas pluralitas beragama memang harus dihindari nilai-nilai eksklusif keagamaan yang kiranya bisa meretakkan relasi dan koneksi dalam merajuk kehidupan bermasyarakat.

⁸⁸ Abdullah wawancara, dusun Nggeru Kopa, tanggal 29, Juni 2022.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Asep Syaifullah,⁸⁹ upaya harmonisasi, salah satunya dapat dilakukan dengan mencairkan kekuatan eksklusivisme ideology, memberikan pengertian agama secara terbuka serta menerapkan etika dan nilai-nilai kehidupan yang termuat dalam ajaran agama seperti tidak bertindak intoleransi hal ini sekaligus membuka dan memperlebar pintu toleransi. Sekaligus titik absurditas dialog atau komunikasi tokoh antarumat beragama yang di beberapa hal dipandang kurang produktif karena tidak mampu menemukan titik yang bisa menjembatani atas perbedaan. Namun dalam komunikasi dan dialog tokoh antarumat beragama yang ada di dusun Nggeru Kopa upaya nyata yang dilakukan adalah mentransformasi nilai bina damai dengan menggunakan mimbar-mimbar keagamaan sebagai jembatan dalam mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai.

Dan yang jauh lebih diperhatikan oleh tokoh antarumat beragama dalam membina damai pada masyarakat multi agama memang sebenarnya harus dilakukan secara internal seperti tidak memberikan ajaran yang berupa nilai eksklusif dan radikal dihadapan jamaah (komunikasikan/*mad'un*). Semaksimal mungkin mereka harus mengajarkan arti penting nilai kebersamaan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Pendeta Syam Latinusa dalam setiap kami berkhotbah selalu mengajak para jamaah meningkatkan keimanan mereka serta tetap menjalankan perintah Tuhan agar menjadi hamba Tuhan yang taat. Serta tetap saling tolong menolong, saling menghargai serta tetap menjadi penyebar cinta kasih sesuai anjuran agama yang kami anut.”⁹⁰

Konsep yang di internalisasikan oleh tokoh antarumat beragama sekaligus menjawab terkait ketegangan-ketegangan sosial antar pemeluk agama yang berbeda, karena ketegangan tersebut sadar atau tidak, biasanya bersumber pada perbedaan subjektivitas diri dalam pemaknaan bahasa maupun simbol. Terlebih pada masyarakat yang ada di dusun Nggeru Kopa ini adalah masyarakat yang hidup multi agama, maka semaksimal mungkin untuk menghindari konflik dan sesuatu yang bisa membuat disintergarsi dan disharmonisasi sosial. Karena perbedaan agama juga akan melahirkan perbedaan juga terkait pemaknaan, sehingga hal-hal demikian akan memicu ketegangan karena berbeda dalam memaknai objek.

Transformasi nilai bina damai dapat kita konstruksikan melalui dari teks-teks khutbah jamaah agama ke dalam bentuk tindakan, seperti saling membantu antara satu dengan yang lain yang ada dalam nilai sosial cultural masyarakat Nggeru Kopa (*tekara ne'e, mbolo weki dll*) baik agama Islam maupun Kristen, menyusun topik-topik khutbah yang tidak menyinggung keyakinan orang lain, serta juga tetap menerapkan etika-etika sosial yang

⁸⁹Asep Syaifullah, ...*komunikasi lintas agama* h.148, lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa secara titik geneologis, terbentuknya sikap toleransi masyarakat urban di kawasan kota Bandung ditentukan oleh dua faktor yakni secara internal yang meliputi fitrah kemanusiaan. Dan yang kedua adalah dipengaruhi oleh faktor eksternalnya yakni lingkungan sosial masyarakat kesadaran dalam mengaktualisasi nilai kemanusiaan.

⁹⁰Pdt, Syam Latinusa, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022.

terbuka. Hemat peneliti bahwa inklusivisme beragama adalah suatu kendaraan komunikasi yang dapat menjadi titik temu antar gagasan yang berbeda. Karena masyarakat di dusun Nggeru Kopa ini adalah masyarakat yang menjadikan bahasa penuturnya yakni bahasa Bima (*nggahi mbojo*) sebagai bentuk komunikasi verbal yang utama, sehingga toko antarumat beragama disana akan menyalurkan pesan-pesan keagamaan tersebut dengan bahasa Bima. Meskipun di aspek lain seperti tokoh agama Kristen yang berasal dari luar daerah Bima atau dusun Nggeru Kopa akan berusaha semaksimal mungkin dalam mentransformasi nilai bina damai dengan menggunakan bahasa Bima.

Karena dalam ilmu komunikasi, mengukur tingkat efektifnya komunikasi adalah bagaimana komunikasi yang disampaikan oleh komunikator bisa mempengaruhi komunikan atau lawan bicarnya salah satunya adalah adanya unsure kesamaan bahasa dikarenakan akan memudahkan komunikan untuk mengerti. Merujuk pada aspek transformasi nilai bina damai oleh tokoh antarumat beragama dengan menggunakan mimbar keagamaan secara komunikasi sudah memenuhi syarat karena komunikator itu adalah pemimpin atau agama atau penceramah, ada pesan yang disampaikan berupa misi kedamaian, komunikan adalah para jemaah.

2. Transformasi Nilai Bina Melalui Kerja Sama Sosial

Konsep *peacebuilding* (bina damai) pada dasarnya menggambarkan perubahan yang sangat signifikan dalam kaitannya dengan penanganan konflik serta berorientasi pada upaya untuk membangun perdamaian. Atau yang bisa kita pandang bahwa *peace building* ini berangkat dari wacana perdamaian daripada konflik. Sehingga *peacebuilding* merupakan sebuah proyeksi masyarakat dalam membangun sebuah arti perdamaian dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Yang memiliki peranan penting dalam menciptakan dan mengelolah bina damai ini harus dimulai oleh tokoh antarumat beragama. Proses transformasi nilai bina damai pada masyarakat tidak hanya di atas mimbar suci (keagamaan) semata. Namun jauh lebih luas ruang untuk mentransformasi nilai-nilai bina damai yang dapat digunakan oleh tokoh antarumat agama dalam bina damai seperti menggunakan beberapa tradisi sebagai media guna terciptanya tatanan sosial yang harmonis dan rukun.

Seperti yang dilakukan oleh tokoh agama Islam atau Lebe di dusun Nggeru Kopa misalkan kalau ada orang yang datang mau qurban di wilayah tersebut, jadi Lebe akan membagikan kepada semua masyarakat terutama bagi teman-teman yang umat Kristen. Bahkan daging buat mereka harus lebih banyak dari pada porsi umat Islam itu sendiri. Karena bagi menurut bapak Ahmad selaku Lebe mengatakan tindakan ini adalah cara kita menunjukkan bahwa agama kita ini damai serta saling mencintai satu sama lain.⁹¹ pandangan Mohammed Abu-Nimer dalam tulisannya *Toward a training model of interreligious peacbuilding*. Mengatakan bahwa membangun perdamaian dapat

⁹¹Ahmad Abdullah, wawancara, dusun Nggeru Kopa, tanggal 29, Juni 2022.

dilakukan melalui menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan agama. Karena nilai-nilai agama dan norma merupakan aspek sentral dari budaya, menginternalisasikan nilai-nilai agama dan budaya dapat memotivasi orang untuk melakukan perdamaian, serta dapat menjadi alat yang ampuh dalam menyelesaikan segala permusuhan.⁹² Lebih lanjut Cynthia Sampson dalam tulisannya *Religion And Peacebuilding*,⁹³ memandang bahwa memainkan peranan agama dan tokoh agama adalah salah satu jembatan terbaik dalam membangun perdamaian dalam kehidupan yang multi agama. Karena membangun perdamaian (*peacebuilding*) *on basic religious* adalah sesuatu hal yang terpenting dalam menata masyarakat yang *multifaith* guna terciptanya kehidupan yang damai (*peace*).

Poin diatas dilakukan oleh umat beragama Islam, hal yang sama juga dilakukan oleh tokoh agama Kristen seperti pada acara penyuluhan dan sosialisasi agama Kristen juga mereka mengadakan kegiatan berupa lomba fashion show, lomba masak, mengadakan kegiatan nonto bareng (nobar) flim tentang kerukunan dan kebersamaan. Dan juga sekarang lagi ada musim pernikahan atau kegiatan bermasyarakat, saya selalu ajak umat saya untuk ikut serta, misalkan ibu harus membantu seperi *teka ra ne'e* dan sebagainya. Dan dalam kegiatan bhakti penyuluhan ini, kami di agama Protestan akan mengadakan kegiatan seperti lomba memasak, *fashion show*. Nonton flim laya lebar tentang ketuhanan. Dan juga acara ini tidak hanya dinikmati umat kami aja, tapi teman agam Islam maupun yang lain kami akan ikut terlibat.⁹⁴

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat beragam kebiasaan dalam melakukan interaksi antarsesama. Terutama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk tentu komunikasi dan interaksi adalah sebuah keharusan dalam menunjang kehidupan sosial masyarakat, dengan hal demikian tentu ragam interaksi yang akan lahir akibat dari interaksi sosial antar umat beragama. Lewat teori konstruksi sosial ini dengan asumsi dasardari teori ini adalah, realitas merupakan hasil konstruksi atau diciptakan oleh manusia, realita tidak terjadi secara alamiah (*natural*) melainkan dikonstruksikan atau diciptakan oleh manusia.

Teori konstruksi sosial melihat realitas dalam sistem sosial diciptakan melalui interaksi timbal balik yang menghasilkan sistem nilai dan keyakinan. Sistem nilai dan keyakinan tersebut dipraktikkan dan diperankan berulang-ulang oleh aktor sosial sehingga melekat dalam sistem yang kemudian

⁹²Muhammad Abu-Nimer, conflict resolution, culture, and religion: Toward a training model of interreligious peacebuilding. *Journal of peace research*, 28(6), 685-704, volume 38, number 6, (november 2011). Hlm, 686

⁹³Chyntia Sampson, Religion and Peacebuilding. Peacemaking in international conflict: Method and techniques, 2007, 273-3232. Diakses melalui, <https://scholar.google.co.id>

⁹⁴Pdt, Syam Latinusa wawancara, dusun Nggeru Kopa, tanggal 8, Juli 2022. Wawancara ini dilakukan ketika ada acara bhakti sosial agama Kristen Provinsi, dengan tema kegiatan mewujudkan moderasi beragama dalam karya pelayanan di tengah masyarakat yang plural

dianggap sebagai realitas. Realitas tersebut masuk ke dalam individu-individu melalui proses internalisasi, dipraktikkan berulang melalui proses yang disebut eksternalisasi hingga melekat dalam institusi sistem sosial. Proses institusionalisasi membawa pengetahuan dan konsepsi manusia tentang realitas melekat dalam struktur masyarakat yang telah diciptakan. Realitas tersebut dianggap sudah demikian adanya padahal diciptakan. Oleh karena itu, teori konstruksi sosial melihat realitas disebut sebagai produk dari konstruksi sosial. Ketika kaitkan dengan dengan teori konstruksi sosial sebagai panduan dalam menganalisis permasalahan ini terdapat beberapa kinerjanya;

Eksternalisasi adalah suatu proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Serta pada tahap eksternalisasi ini adalah bagaimana masyarakat atau individu melakukan proses dengan dunia luar atau realitas di luar dirinya. Pada tahap eksternalisasi ini adalah bagaimana tokoh agama selaku individu menginterpretasikan dan memaknai atas realitas objektif sosial dengan pengetahuan dia selaku tokoh agama, tentu saja dalam hal ini memainkan dialektika pengetahuan keagamaannya dengan lingkungan setempat, yakni memaknai realitas objektif sosial yang multi agama tersebut dengan pemahaman ia sebagai komunikator sekaligus *sender* pesan-pesan keagamaan. Maka cara yang tepat masing-masing tokoh antarumat beragama menyalurkan atau mentransformasikan nilai bina damai baik itu lewat mimbar keagamaan maupun di luar mimbar keagamaan. Di dalam mimbar keagamaan dapat kita lihat seperti yang dipaparkan oleh para tokoh agama di atas mereka mengajarkan kepada umatnya untuk meningkat ibadah kepada Tuhan melalui khutbah mereka di dalam rumah ibadah, seperti meningkatkan ketakwaan, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang telah tertuangkan lewat kitab suci atau teks keagamaan masing-masing. Pada aspek ini kita bisa lihat kemampuan tokoh agama menyalurkan atau mentransformasi nilai bina damai pada masyarakatnya mengajarkan untuk saling mencintai, menyayangi, mengasihi. Serta saling membantu sama lain.

Sedangkan pada aspek lain, juga transformasi nilai bina damai yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama tidak berhenti dalam ruang hampa keagamaan semata. Tapi tokoh antarumat beragama di dusun tersebut mampu memanfaatkan beberapa tradisi atau sosiokultural masyarakat sebagai mimbar keagamaan. Pada tahap ini kita bisa lihat ketika pada tradisi *mbolo weki*.⁹⁵ baik itu pada acara pernikahan ataupun agenda sosial lainnya. Biasanya tokoh agama akan menjadi penyampaian kata sambutan seperti sambutan keluarga, ketika sambutan keluarga mereka akan menyampaikan baik itu tentang

⁹⁵ Mbolo weki secara suku kata dalam bahasa Bima, yang artinya Mbolo “melingkar atau bundar” sedangkan weki “kita atau massa, masyarakat”. Mbolo weki ini secara istilah adalah sebuah rutinitas masyarakat di dusun nggeru kopa ketika ada kegiatan sosial, seperti pernikahan, Khitanaan ataupun kegiatan lainnya. Di dalam tradisi mbolo weki ini melakukan musyawarah dan mufakait terkait kegiatan yang hendak dilakukan. Dan liha juga dalam tulisan Nurjuna mengenai “*Analisis Ciri Khas Pola Kehidupan Masyarakat Suuku Donggo: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Budaya*” jurnal penelitian dan pengkajian ilmu pendidikan: e-santika Vol.1 No.1 December 2017

acara yang sedang berlangsung, maupun menyinggung persoalan kehidupan bersama seperti mengingatkan sekaligus mengajarkan kepada umatnya atau masyarakat pada umumnya untuk tetap hidup rukun, dan saling membantu dan menghargai satu sama lain.

Sesuai paparan di atas maka sudah jelas bahwa tokoh antarumat beragama adalah orang yang paham terkait agama dan keyakinannya serta orang yang memiliki kredibilitas yang baik di tengah sosial masyarakat. Dalam hal ini yang kita kaji adalah bagaimana mereka sebagai pemimpin agama (*religious leaders*) dalam mentransformasikan nilai bina damai di tengah sosial masyarakat yang multi agama di dusun Nggeru Kopa tersebut. Sesuai dengan data yang dipaparkan oleh partisipan peneliti di atas bisa disimpulkan bahwa tehnik transformasi nilai bina damai yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa meliputi dua aspek yakni secara internal dan eksternal. Pada internal para pemimpin agama akan melakukan transfirmosi melalui mimbar keagamaan singkat dalam rumah ibadah mereka masing-masing seperti khutbah jumaah, mengajarkan dan mengingatkan kepada para umatnya untuk meningkat ketakwaan di jalan Tuhan.

Pada tahap tindakan bisa kita lihat seperti yang dilakukan oleh Lebe atau tokoh agama Islam yakni bapak Ahmad Abdullah, membagikan daging qurban iya lebih banyakin untuk umat Kristen ketimbang umat agamanya sendiri (Islam), dengan alasan menunjukkan kepada agama Islam punya titik filantropis yang baik. Bahkan zakat dan lain sebagainya Lebe ini membagikan juga kepada umat Kristen seperti orang-orang yang kurang mampu dan lanjut usia. Tindakan yang dilakukan oleh Lebe ini merupakan sebuah bentuk eksternalisasi dalam mentrasfer nilai bina damai antar umat beragama. Sedangkan secara personal keagamaan beliau akan jauh lebih ekstra lagi mengingatkan kepada umatnya untuk bertindak dan berperilaku baik antar sesama manusia. Seperti dalam pesan beliau di atas mimbar masjid.

Sedangkan pada tahap eksternal bagaimana kemampuan dan kepiwaian tokoh antarumat beragama menggunakan sebuah tradisi dan budaya sosial masyarakat yang ada dusun tersebut, secara konteks dalam ilmu komunikasi mentrasformasikan nilai bina damai diluar mimbar keagamaan dengan memanfaatkan nilai budaya yang telah lama menjadi nilai atau institusional dalam realitas objekatif masyarakat setempat seperti pada tradisi *mbolo weki*, *Ina riha*, *tekara ne'e* maupun beberapa legitimasi lainnya. Alasan terbesar menggunakan nilai sosiokultural sebagai media dalam mentrasformasikan nilai bina damai, dikarenakan masyarakat setempat rutin melakukan aktivitas tersebut, bahkan sudah mendarah daging di tengah masyarakat. Sehingga tokoh antarumat beragama kerap kali menggunakan media tersebut dalam menyalurkan nilai bina damai pada masyarakat.

Sedangkan pada tahap *Objektivasi*, yakni proses adaptasi diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Bagi tokoh antarumat beragama yang akan mentrasformasi nilai bina damai pada masyarakat yang multi agama,

maka yang tokoh agama yang pertama beradaptasi dengan teks rujukan mereka atau kitab suci masing-masing dalam merespon berbagai fenomena sosial keagamaan, tokoh antarumat beragama akan berkomunikasi dengan dasar-dasar nilai dan pesan yang ada dalam kitab masing-masing yang dapat menguatkan pendapatnya. Pada bagian ini, tokoh antarumat beragama akan melakukan komunikasi serta memosisikan teks-teks atau nilai ajaran dalam agama secara sentral dan akan dijadikan sebagai pandangan hidup bersama (*world view*). Dan yang kedua beradaptasi dengan nilai dan tindakan, sikap tersebut menerima atau menolak. dalam hal ini jika sikap itu diterima maka akan tergambar dalam partisipasi mereka dalam pelbagai aktivitas yang dilakukan pada ruang budaya (*culture space*).

Sehingga pada tahap objektivasi ini terkait proses transformasi nilai bina damai yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama di dusun Ngeru Kopa ini akan berusaha keras menyesuaikan dengan dunia sosiokultural masyarakat yang telah dikemas sebagai institusional masyarakat. Secara realitas objektif sosiokultural masyarakat meskipun hidup multi agama namun selama mereka hidup tidak pernah terjadi konflik sama sekali. Maka untuk menjaga situasi sosial yang telah damai tersebut maka peran tokoh antarumat beragama mempertahankannya, berupa mengajak kepada umatnya untuk secara inklusif dan anti radikalisme. Terutama dalam menyampaikan isi khutbah tidak boleh menyampaikan sebuah hal yang membuat satu sama lain merasa tersinggung, seperti saling mengkafirkan dan lain sebagainya. Maka dari itu, dengan keadaan sosiokultural seperti itu maka tokoh antarumat beragama merekatkan hubungan masing-masing agama lewat nilai institusional dan sosiokulturalnya seperti *tradisi ini riha, karawi ulu cempe maupun tekara ne'e. Mbolo weki*.

Pada tahap *Internalisasi*, tindakan yang diaplikasikan oleh tokoh antarumat beragama dalam menyalurkan nilai bina damai pada masyarakat yang multi agama di dusun tersebut sudah jelas mereka tidak menyebarkan nilai-nilai agama berupa tindakan kekerasan dan pemaksaan. Melainkan mereka menyalurkan nilai bina damai ini antara isi ajaran akan diabstraksikan lewat tindakan atau mengaktualisasikan kedalam nilai sosiokultural masyarakat setempat yang sudah menjadi institusi sosial masyarakat, seperti yang disampaikan oleh bapak Pdt, Syam Latinusa beliau selalu meningkatkan kepada umatnya untuk ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Sebut saja seperti pada tradisi *tekara ne'e*, tradisi ini indetik dengan kegiatan para ibu-ibu yang mengantarkan kebutuhan sembako berupa (beras, ayam, uang, gula, jajan (*pangaha*)) kepada rumah warga yang hendak mengadakan acara seperti pernikahan, acara mbolo weki nikah, maupun lainnya. Kegiatan ini kalau kita menelisik lebih dalam mengandung nilai filantropis yang baik dalam kehidupan bermasyarakat serta searah dengan nilai ajaran kedamaian yakni tentang saling membantu, saling tolong menolong dan meringankan beban satu sama lain.

Jadi dari tiga proses di atas sering bersinergi antara satu sama lain di tengah kehidupan masyarakat. Transformasi nilai bina damai yang dilakukan

oleh tokoh antarumat Bergama dimulai dari eksternalisasi mereka secara personal tokoh agama sebagai komunikator atau pendakwah untuk menginterpretasikan realitas objektif sosial masyarakat di dusun Nggeru Kopa, kemudian mereka ketika praktik atau dalam melakukan transformasi nilai bina damai mereka akan menyesuaikan diri dengan nilai dan sistem institusional masyarakat. seperti dalam menyampaikan informasi ketika ada acara *mbolo weki*, sehingga dalam tahap internalisasi tokoh antarumat beragama di dusun tersebut lama kelamaan sudah biasa bertindak sesuai nilai sosiokultural yang ada. Seperti yang dialami oleh tokoh agama Kristen yakni bapak Syam Latinusa yang berasal dari NTT, beliau dalam mentransformasikan nilai bina damai maka akan semaksimal mungkin menyesuaikan dirinya dengan keadaan sosial masyarakat.

Transformasi nilai bina damai yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama di atas peneliti menyimpulkan sangatlah efektif. Hal ini bisa kita lihat dalam titik baliknya di tengah masyarakat beragama, seperti mereka sejauh ini tetap merajuk hubungan antar sesame dengan baik, sehingga dalam bentuk tindakan yang dilakukan oleh masyarakat umat beragama secara luas terkait transformasi nilai bina damai dapat kita jumpai pada beberapa tradisi seperti dalam acara *Mbolo weki*, *tekara ne'e*, *ina riha* dalam acara doa ataupun pernikahan masyarakat tetap dilakukan.

Secara ilmu komunikasi, transformasi nilai bina damai yang dilakukan tokoh antarumat beragam di dusun Nggeru Kopa dapat peneliti menempatkan bawa yang menjadi komunikator yang bertugas mentransformasi nilai bina damai sudah jelas ini dilakoni masing pemuka agama (Lebe dan Pendeta, Pastor), sedangkan pesan (*massage*) adalah tentang bina damai, sebagai media saluran (*channel*) yakni rumah ibadah maupun ruang sosial lainnya, komunikan (pendengar) adalah para jamaah atau umat beragama masing-masing agama, sedangkan pada tahap *feedbacknya* (umpan baliknya) kita bisa melihat dalam kehidupan masyarakatnya.⁹⁶ Bagaimana pada titik *feedbacknya* ini, dapat kita cermati perilaku umat berjamaahnya. Sesuai data yang ditemukan oleh peneliti dilapangan bahwa perilaku masyarakatnya sangat luar biasa dalam memaknai perbedaan seperti tetap saling membantu satu sama lain seperti dalam tradisi *tekara ne'e*,⁹⁷ *mbolo weki*, maupun pada tahap sosiokultural lainnya.

⁹⁶Menurut Onong Uchan Effendy di antara komponen dasar komunikasi yang perlu diperhatikan yang *pertama*, adanya komunikator (*sender/resource*) atau orang yang mengirim pesan, *kedua* adanya pesan (*massage*), *ketiga* adanya komunikan (*receiver*) penerima atau pendengar, *keempat* adanya saluran (*media/chanel*) dan yang terakhir adanya umpan balik antara komunikator dengan komunikan (*feedback*)

⁹⁷Tekara ne'e Adalah sebuah tradisi yang dilakoni oleh ibu-ibu atau perempuan yang sering dilakukan ketika ada *rawi mori* (kegiatan yang bersifat kehidupan seperti pernikahan dan doa) dan *rawi made* (acara kematian seperti tahlilan) pada umunya ibu akan mengantarkan sesuatu kepada rumah yang berhajat tersebut, seperti jajan (*pangaha*), uang, maupun kebutuhan sembako lainnya. Dan lihat juga tulisan M. Yunan, Nurhayati tentang “ Tradisi Teka Ra Ne'e Dalam Prosesi Perkawinan Adat Pada Masyarakat Desa Boro Di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima”. Vol. 6, No.1 maret 2018 hlm, 43

BAB IV

Faktor Pendorong Terjadinya Bina Damai Antarumat Beragama Di Dusun Nggeru Kopa

A. Paparan data dan temuan

Pola kehidupan antarumat beragama yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di dusun Nggeru Kopa hingga saat ini masih mampu terkendalikan oleh perilaku mereka atau tindakan-tindakan berupa inklusif. Sehingga jelas siklus kehidupan yang dibangun jauh dari kata konflik dan polemik sosial keagamaan. Sehingga secara sub-sosiokultural masyarakat di dusun tersebut terjalin dengan baik, sehingga dari sekian banyak wilayah yang menjalin kehidupan antarumat beragama di kecamatan Donggo satu-satunya meraih predikat dusun yang sadar makmur dari kementerian agama Kabupaten Bima yakni dusun Nggeru Kopa di tahun 2021. Ini semua tidak terjadi begitu saja, tanpa ada faktor-faktor tertentu yang menjadi pendorong sehingga tatanan sosial masyarakat ini bisa terjalin baik meskipun hidup dilatar belakangi oleh perbedaan agama.



Gambar 4.1

Spanduk Prototyping Desa Sadar Kerukunan

a. Penerapan Komunikasi Yang Inklusif

Maka dari itu ada beberapa faktor pendorong sehingga terjadinya bina damai pada masyarakat multi agama di dusun Nggeru Kopa di antaranya sebagai berikut. Dapat kita lihat keterbukaan komunikasi masyarakatnya di dusun Nggeru Kopa sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Ndeas;

Dalam keseharian kami, hidup seperti orang pada umumnya. Tidak ada hal-hal yang harus ditutupi mengenai kebersamaan di dalam kehidupan antar umat beragama ini. Kami terus membangun komunikasi antar sesama karena kami denga teman-teman yang beragama lain ada hubungan kekeluargaan. Maka dari itu tidak ada alasan jika kami menutup diri karena perbedaan keyakinan, itu tidak berlaku bagi kami disini. Keterbukaan komunikasi yang kami bangun seperti saling sapa, saling membantu. Misalnya dalam budaya *tekara ne'ekalau warasi rawi mori bhune si nika ra nako ataupun rawi made* kami tetap akan iku serta. Seperti ibu-ibu ketika ada acara

pernikahan misalnya akan data untuk *teka ra ne'e* dengan membawahkan jajan, ayam atau kebutuhan sembako. Kalau orang Islam yang punya hajatan maka keluarga dari Kristen akan membawahkan sesuatu dengan menyesuaikan dengan keyakinan keluarga yang berhajat, seperti menyumbang uang ataupun material lainnya.⁹⁸



Gambar 4.2

Potret kebersamaan masyarakat dalam acara *ngaji jama*. Kedua ibu yang mengenakan sarung di atas kepala adalah beragamaan Kristen. Nggeru Kopa 10 Juli 2022

Paparan yang disampaikan oleh bapak Ndeas di atas keterbukaan komunikasi tidak hanya berlaku secara verbal. Masyarakat beradaptasi dengan baik yang umat yang mayoritas maupun minoritas mereka tetap menjalin kerja sama dengan baik salah satunya membangun komunikasi yang terbuka. Seperti yang disampaikan oleh bapak kepala dusun Nggeru Kopa

Kehidupan masyarakat Kristen baik yang Katolik maupun yang Protestan serta agama Islam yang ada di dusun ini sebenarnya tidak ada perbedaan yang begitu signifikan terkecuali perbedaan keyakinan. Kalau terkait kehidupan bersama dalam keseharian mereka tetap mengedepankan rasa persaudaraan dan rasa kekeluargaan. Seperti umat Kristen menyayangi teman-teman umat Islam dan begitupun sebaliknya.⁹⁹

⁹⁸ Bapak Ndeas, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 29, Juni 2022.

⁹⁹ Ibrahmi, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 29, Juni 2022.



Gambar 4.3

Potret keterbukaan komunikasi antara umat Kristen dan Islam, (bapak yang berkumis ini dengan anaknya yang baju hitam beragama kristen) ketika *doho kaboro* (duduk bersama) dalam persiapan acara, Nggeru Kopa 10 Juli 2022

Jadi, potret bina damai pada masyarakat dusun Nggeru Kopa dilakukan melalui memanfaatkan beberapa tradisi sebagai bentuk tindakan yang terbuka. Komunikasi berupa tindakan ini sebagai kekuatan tersendiri Sebagaimana yang dipaparkan oleh ibu Aisyah;

Keadaan masyarakat di dusun ini sangat terjalin dengan baik, terutama keamanan dan ketertiban masyarakatnya. Terutama hubungan kami antarumat beragama juga sangat baik, hal ini ditandai kami tidak pernah terjadi konflik antarumat beragama di dusun ini. Kami memang agamanya yang berbeda namun asal kami dari darah yang sama, maka dari itu tidak ada alasan untuk tidak saling sapa menyapa karena kami adalah keluarga bahkan ada yang berbeda agama namun sekandung. Keterbukaan komunikasi disini misalkan ada dalam satu rumah berbeda agama, mereka akan tetap saling menyapa seperti yang Islam menyapa yang Kristen mengucapkan selamat pagi dan sebagainya. Kami selalu ngmupul bersama, makan bersama dan sebagainya.¹⁰⁰

Maka dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa keterbukaan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di dusun Nggeru Kopa tidak hanya dilakukan secara interkelompok agamanya mereka saja, namun komunikasi dan keterbukaanya melebihi dari itu semua, hal ini ditandai dengan tali persaudaraan mereka yang kuat. Serta menjadi perbedaan bukan penghalang untuk mereka saling menjauhi tapi dengan arti perbedaan mereka mampu memaknai arti persatuan yang seutuhnya. Apalagi masyarakat di sana ada sedara atau sekandung tapi berbeda keyakinan. Serta keterbukaan komunikasi dan etika komunikasi juga mereka tetap utamakan seperti saling menyapa dengan kata-kata santun seperti “*santabe ta*” .

¹⁰⁰Hawsyah, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 29, Juni 2022.

b. Menumbuhkan Rasa Persaudaraan

Yang menjadi aspek lain terkait faktor pendorong terjadinya bina damai pada masyarakat multi agama di dusun Nggeru kopa yakni adanya rasa persaudaraan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Nurahin selaku tokoh pemuda

“Membentuk kami untuk hidup damai dan rukun adalah karena kami hakikatnya semua disini adalah keluarga, ada yang berbeda agama tapi satu rumah, ada yang dari orang tuanya Kristen tapi anaknya Islam. Hal semacam inilah yang mendorong kami untuk hidup damai. Karena jika itu tidak dilakukan maka hubungan kekeluargaan kami akan rusak. Maka dari itu, tidak ada alasan yang membenarkan untuk kami tidak saling mengasihi dan mebantu, karena tadi kami ini keluarga dan sedarah. Dan jikapun kami ingin bertindak tertutup atau berkonflik dan sebagainya, sama hal kami konflik dengan diri kami sendiri”¹⁰¹

Hal di atas juga disampaikan oleh bapak Ndeas mengatakan hal yang sama bahwa,

Pada dasarnya kami memiliki silsilah dan keturunan yang berasal dari nenek dan kakek yang sama. Misalkan saya sendiri beragama kristen katolik, tapi orang tua saya dulu beragama Islam bahkan kami yang menghajikannya beliau. Bakan yang unik di dusun ini dalam satu atap rumah terdapa tiga agama. Oleh karena itu, tidak ada yang harus dimusuhi walaupun kami berbeda keyakinan agama. Jika itu yang kami lakukan tidak lebih kami menyakiti diri kami sendiri.¹⁰²

Sebagaimana yang dipaparkan oleh partsipan peneliti di atas dengan kesadaran kolektif mereka tentang arti penting kekeluargaan di dusun Nggeru Kopa tersebut, maka memaksa mereka harus tetap menjaga dan melestarikan kedamaian yang telah diciptakan. Serta kesadaran tersebut tetap di teruskan baik itu melalui nilai, moralitas dan etika sosial yang ada.

¹⁰¹Nurahin, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 29, Juni 2022.

¹⁰²Ndeas, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 29, Juni 2022.



Gambar 4.4

**Saudara yang berbeda agama seperti bapak Ndeas
dengan ibu yang mengenakan Jilbab hitam.**

**Dan ibu Hawsyah mualaf tapi orang tuanya Kristen, Dusun Nggeru Kopa 12 Juli
2020**

c. Legitimasi tokoh antarumat beragama

Keberadaan tokoh agama di dusun Nggeru Kopa sangat mempengaruhi terkait ekstabilitas sosial masyarakat, peranan tokoh antarumat beragama terhadap masyarakat yang multi agama sebagai pemimpin dalam mengontrol dan menesehati bagi para anggota jamaahnya. Dengan peranan tersebut seperti membina damai pada masyarakat baik bubungan dan relasi tersebut agar tercapainya masyarakat yang aman dan damai di tengah kehidupan yang multiagama. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Ndeas selaku tokoh agama Katolik sebagai beriku;

Salah satu pernana kami sebagai tokoh agama dan masyarakat yang ada di dusun ini kami akan mengingatkan kepada masyarakat kami baik itu seiman maupun berbeda untuk tetap menjaga kedamaian dan tetap bersikap toleransi. Yang paling besar disini dengan kebradaan tokoh agama dapat membuat beberapa aturan yang harus di taati oleh masyrakat maupun bagi kami sendiri, seperti menetapkan peraturan bagi kami umat Kristen tidak diperkenakan untuk membawah hasil tangkapa (babi) secara terbuka ataupun mengolalah barang tersebut di ruang terbuka. Karena kami menjaga hubungan dengan keluarga kami yang agama Islam yang tidak memakan babi. Dan misalka jika ada yang melanggar maka akan tidak segan kami akan menegur dan memberikan sanksi sosial.¹⁰³

Dengan kemampuan tokoh agama dalam menjaga dan memelihara hubungan dan relasi sosial dengan agama lain adalah sebuah tindakan yang sangat terpuji di tengah kehidupan yang multi agama. Tindakan tersebut sangat mempengaruhi pola perilaku masyarakat. Yakni menciptakan sebuah sistem dan regulasi sosial yang aman dan damai sebagaimana yang dikatan oleh bapak M.Ahmud sebagai masyarakat di wilayah tersebut.

¹⁰³ Ndeas, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 29, Juni 2022.

Di dusun Nggeru Kopa untuk menghindari dari tindakan atau perbuatan yang salah, baik itu dalam bertindak maupun berucap peran tokoh agama di tengah sosial masyarakat sangat kuat sekali seperti menetapkan aturan antartokoh agama misalnya dalam bulan puasa, yang jelas kita umat Islam menahan lapar dan haus dari makan dan minum. Jadi teman-teman dari agama lain akan dikasi tahu atau di informasikan oleh tokoh agamanya baik dalam ibadah di gereja maupun di luar ruang ibadah untuk tidak makan di sembarang tempat, guna menjaga saudara-saudara kita yang Muslim yang sedang puasa. Dan ketika teman-teman agama Kristen sehabis pergi berburu babi maka mereka dilarang untuk membawah masuk hasil tangkapan atau buru mereka secara terbuka .serta mengelolahnya pun harus benar-benar tertutup demi menjaga situasi teman-teman yang tidak mengkonsumsi barang tersebut.¹⁰⁴

Lebih lanjut bapak Ndeas mengatakan kembali terkait peran tokoh agama dalam bina damai pada masyarakat yang multi agama sebagai berikut;

Tokoh agama memainkan fungsinya kepada umat dan masyarakat yakni memberikan arahan dan ajaran kepada masyarakat. hal ini juga sama dilakukan oleh took agama lain yang ada di dusun Nggeru Kopa ini yakni tugasnya menyampaikan dan mendidikan umatnya sesuai ajaran-ajaran yang telah tertuang baik dalam kitab suci maupun nilai sosial dan norma yang sudah berlaku di dusun ini. misalkan secara ajaran agama tugas kami menegaskan kepada umat Kristen untuk tetap menebarkan nilai-nilai cinta kasih, sedangkan teman-teman dalam agama Islampun punya konsep yang serupa seperti *hablum minnallah wa hablum minannas* (tetap menjalin hubungan antara tuhan dan sesame manusia).¹⁰⁵

Sesuai penjelasan di atas, maka salah satu faktor pendorong terjadi bina damai pada masyarakat yang multi agama di dusun Nggeru Kopa adalah adanya kesadaran dan inisiatif masing-masing tokoh antraumat beragama dalam menjaga dan memelihara hubungan antar masyarakatnya. Peran tokoh agama sekaligus menjadi pemimpin atas umat beragama memainkan fungsi dan tugas pokok mereka sebagai pendakwah, menesehati dan mengontrol perilaku sosial masyarakatnya. Baik itu membuat sebuah ketetapan berupa peraturan maupun legitimasi lainnya. Peran tokoh agama di dusun Nggeru Kopa tidak hanya memikirkan umat suatu kelompok saja. Tetapi jauh lebih besar lagi elaborasi dalam mengkonstruksi sebuah kesepakatan bersama itu yang harus di idahkan, dengan itu maka terbentuk masyarakat yang damai.

Jadi , dari paparan data dan temua di atas maka ada tiga faktor utama sebagai pendorong terjadinya bina damai pada masyarakat yang ada di

¹⁰⁴M,ahmud ,wawancara, dusun Nggeru Kopa, tanggal 29, Juni 2022.

¹⁰⁵Ndeas ,wawancara, dusun Nggeru Kopa, tanggal 29, Juni 2022.

dusun Nggeru Kopa. Yakni adanya komunikasi yang inklusif, adanya hubungan dara dan kekeluargaan serta adanya legitimasi dari tokoh antarumat beragama.

B. Pembahasan

Paradigma yang alternatif dalam menjalin kehidupan yang multi agama adalah bagaimana kita mampu menanamkan nilai yang inklusivisme serta menekankan masyarakat ketitik yang sama dan setara (*equilibrium*). Nilai yang inklusif yang dimaksud disini adalah meliputi keterbukaan berupa tindakan dan ucapan yang dilakukan oleh masyarakat seperti tidak mengasikan kebenaran ajaran agama lain. Ini menjadi alasan terpenting kenapa hingga saat ini konflik yang berbasis keagamaan tidak pernah samasekali terjadi di dusun Nggeru Kopa ini. Penyebab utamanya adalah mereka tidak memiliki ruang untuk melakukan itu, karena mereka semua yang ada dusun tersebut berasal dari keturunan dan dara yang sama, jika tidak ada alasan untuk saling menyakiti dan melukai

Sesuai dengan data yang telah dipaparkan di atas bahwa masyarakat yang ada di dusun Nggeru Kopa adalah satu-satunya masyarakat atau dusun yang meraih predikat sebagai masyarakat yang sadar akan kerukunan dari kementerian agama Kabupaten Bima. Dengan hal demikian menuai pertanyaan dalam benak kita semua kenapa bisa masyarakat di dusun tersebut bisa dijuluki sebagai masyarakat sadar kerukunan salah satu jawaban atas hal itu adalah masyarakat yang tidak pernah konflik meskipun hidup di tengah masyarakat yang multikultural. Pelajaran yang mahal yang kita bisa kaji dari dusun ini adalah mereka mampu menjalin relasi sosial dengan baik serta mampu menekan sistem kehidupan yang aman dan damai. Sehingga ada beberapa faktor pendorong di antaranya sebagai berikut:

1. Komunikasi Yang Inklusif

Keterbukaan komunikasi dapat dijadikan sebagai alat untuk memfasilitasi perubahan-perubahan sosial di tengah sosial masyarakat yang multi agama. Terutama masyarakat pedesaan ruang untuk bersikap terbuka sangat jauh lebih besar karena mereka memiliki titik kesamaan nilai sosial masyarakat terutama bahasa dan kesamaan budaya, dengan itu akan mampu menyingkirkan nilai prejudis masyarakat atau prasangka (*prejudice*). Karena prasangka dalam kehidupan sosial antarumat beragama dapat menjadi salah biang akan terjadinya miskomunikasi, serta pada aspek lain tidak memberikan ruang untuk melakukan konfirmasi karena sifatnya tertutup. Maka dari itu penting untuk menghadirkan aspek komunikasi yang inklusif atau keterbukaan komunikasi.

Paradigma yang alternatif dalam menjalin kehidupan yang multi agama adalah bagaimana kita mampu menanamkan nilai yang inklusivisme serta menekankan masyarakat ketitik yang sama dan setara (*equilibrium*). Nilai yang inklusif yang dimaksud disini adalah meliputi keterbukaan berupa tindakan dan ucapan yang dilakukan oleh masyarakat seperti tidak mengasikan

kebenaran ajaran agama lain. keterbukaan dalam komunikasi adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh masing-masing tokoh agama maupun masyarakat pada umumnya, karena dengan hal ini menjadi solusi yang tepat guna menghindari dari pergeseran sosial berupa konflik ataupun *social prejudice* (prasangka sosial). Dapat kita lihat keterbukaan komunikasi masyarakatnya di dusun Nggeru. Seperti yang disampaikan oleh bapak Ndeas, bahwa tokoh antarumat beragama terus membangun komunikasi antar sesama karena memandang bahwa teman-teman yang beragama lain ada hubungan dekata bahkan keluragan. Maka dari itu tidak ada alasan jika mereka menutup diri karena perbedaan keyakinan, itu tidak berlaku bagi masyarakat di dusun Nggeru Kopa ini. Keterbukaan komunikasi yang kami bangun seperti saling sapa, saling membantu.¹⁰⁶

Masyarakat yang ada di dusun Nggeru Kopa yang menjadi faktor pendorong hingga terjadinya proses bina damai adalah disebabkan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang inklusif mengajak kepada kita untuk menerima sesuatu yang berada di luar diri kita. Karena dengan komunikasi inklusif ini bagaimana orang bisa memahami antara satu dengan yang lain. sekaligus membuka ruang eksklusif ideology. Dengan komunikasi yang terbuka memberikan pengertian makna agama secara terbuka dan menjalin hubungan tanpa ada unsur segan dan enggan. Hal ini sekaligus memperlebar pintu toleransi.

Keterbukaan komunikasi (*inclusive communication*) yang diterapkan oleh masyarakat ataupun tokoh antarumat beragama dalam hal ini, secara teori konstruksi sosial kita memandang bahwa pada tahap eksternalisasi bagaimana tokoh agama dan masyarakat sadar bahwa mereka tumbuh dilingkungan sosial yang multi agama maka bagaimana individu sebagai realitas sosial subjektif memaknai kehidupan dilingkungan mereka yang multi agama maka dari sejak lahir mereka sudah diajarkan untuk berperilaku sesuai norma dan ketentuan yang ada di dusun tersebut, salah satunya adalah terbuka dalam hal komunikasi. Karena komunikasi ini adalah kebutuhan bagi manusia maka sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari lebih dalam memaknai dan memahami realitas perbedaan yang terjadi di sekeliling kita.

Komunikasi yang inklusif yang direalisasikan oleh masyarakat yang ada di dusun Nggeru Kopa sudah menjadi hal yang lumrah dikarenakan hal sudah menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat yang tak bisa terpisahkan dari setiap diri individu karena keterbukaan komunikasi ini sudah menjadi bagian dari institusional masyarakat yang harus di internalisasikan oleh masyarakat. Maka dari proses tersebut akan terjadi habitus pada setiap diri individu untuk menerapkan hal yang serupa seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Sehingga komunikasi yang inklusif sudah melalui objektivasi hingga pada akhirnya akan menjadi bahan untuk diinternalisasikan

¹⁰⁶Bapak Ndeas, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 29, Juni 2022.

maka sosial kehidupan masyarakat setempat terjadinya tatanan sosial yang harmonis dan rukun.

2. Kekuatan kebijakan tokoh antarumat beragama

Sedangkan menurut Jack Barentsen, dalam bukunya *Practising religious leadership*. Menjelaskan lebih dalam bahwa *religious leaders as spiritual guidance. And focus of religious leaders to motivating people to participate by engaging in their spiritual journey. And focusing on spiritual experience and life meaning through participation*¹⁰⁷. (pemimpin agama sebagai pembimbing dalam keagamaan, serta fokusnya adalah untuk memotivasi umatnya dalam meningkat keimanan, agar pengalaman hidupnya bermakna). Sejalan dengan yang dipaparkan Mariasusai Dvamonny dalam bukunya *phenomenology of religion*¹⁰⁸ menjelaskan bahwa pemimpin agama adalah orang paham dalam agama, bertakwah, menjadi teladan bagi masyarakat, membaaur dengan masyarakat, aktif dalam masyarakat serta memiliki sifat yang terpuji dalam dirinya agar dapat dijadikan figur bagi suatu masyarakat.

Merujuk pada pengertian di atas bahwaperanan tokoh agama adalah bagaimana mereka mampu menciptakan suatu sistem sebagai nilai bersama dalam kehidupan antarumat beragama, dengan kharismatik yang baik di tengah masyarakat tentu dapat mempengaruhi para jamaahnya dalam segala kebijakan dan arahnya. Dalam hal ini tentu peran tokoh antarumat beragama yang mempunyai tujuan untuk menciptakan kerukunan dan membangun perdamaian dalam kehidupan sosial masyarakat. seperti membuat legitimasi dan ketetapan aturan seperti yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa melarang umat Kristen membawah masuk hasil tengkapan (babi) secara terbuka dan mengelolah di tempat umum, kerap kali menyelesaikan permasalahan dengan sistem musyawarah (*mbolo weki*) dan melarang untuk mengadakan kegiatan berupa *rawi mori* dimalam jumaat dan minggu.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Ndeas selaku tokoh agama Kristen. Salah satu pernah tokoh agama dan masyarakat yang ada di dusun ini bahwa akan mengingatkan kepada masyarakat baik itu yang seiman maupun berbeda untuk tetap menjaga kedamaian dan tetap bersikap toleransi. Yang paling besar disini dengan keberadaan tokoh agama dapat membuat beberapa aturan yang harus di taati oleh masyarakat maupun bagi kami sendiri, seperti menetapkan peraturan bagi kami umat Kristen tidak diperkenakan untuk membawah hasil tangkapan (babi) secara terbuka ataupun mengolalah barang tersebut di ruang terbuka. Karena kami menjaga hubungan dengan keluarga kami yang agama Islam yang tidak memakan babi. Dan misalka jika ada yang

¹⁰⁷ Jack Barentsen, *Practising Religious Leadership*, Routledge companion to leadership, 2016, 260-277. Hlm, 263 diakses melalui <https://scholar.google.com>

¹⁰⁸ Mariasusai Dvamonny, *Fenomenologi agama* (Yogyakarta: penerbitan Kansius, 1995) hlm, 6

melanggar maka akan tidak segan kami akan menegur dan memberikan sanksi sosial.¹⁰⁹

Terkait dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Ndeas selaku tokoh agama Kristen di atas, jika kita merujuk pada teori konstruksi sosial bahwa secara eksternalisasi umat Kristen yang menjadi umat yang mayoritas harus mampu menyesuaikan dirinya dengan umat beragama yang minoritas. Proses adaptasi berupa menghargai umat muslim yang tidak mengkonsumsi babi akhirnya tokoh agama Kristen yang ada di dusun Nggeru Kopa meskipun umat yang mayoritas melarang dan menegaskan kepada masyarakat atau jamaah agamanya agar tidak membawahi dan mengelolah barang (babi) tersebut di ruang terbuka. Keputusan ini sangatlah tepat dalam membangun hubungan antarumat beragama yang damai dan harmonis. Karena keputusan ini sudah direalisasikan akhirnya menjadi objektivasi di tengah sosial masyarakat sehingga pada tahap kedua ini kita bisa melihat bahwa masyarakat di dusun Nggeru Kopa saat ini yang agama Kristen tidak akan melakukan atas larangan tersebut.

Sedangkan pandangan Mohammed Abu-Nimer dalam tulisannya *Toward a training model of interreligious peacebuilding*. Mengatakan bahwa membangun perdamaian dapat dilakukan melalui menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan agama. Karena nilai-nilai agama dan norma merupakan aspek sentral dari budaya. Menginternalisasikan nilai-nilai agama dan budaya dapat memotivasi orang untuk melakukan perdamaian, serta dapat menjadi alat yang ampuh dalam menyelesaikan segala permusuhan.¹¹⁰ Sesuai dengan pandangan di atas, selaras dengan yang dilakukan oleh tokoh antarumat agama seperti menyarankan kepada umat bergama untuk tetap merealisasikan tradisi seperti *tekara ne'e*, *mbolo weki*, *ina riha* dan *karawi ulu cempe*, ketika ada agende sosial. Serta peranan tokoh agama akan menesehati masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan sosial seperti beberapa keputusan di atas yang sudah menjadi tradisi.

Maka dari itu peranan tokoh agama sangat mempengaruhi terkait mengapa terjadinya bina damai pada masyarakat multi agama di dusun tersebut. Karena peneliti menilai bahwa disamping masyarakatnya masih banyak yang awam dan cara berfikir yang belum maju akhirnya perlu memang ada aktor yang dapat menjadi memonitoring atau mengendalikan kehidupan dalam bingkai keberagaman agama tersebut. Sejalan dengan fungsi komunikasi tokoh antarumat beragama di atas bukan komunikasi yang tak memiliki fungsi dan arti belaka, namun ketika merujuk lebih dalam sebagaimana yang dikemukakan oleh Rudolph F. Vardeber fungsi utama komunikasi adalah sebagai fungsi “sosial” yang bertujuan untuk membangun ikatan dengan orang lain, serta memelihara

¹⁰⁹ Ndeas, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 29, Juni 2022.

¹¹⁰ Muhammad Abu-Nimer, *conflict resolution, culture, and religion: Toward a training model of interreligious peacebuilding*. *Journal of peace research*, 28(6), 685-704, volume 38, number 6, (november 2011). Hlm, 686

sistem hubungan sosial. Dan yang kedua fungsi komunikasi sebagai pengambil keputusan.¹¹¹ Ini sejalan dengan misi utama membangun komunikasi tokoh antarumat beragama adalah mengkomunikasikan bagaimana efeknya kepada masyarakat salah satunya tentang kedamaian.

3. Hubungan Darah dan Kekeluargaan

Yang menjadi poin kedua terkait faktor pendorong terjadinya bina damai pada masyarakat multi agama di dusun Nggeru kopa yakni adanya hubungan darah dan kekeluargaan. Ini menjadi alasan terpenting kenapa hingga saat ini konflik yang berbasis keagamaan tidak pernah sam sekali terjadi di dusun Nggeru Kopa ini. penyebab utamanya adalah mereka tidak memiliki ruang untuk melakukan itu, karena mereka semua yang ada di dusun tersebut berasal dari keturunan dan darah yang sama, jika tidak ada alasan untuk saling menyakiti dan melukai. Rasa persaudaraan inilah yang memaksa mereka untuk harus hidup rukun dan damai. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Nurahin selaku tokoh pemuda. Pada dasarnya kami memiliki silsilah dan keturunan yang berasal dari nenek dan kakek yang sama. Misalkan saya sendiri beragama kristen katolik, tapi orang tua saya dulu beragama Islam bahkan kami yang menghajikannya beliau. Bahkan yang unik di dusun ini dalam satu atap rumah terdapat tiga agama. Oleh karena itu, tidak ada yang harus dimusuhi walaupun kami berbeda keyakinan agama. Jika itu yang kami lakukan tidak lebih kami menyakiti diri kami sendiri.¹¹²

Maka dari itu menganalisis terkait hasil temuan di atas peneliti menggunakan teori Petter L. Berger yakni teori konstruksi sosial (*social construction*). Teori konstruksi sosial melihat realitas dalam sistem sosial diciptakan melalui interaksi timbal balik yang menghasilkan sistem nilai dan keyakinan. Sistem nilai dan keyakinan tersebut dipraktikkan dan diperankan berulang-ulang oleh aktor sosial sehingga melekat dalam sistem yang kemudian dianggap sebagai realitas. Realitas tersebut masuk ke dalam individu-individu melalui proses internalisasi, dipraktikkan berulang melalui proses yang disebut eksternalisasi hingga melekat dalam institusi sistem sosial. Prosesi institusionalisasi membawa pengetahuan dan konsepsi manusia tentang realitas melekat dalam struktur masyarakat yang telah diciptakan. Realitas tersebut dianggap sudah demikian adanya padahal diciptakan. Oleh karena itu, teori konstruksi sosial melihat realitas disebut sebagai produk dari konstruksi sosial.

Eksternalisasi adalah suatu proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Serta pada tahap eksternalisasi ini adalah bagaimana masyarakat atau individu melakukan proses dengan dunia luar atau realitas di luar dirinya. Sebagai faktor pendorong terjadinya bina damai pada masyarakat multi agama di dusun tersebut di antaranya adalah secara eksternal

¹¹¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2019), hlm, 4-5 dan lihat juga, Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, hlm, 27.

¹¹² Ndeas, *wawancara*, dusun Nggeru Kopa, tanggal 29, Juni 2022.

dan realitas objektif bahwa masyarakat di dusun tersebut masih ada hubungan darah dan kekeluargaan, sehingga dalam setiap bertindak mereka akan menyesuaikan dengan lingkungan mereka, karena mereka keluarga jadi tidak ada ruang untuk mereka bertindak secara eksklusif antar sesama. Mereka tetap saling merangkul satu sama lain tanpa melihat status keyakinan yang mereka pilih. Dari beberapa pengakuan partisipan peneliti di atas bahwa mereka sekalipun berbeda agama, tapi mereka berasal dari yang sama. Maka pada tahap ini secara realitas subjektif masyarakat akan menafsirkan terkait hal demikian, maka terjadi pola kehidupan yang damai dan saling mengasihi.

Sehingga objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. Dalam arti lain bahwa objektivitas ini bagaimana masyarakat atau individu akan melakukan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif atau antar individu. Dalam tahap objektivasi ini mengenai faktor pendorong terjadinya bina damai pada masyarakat multi agama di dusun Nggeru Kopa bagaimana masyarakat maupun tokoh antarumat beragama mampu mengaktualisasi nilai-nilai maupun norma yang sudah menjadi barang institusional yang berlaku. Seperti mereka sadar bahwa secara biologis mereka itu saudara, karena kenyataan bahwa masyarakat di dusun Nggeru Kopa ini ada yang hidup dalam satu rumah tiga keyakinan. Bahwa dengan kesadaran tersebut secara lugas peneliti mengatakan bahwa tidak ada ruang untuk mereka bermusuhan, bersikap tertutup dan saling menyenggol antar keyakinan dan sebagainya.

Sehingga secara realitas objektif dan sosiokultural masyarakat bahwa dusun Nggeru Kopa adalah dusun yang multi agama, jadi tindakan dan perilaku akan disesuaikan dengan norma dan nilai yang ada karena mereka itu menganggap dirinya itu adalah satu darah dan merasa kekeluargaan yang tinggi, seperti saling membantu, saling menghormati satu sama lain. Nilai dan norma yang sudah baku (realitas objektif) seperti karawi ulu cempe, membangun komunikasi yang terbuka, dan adanya beberapa legitimasi dari tokoh antarumat beragama yang mengkonstruksi nilai bersama dalam mengupayakan dalam bina damai sehingga terciptanya masyarakat yang harmonis dan rukun.

Pada aspek lain juga yang menjadi faktor pendorong terjadinya bina damai pada masyarakat yang multi agama di dusun Nggeru Kopa karena adanya beberapa legitimasi dari tokoh antarumat beragama yang mengangkat perilaku masyarakat seperti adanya ketentuan tidak mengadakan kegiatan pada hari jumat dan hari minggu, melarang untuk mengelolah babi di ruang terbuka, ketika umat Islam yang puasa mereka yang agama Kristen tidak diperbolehkan untuk makan di sembarang tempat. Nilai ini menjadi institusional masyarakat yang baku yang harus ditaati oleh masyarakat setempat.

Adalah individu mengidentifikasi diri dari tengah lembaga sosial di mana individu itu berada sebagai menjadi anggotanya.¹¹³ Yang artinya pada tahap

¹¹³Ferry Ahdi Dharma,, Konstruksi hlmn, 4

internalisasi ini bagaimana individu memaknai realitas itu sudah masuk dalam diri individu atau direalisasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Pada tahap internalisasi ini dimana nilai-nilai yang telah dilembagakan dalam institusional masyarakat yang ada di wilayah tersebut pada tahap pengaplikasinya sudah bisa dilakukan dengan menyesuaikan diri terhadap realitas objektif dan nilai institusional yang ada. Seperti mereka membangun komunikasi yang terbuka (*inclusive communication*) sudah hal yang lumrah dilakukan dikarenakan mereka sudah membiasakan dirinya untuk beradaptasi, hal ini adalah kemampuan masyarakat dalam memaknai atas realitas masyarakat yang ada disekitar.

Teori yang digunakan oleh peneliti di atas yakni teori konstruksi sosial sangatlah relevan dengan perilaku yang terjadi dengan keadaan sosikultural karena dengan asumsi teori di atas memandang bahwa realitas yang terjadi di tengah masyarakat adalah hasil dari ciptaan manusia dengan melalui dialektika individu sebagai realitas subjektif atas realitas objektif. Dengan sistem kerja teori ini dimulai dari proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi tiga aspek utama ini selalu melakukan dialektika bersifat *continuous* (berkelanjutan).

Konstruksis sosial melihat realitas dalam sistem sosial diciptakan melalui interaksi timbal balik yang menghasilkan sistem nilai dan keyakinan. Sistem nilai dan keyakinan tersebut dipraktikkan dan diperankan berulang-ulang oleh aktor sosial sehingga melekat dalam sistem yang kemudian dianggap sebagai realitas. Realitas tersebut masuk ke dalam individu-individu melalui proses internalisasi, dipraktikkan berulang melalui proses yang disebut eksternalisasi hingga melekat dalam institusi sistem sosial. Proses institusionalisasi membawa pengetahuan dan konsepsi manusia tentang realitas melekat dalam struktur masyarakat yang telah diciptakan. Realitas tersebut dianggap sudah demikian adanya padahal diciptakan. Oleh karena itu, teori konstruksi sosial melihat realitas disebut sebagai produk dari konstruksi sosial.

Jadi faktor pendorong terjadinya bina damai pada masyarakat Nggeru Kopa bagaimana mereka didorong oleh rasa kesadaran adanya tali persaudaraan. Kesadaran ini bisa dikatakan sebagai kesadaran yang positif sekaligus mempererat tali persaudaraan antar umat beragama, maka dari itu ruang untuk konflik sangat nihil adanya. Menciptakan komunikasi yang inklusif serta hadirnya beberapa legitimasi dari peran tokoh agama. Ini sangat penting dalam membantu masyarakat dalam bertindak misalkan terkait legitimasi tokoh agama ini dapat mengatur dan mengontrol perilaku masyarakatnya. Sehingga tidak ada yang berlaku sewenang-wenangnya. Dengan hal demikian yang dieksternalisasi dan diinternalisasikan oleh masyarakat setempat sehingga terciptanya tatanan sosial yang harmonis dan rukun.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas maka terkait dengan konstruksi komunikasi tokoh antarumat beragama dalam bina damai di dusun Nggeru Kopa dusun Nggeru Kopa desa Palama Kecamatan Donggo Kab. Bima, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk komunikasi tokoh antarumat beragama dalam bina damai di dusun Nggeru Kopa tidak terlepas dari peranan mereka dalam mengkonstruksi nilai komunikasi. dapat kita lihat dari komunikasi yang dibangun *pertama*, adanya komunikasi sebagai mediasi (mediator) melalui tradisi *mbolo weki* sebagai media musyawarah dan mufakat, *kedua* adanya komunikasi sebagai penguatan nilai keagamaan, *ketiga* komunikasi sebagai bina sosial salah satunya membentuk kohesi sosial melalui tradisi *ina riha*, *teka ra ne'e* dan *mbolo weki*.
2. Sedangkan pada tahap transformasi nilai bina damai yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa dapat dilakukan dengan dua cara yakni : 1) komitmen sosial, berupa adanya kesepakatan yang harus ditaati, 2) kerjasama sosial.
3. Pada aspek pendorong terjadinya bina damai di dusun Nggeru Kopa disebabkan oleh adanya beberapa faktor diantaranya; 1) hubungan darah dan kekeluargaan, 2) penerapan komunikasi yang *inclusive*, 3 kekuatan legitimasi tokoh agama sebagai faktor penting dalam mengontrol perilaku masyarakat.

B. Implikasi Teoritis

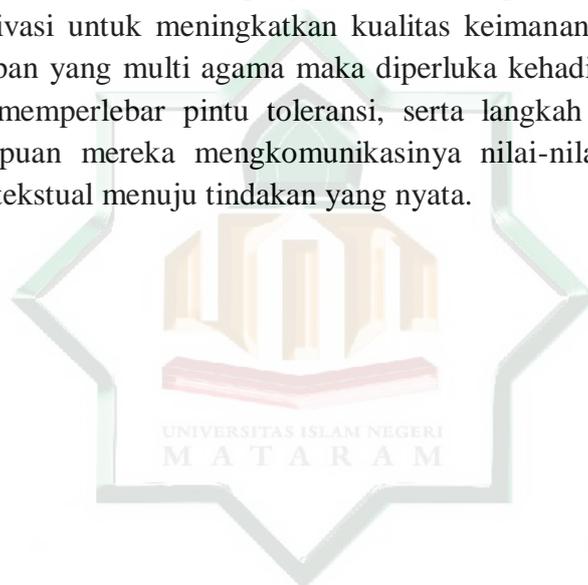
Dalam hal ini secara teoritis dalam penelitian ini mendukung terkait teori konstruksi sosial yang menganggap bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, melainkan dibangun oleh manusia itu yang memiliki makna dan tujuan tertentu. Teori konstruksi sosial melihat realitas dalam sistem sosial diciptakan melalui interaksi timbal balik yang menghasilkan sistem nilai dan keyakinan. Sistem nilai dan keyakinan tersebut dipraktikkan dan diperankan berulang-ulang oleh aktor sosial sehingga melekat dalam sistem yang kemudian dianggap sebagai realitas. Realitas tersebut masuk ke dalam individu-individu melalui proses internalisasi, dipraktikkan berulang melalui proses yang disebut eksternalisasi hingga melekat dalam institusi sistem sosial. Proses institusionalisasi membawa pengetahuan dan konsepsi manusia tentang realitas melekat dalam struktur masyarakat yang telah diciptakan. Realitas tersebut dianggap sudah demikian adanya padahal diciptakan. Oleh karena itu, teori konstruksi sosial melihat realitas disebut sebagai produk dari konstruksi sosial.

Sehingga hasil yang diperoleh oleh peneliti jauh lebih komprehensif membahas tentang beberapa kearifan lokal sebagai nilai konstruksi sosial masyarakat multi agama yang ada di dusun Nggeru Kopa dalam menciptakan kedamaian serta dijadikan media komunikasi, sehingga hal ini sangat berbeda dengan penelitian yang terdahulu yang tertuang lewat telaah pustakan yang hanya monoton pada satu tradisi.

C. Saran

Mengakhiri penelitian ini, izinkan peneliti hendak menawarkan beberapa rekomendasi terkait topik penelitian.

1. Penelitian ini membahas terkait dengan konstruksi komunikasi tokoh antarumat beragama dalam bina damai di dusun Nggeru Kopa, ini sangat relevan dijadikan referensi bagi mahasiswa yang jurusan ilmu komunikasi, ilmu sosiologi agama dan sebagainya. Serta peneliti menyadari, penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga diperlukan ada penelitian yang lebih lanjut dalam memperkutkan terkait kemampuan tokoh antraumat beragama dalam bina damai pada masyarakat yang multi agama.
2. Sebagai tokoh agama atau pemimpin agama, tugas pokok utamanya adalah melakukan dakwah dan penyadaran terhadap masing-masing umat dalam memotivasi untuk meningkatkan kualitas keimanan. Sehingga dalam corak kehidupan yang multi agama maka diperluka kehadiran para pemuka agama untuk memperlebar pintu toleransi, serta langkah yang dilakukan adalah kemampuan mereka mengkomunikasinya nilai-nilai ajaran yang tertuang secara tekstual menuju tindakan yang nyata.



Perpustakaan UIN Mataram

Daftar Pustaka

- Asep saeful muhtadi, *Komunikasi Lintas Agama*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019)
- Abdul Asror, "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren dalam menghadapi tantangan kontemporer," *Jurnal Dakwah* 15, no.2 (12 Desember 2014):298, diakses melalui <http://doi.org/10.4421>
- Badan Pusat statistik Kabupaten Bima 2015 di akses melalui <https://bimakab.bps.go.id> diakses pada tanggal 11 April 2022 jam 15:03
- Chandra, HazaniDewi, "pola komunikasi antar budaya dalam membangun harmonisasi masyarakat heterogen di Kota Mataram," *jurnal pendidikan dan ilmu sosial*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2019
- Chyntia Sampson, *Religion and Peacebuilding. Peacemaking in international conflict: Method and techniques*, 2007, 273-3232. Diakses melalui, <https://scholar.google.co.id>
- Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antar budaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005)
- Deddy Mulyana, *Komunikasi suatu pengantar* hlm, 46 dan lihat juga dalam tulisan Morissa tentang teori komunikasi Massa hingga individu pada halaman, 8
- Departemen pendidikan Nasional, *kamu besar bahasa indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Dewi Chandra Hazani, "pola komunikasi antar budaya dalam membangun harmonisasi masyarakat heterogen di Kota Mataram," *jurnal pendidikan dan ilmu sosial*, Volume 1, Nomor 2, (Desember 2019)
- Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru: Eksistensi dan Tantangan Peran Dalam Transformasi Masyarakat*. (Jakarta: Sanabil, 2015). Cet. 1
- Ferry Ahdi Dharma, *Konstruksi realitisa sosial: pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial*" the social construction of reality: Peter L. Berger's Thoughts about social reality . kanal: *jurnal komunikasi*, Vol, 7. September 2018. Hlm, 4
- Goerge ritzer. *Modern Sociological Theory: Teori sosiologi modern edisi ketujuh*, terj. Triwibowo B.S, (Jakarta: Kencana, 2014), edisi ke-7
- Haidlor Ali Muhammad, "Revitalisasi Kearifan Lokal Dan Pengembangan Kerukunan Dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Provinsi NTB" *Jurnal Multikultural dan multireligius*, Vol.12 , Agustus 2013, hlm 122
- Hakis, komunikasi antar umat beragama di Kota Ambon, *Jurnal komunikasi Islam*, Volume 05, Nomor 1, Juni 2015 hlm 104
- Handayani, (2015) *Transformasi perilaku keagamaan (Analisis Terhadap upaya purifikasi aqidah melalui ruqiyah syri'iyah pada komunitas muslim jember)*, <http://sociologyunej.blogspot.com> diakses pad tanggal 26-September 2022
- Heified Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta; PT. Garfindo Persada, 2012)
- Husnawady, "transformasi sosial prespektif Al-Quraan (dimensi humanisme dalam gerakan kemasyarakatan)" (Disertasi, PTIQ Jakarta, 2021), 29

- I Made Purnama, “ kearifan lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam mewujudkan toleransi beragama .*jurnal pendidikan dan kebudayaan* “, Vol,1 Nomor 2, Agustus 2016
- J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif,jenis,karakter dan keunggulan*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,2010.
- Jack Barentsen, dalam tulisan yang berjudul, *practicing religious* hlm, 260. Lihat juga tulisan Mariasusai Dvemony mengenai fenomenologi agama
- Jack Barentsen, *Practising Religous Leadership*, Routledge companion to leadership,2016,260-277. Hlm, 263 diakses melalui <https://scolar.google.com>
- Jack Barentsen, *Practising Religous Leadership*, Routledge companion to leadership,2016,260-277. Hlm, 263 diakses melalui <https://scolar.google.com>
- Josep A. Devito, *Komunikasi antar manusia*, (Tangerang: Kharisma Publishing Group, 2011), h. 535
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mariasusai Dvemony, *Fenomenologi agama* (Yogyakarta: penerbitan Kansius, 1995)
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlmn 51.
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* .Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*.Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Muhadin sugiono, *peacebuilding dan resolusi konflik dalam perspektif PBB*, academia Accelerating the worlds research. Hlm.
- Muhammad Abu-Nimer, *conflict resolution,culture,and religion: Toward a training model of interreligious peacebuilding*. *Journal of peace research*,28(6),685-704, volume 38, number 6,(november 2011)
- Muhammad Adlin Sila, *Policy Paper*” potret kerukunan masyarakat Indonesia 2020: tantangan dan solusi, Puslitbang Bimas agama dan layanan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian agama RI, Jakarta, 2020 diakses melalui: <https://simlitbangdiklat.kemenag> pada tanggal 1 Februari pukul 21:02
- Pembayun Menur Seta, *strategi komunikasi PT. Kaha Event managemen dalam mempertahankan loyalitas pelanggan*, (Jakarta: Fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Jakarta, 2014) hlm 25
- Rachmat Kriyatono. *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif* (Jakarta:Kencana, 2021)
- Rini Fitriani, “komunikasi multikultural dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Bengkulu tengah,” *jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat* vol 3, no.2 , 2018

- Rizal Mawardin, penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, (Education iedas student papers 2019) diakses pada tanggal 11 April 2022 jam 13:55 melalui <https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-etnografis>
- Satori Djam'an, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014 cet.6)
- Satori Djam'an, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014 cet.6),
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: BPFE, 2006.),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011.), hlm. 234
- Suharsimi, Arikunto, *manajemen penelitian*, Jakarta: PT Rineke Cipta,2009.
- Suprpto," religious leaders and peace building the rules of tuan Guru and Pedanda in conflict resolution in Lombok-Indonesia" *Al-jamai'ah: Jurnal Of Islamic Studies*, vol,53, No.1. hlm, 226
- Viva Budy, persentase pemeluk agama/ kepercayaan di Indonesia (Januario 2021), dari kementerian dalam negeri KEMENDAGRI<https://databoks.katada.co.is>
- Wirawan, *konflik dan kekerasan komunal: pada komunitas Hindu di nusa Tenggara Barat Pasca Otonomi daerah*, (Yogyakarta:Deepbulsih ,2016)
- Wirawan, *konflik dan kekerasan komunal: pada komunitas Hindu di nusa Tenggara Barat Pasca Otonomi daerah*, (Yogyakarta:Deepbulsih ,2016)
- profesor. Suprpto tentang *religious leaders and peac building the rules of Tuan Guru and Pedanda in Conflick Resolution in Lombok-Indonesia*, bawa konflik internal agama seperti (sindu dan tohpati dimulai dari 1980,2000,201 dan 2013).

Lampiran :



Prototyping Desa Sada makmur yang diberikan kepada masyarakat Ngeru

Kopa



Kegiatan Pelayanan Jamaah Tuhan, yang mengenakan baju hijau bapak Pastor Syam Latinus, di Dusun Ngeru Kopa 8 Juli 2022



Wawancara bersama Pastor Syam latinusa



Wawancara bersama masyarakat



Tradisi Ina riha yang ketika ada hajatan dari keluarga Kristen



Persiapan berbagi daging kurban untuk umat non-Islam



Perpustakaan UIN Mataram



Perpustakaan **UIN Mataram**



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
 Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : <http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id>

MATARAM

kode pos.83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 1853 / IX / R / BKBPDN / 2022

1. **Dasar :**
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram
 Nomor : B.917/Un.12/PP.00.9/PS/09/2022
 Tanggal : 26 September 2022
 Perihal : Mohon Izini Penelitian
2. **Menimbang :**
 Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :
 Nama : JAMALUDIN
 Alamat : Padende RT. 012 RW. 005 Kel/Desa. Bumi Pajo Kec. Donggo Kab. Bima No. Identitas 5206080203990001 No. Tlpn 085337456094
 Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan KPI
 Bidang/Judul : **KONSTRUKSI KOMUNIKASI TOKOH ANTARUMAT BERAGAMA DALAM BINA DAMAI DI DUSUN NGGERU KOPA KECAMATAN DONGGO KAB. BIMA**
 Lokasi : Dusun Nggeru Kopa Desa Palama Kec. Donggo Kab. Bima
 Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang
 Lamanya : September - November 2022
 Status Penelitian : Baru
3. **Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :**
 - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
 - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
 - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
 - d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 21 September 2022
 an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
 POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB
 KEPALA BIDANG WASNAS DAN PK



RIZAL FEBRIANDY UDJUJEDA, S.Sos
 NIP. 19730209 199402 1 002

Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB di Tempat;
2. Bupati Bima Cq. Ka. Kesbangpol Kab. Bima di Tempat;
3. Camat Donggo Kab. Bima di Tempat;
4. Kepala Desa Palama Kec. Donggo Kab. Bima di Tempat;
5. Kepala Dusun Nggeru Kopa Desa Palama Kec. Donggo Kab. Bima di Tempat;
6. Yang bersangkutan;
7. Arsip

